

ANALISIS HADIS MISOGINIS RIWAYAT ABU HURAIRAH
(Studi Komparasi Metode *Double Investigation* dan *Jarī Wa At Ta’dīl*)



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna
 Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S.1)
 Dalam Ilmu al-Qur'an dan Tafsir

Oleh :

Hibbatul Muhimmah

NIM : 311009

SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI KUDUS (STAIN)
JURUSAN USHULUDDIN PROGAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN
TAFSIR
2015



**KEMENTERIAN AGAMA
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
KUDUS**

NOTA PERSETUJUAN PEMBIMBING

Kepada
Yth. **Ketua STAIN Kudus**
cq. **Ketua Jurusan Ushuluddin**
di -
Kudus

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Diberitahukan dengan hormat, bahwa skripsi saudara : **Hibbatul Muhimmah**,
NIM : 311009 dengan judul "**Analisis Hadis Misoginis Riwayat Abu
Hurairah (Studi Komparasi Metode *Double Investigation* dan *Jarh Wa at
Ta'dil*)**" pada Jurusan Ushuluddin Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir.
Setelah dikoreksi dan diteliti sesuai aturan proses pembimbingan, maka skripsi
dimaksud dapat disetujui untuk dimunaqosahkan. Oleh karena itu, mohon
dengan hormat agar naskah skripsi tersebut diterima dan diajukan dalam
program munaqosah sesuai jadwal yang direncanakan.
Demikian, kami sampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Kudus, 21 September 2015

Hormat Kami,

Dosen Pembimbing

H. Nur Said, SAg., MA., M.Ag.
NIP. 14720210 200501 1 008



**KEMENTERIAN AGAMA
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
KUDUS**

PENGESAHAN SKRIPSI

Nama : Hibbatul Muhimmah
NIM : 311009
Jurusan/Prodi : Ushuluddin/Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Judul Skripsi : "Analisis Hadis Misoginis Riwayat Abu Hurairah (Studi
Komparasi Metode *Double Investigation* dan *Jarh Wa at Ta'dil*)

Telah dimunaqosahkan oleh Tim Penguji Skripsi Sekolah Tinggi Agama Islam
Negeri Kudus pada tanggal :

23 September 2015

Selanjutnya dapat diterima dan disahkan sebagai salah satu syarat untuk
memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S.1) dalam Ilmu Ushuluddin dalam
Program Studi Ilmu Qur'an dan Tafsir.

Kudus, 01 Oktober 2015

Ketua Sidang/Penguji I



Ulya M.Ag.
NIP. 197012071998032001

Penguji II

Muhammad Nuruddin M.Ag.
NIP. 19700292 1999 031 001

Dosen Pembimbing

H. Nur Said, SAg., MA., M.Ag.
NIP. 14720210 200501 1 008

Sekretaris Sidang/Penguji III

H. Ahmad Atabik, Lc., M.S.I.
NIP. 19780225 200912 1 001

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya :

Nama : Hibbatul Muhimmah

NIM : 311009

Alamat : Srikaton 05/01, Kec. Kayen, Kab. Pati

No telp : 085 62 77 11 81

Menyatakan bahwa “Skripsi” yang saya buat untuk memenuhi persyaratan kelulusan pada Jurusan Ushuluddin Program Studi Tafsir-Hadis Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kudus, dengan judul : **“Analisis Hadis Misoginis Riwayat Abu Hurairah (Studi Komparasi Metode *Double Investigation* dan *Jarh Wa at Ta’dil*)**.

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa :

1. Apa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya ilmiah sendiri bukan plagiasi (jiplakan) dari karya tulis orang lain, baik sebagian maupun seluruhnya.
2. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip dan dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Demikian surat pernyataan ini peneliti buat dengan sebenar-benarnya dan penuh tanggung jawab serta dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Kudus, 21 September 2015

Hormat Saya



Hibbatul Muhimmah
NIM : 311009

MOTTO

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِنْ شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِنْ كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ

*“Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu mamklumkan
“sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya Aku
akan menambah (nikmat) kepadamu, tetapi jika
kamu mengingkari (nikmat-Ku) maka pasti adzab-
Ku sangat berat”*

*Seberapa besar kebahagiaan yang kamu rasakan
adalah buah dari seberapa bisa kamu bersyukur
atas rahmat Allah Swt.*

PERSEMBAHAN

Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam, dengan karunia dan kasih sayang-Mu hamba bisa menyelesaikan karya kecil ini sebagai latihan dan media pembelajaran untuk dapat berpikir kritis dan ilmiah. Sholawat serta salam teruntuk junjungan Nabi besar Muhammad SAW. Semoga kelak kita semua diberi porsi syafaatnya kelak di hari kiamat nanti. Amien...

Dengan kerendahan hati, kami mempersembahkan karya ini teruntuk mereka yang terkasih dan tercinta, khususnya

- 1. Ibunda Siti Mariyam dan Ayahanda Muhammad Hambali terima kasih atas kasih sayang kalian yang tak terhingga dan tak pernah luput untuk anak-anakmu. Terima kasih telah mendidik anak-anakmu dengan cahaya al-Qur'an. Semoga kelak kami (anak-anakmu) dapat memakai mahkota al-Qur'an untuk kalian.*
- 2. Untuk adikku satu-satunya A'iddatul Maula terima kasih atas semua pengertian dan kasih sayangnya, semoga Allah Swt senantiasa melimpahkan rahmat atasmu, agar hidupmu penuh dengan rasa syukur dan kebahagiaan.*
- 3. Untuk suamiku tercinta Mas Muhyiddin, terima kasih untuk semuanya, untuk segenap cinta dan pengertiannya, untuk hadiah terindahannya. Semoga*

tetap selalu dapat menjaga sakinah, mawaddah dan rahmah dari Allah Swt untuk keluarga kita.

4. *Kepada guru-guruku, Abuya Minan 'Abdillah dan Umi' Maftuhah Minan-Kajen terima kasih tak terhingga atas semua ilmu al-Qur'an yang telah kau ajarkan, semoga kelak membawa manfaat untuk ummat. Kepada KH. Ahmad Basyir al-Maghfurlah, KH. Ahmad Jazuli, S.Ag sekalian Hj. Sailin Nihlah S.Pd dan semua Romo Yai dan Asatidz Matholi'ul Falah-Kajen yang pernah membimbing saya, menunjukkan cahaya kebenaran, menuangkan samudra ilmu penuh keikhlasan, jasamu tak terhingga besarnya. Semoga menjadi ilmu yang bermanfaat. Amien...*
5. *Sahabat-sahabat yang pernah menjadi sejarah di Ponpes Nurul Qur'an-Kajen, Ponpes Darul Falah-Kudus, kalian adalah sahabat-sahabat saya ketika di pesantren. Terima kasih telah mengajari banyak hal tentang kehidupan.*
6. *Teman-teman di Ushuluddin Tafsir-Hadis angkatan 2011, terkhusus untuk Ziad, bang Kustami, Badrul, Nisa'in, Hasanah, Mbak Zida, Kundhori, Udin, Anam, Om Saif, Kak Wiwik, Bang Edi, Misbah, Arafad terima kasih untuk semua waktu yang telah kalian luangkan untukku, terima kasih untuk semua senyum yang telah kalian lukiskan dalam wajahku, pelangi dalam*

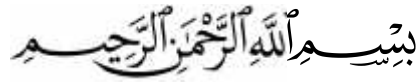
kehidupanku, dan juga terima kasih telah memberikan pelajaran baru tentang sisi lain dari kehidupan.

- 7. Sahabat KKN angkatan 35 STAIN Kudus, yang bertempat di Desa Latak, Kec. Godong, Pak Kordes, pak Ulin, Napis, Tahiq kalian mengajarkanku untuk bertanggung jawab, bersabar, ikhlas dan cara bekerja sama yang hebat.*
- 8. Sahabat-sahabatku yang paling hebat Ziad terima kasih untuk semua waktu dan pengorbanannya, dan untuk petualangannya bersama Offi STEC dan Nisa'in, buat Bang Kustami, Mbak Zida, Dek Ifa, Mbak Ulya, Nur Jannah, Mimah, terima kasih telah ada saat sedih atau bahagia, kalian akan menjadi kisah indah untuk anak-anakku kelak.*
- 9. Terima kasih untuk teman-teman di UKM Pencak Silat "Persaudaraan Setia Hati Teratai" STAIN Kudus dan juga UKM Palwa 51, dari kalian aku belajar arti solidaritas dan kepedulian terhadap sesama maupun terhadap lingkungan.*
- 10. Terima kasih untuk Jundi ku yang sudah berusaha kuat Untuk Bunda dalam perjuangan menyelesaikan skripsi ini. Kami menuggumu lahir ke dunia.*

"Dan buat semua yang tidak bisa Saya sebut satu persatu, ucapan maaf dari lubuk hati terdalam dan terimakasih sekali atas support dan motivasinya".

Jazakumullahu Khairan Kāira"

KATA PENGANTAR



Segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufiq dan hidayah-Nya, sehingga pada kesempatan ini penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Skripsi yang berjudul **“Analisis Hadis Misoginis Riwayat Abu Hurairah (Studi Komparasi Metode *Double Investigation* dan *Jarī Wa at Ta’dīl*)**, ini disusun guna memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S1) pada ilmu Ushuluddin Progam Studi Ilmu al-Qur’an dan Tafsir, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kudus.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis banyak mendapatkan bimbingan dan saran-saran dari berbagai pihak, sehingga penyusunan skripsi ini dapat terealisasi. Untuk itu penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. H. Fathul Mufid, M.SI, selaku Ketua Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kudus yang telah merestui pembahasan skripsi ini.
2. Bapak Dr. Hj. Umma Farida, Lc. MA., selaku Ketua Jurusan Ushuluddin Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kudus yang telah memberikan motivasi yang tak kenal lelah kepada mahasiswa Ushuluddin STAIN Kudus.
3. Bapak H. Nur Said, SAg., MA., M.Ag, Ketua Pusat Studi Gender Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri sekaligus sebagai Dosen Pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran, serta ilmu selama proses bimbingan, pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
4. Ibu H. Azizah, M.Ag., MM. selaku Kepala Perpustakaan Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kudus yang telah memberikan izin dan layanan perpustakaan yang diperlukan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Para dosen dan para staf pengajar di lingkungan STAIN Kudus yang membekali berbagai pengetahuan, sehingga penulis mampu menyelesaikan

penyusunan skripsi ini, khususnya para dosen Ushuluddin yang sudah memberikan ilmu yang belum pernah penulis dapatkan sebelumnya.

6. Bapak Hambali dan Ibu Maryam, terima kasih untuk semua do'a-do'amu yang menguntai indah ke-tangga langit, terima kasih telah mendidik saya menjadi perempuan yang pantang menyerah, mandiri dewasa dan sederhana. Untuk adikku tersayang A'iddatul Maula terima kasih untuk semua pengertiannya, teruntuk suamiku Mas Muhyiddin terima kasih untuk semua cinta yang tak terhingga. Saya sangat bersyukur kepada Allah telah menciptakan saya ditengah-tengah keluarga yang penuh dengan cahaya al-Qur'an. *syukron katsiran...*
7. Semua pihak yang secara langsung maupun tidak langsung memberikan dukungan baik moril maupun materiil yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.

Akhirnya, penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Kritik dan saran yang konstruktif sangat penulis harapkan demi karya yang lebih baik.

Kudus, 21 September 2015

Penulis

Hibbatul Muhimmah
NIM. 311009

ABSTRAK

“Analisis Hadis Misoginis Riwayat Abu Hurairah (Studi Komparasi Metode *Double Investigation* dan *Jarī Wa at Ta’dīl*)

Hibbatul Muhimmah

Tulisan ini merupakan penelitian terhadap perowi hadis misoginis “wanita sebagai salah satu penyebab terputusnya shalat”, meneliti dan mengkritisi Abu Hurairah sebagai perowi hadis Nabi Saw. Melakukan kritikan terhadap Abu dengan menggunakan dua metode yakni metode modern-metode hermeneutika *Double Investigation* yang mengadopsi dari metodenya Fatima Mernissi dan metode klasik yakni *Ilmu Jarī Wa at Ta’dīl*. Hermeneutika dari Fatima Mernissi hermeneutika ini dengan melakukan investigasi ganda terhadap perowi hadis misoginis (*Transmitter*), melakukan investigasi dari segi sosio-historis dan psikologis seorang perowi hadis. Metode hermeneutika ini banyak diadaptasi oleh pemikir-pemikir Muslim kontemporer diberbagai belahan dunia dalam menafsirkan ayat al-Qur’an ataupun teks hadis Nabi Saw dengan tujuan untuk membangun pemahaman Islam kembali yang sesuai dengan perubahan zaman. Memahami hadis Nabi Saw dengan berbagai pendekatan dan teori yang modern, bukan berarti melupakan metode klasik yakni melakukan kritikan terhadap perowi hadis misoginis dengan metode *Ilmu Jarī Wa at Ta’dīl*. Metode klasik ini, peneliti akan menemukan biografi singkat dan komentar para ulama terhadap perowi. Komparasi metode dalam mengkritisi sahabat Nabi yaitu Abu Hurairah selaku perowi hadis misoginis ini, mendapatkan dua kesimpulan yang berbeda tentang sosok Abu Hurairah. Mengingat dua metode ini juga mempunyai pendekatan yang berbeda maka kesimpulan yang dihasilkan pun akan berbeda. Metode *Double Investigation* mengkritik Abu Hurairah dari segi kecemburuannya terhadap wanita, kecerobohannya dalam meriwayatkan hadis Nabi dan asal muasal-nya dari negeri yang dahulunya dikuasai oleh kaum wanita (Ratu). Sedangkan metode *Ilmu Jarī Wa at Ta’dīl* memberikan komentar tentang Abu Hurairah adalah salah seorang sahabat Nabi yang terlindungi kecerdasannya dan mempunyai derajat *‘afi* di kalangan para sahabat.

Kata Kunci :

Misoginis, analisis perowi (*Transmitter*), *Double Investigation*, *Ilmu Jarī Wa at Ta’dīl*.

DAFTAR ISI

Halaman Judul.....	I
Halaman Nota Persetujuan Pembimbing.....	Ii
Halaman Pengesahan.....	iii
Halaman Pernyataan.....	iv
Halaman Motto.....	V
Halaman Persembahan.....	Vi
Halaman Kata Pengantar.....	Viii
Abstrak.....	Xi
Halaman Daftar Isi.....	Xii
Halaman Transliterasi.....	Xvi
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian	5
C. Fokus Masalah	6
D. Rumusan Masalah	6
E. Tujuan Penelitian	7
F. Manfaat Penelitian	7
 BAB II Kerangka Teori Dan Kajian Pustaka	
A. Metode Hermeneutika <i>Double Investigation</i>	9
B. Metode 'Ilmu Jarī Wa At Ta'Dīl	13
1. Kaidah Ke-Shahihan <i>Sanad</i>	16
2. <i>I`Tibar Sanad</i>	19
3. <i>Naqd Sanad</i>	22
a. Skema <i>Sanad</i>	22
b. Kualitas <i>Sanad</i>	25
c. Kesimpulan Perowi Hadis Misoginis.....	35

d. Kesimpulan <i>Naqd Sanad</i>	36
C. Pendekatan Dalam Memahami Hadis.....	36
D. Kajian Pustaka.....	46
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	49
B. Sumber Data.....	52
1. Sumber Data Primer	52
2. Sumber Data Sekunder	53
C. Metode Pengumpulan Data.....	53
D. Metode Analisis Data	55
BAB IV DISKRIPSI DATA DAN PEMBAHASAN	
A. Penegrtian Hadis Misoginis.....	61
B. Hadis-hadis Misoginis Oleh Riwayat Abu Hurairah.....	62
C. Tinjauan Metode Hermeneutika <i>Double Investigation</i>	68
D. Tijauan Metode <i>‘Ilmu Jarī Wa at Ta’dīl</i>	80
E. Implikasi Metodologis <i>Double Investigation</i> dan <i>‘Ilmu Jarī Wa at Ta’dīl</i>	85
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	88
B. Saran	90
C. Kata Penutup	91

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR RIWAYAT PENDIDIKAN PENULIS

LAMPIRAN

PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman transliterasi arab-latin menggunakan pedoman dari Kepala Badan Litbang Agama Dan Diklat Keagamaan tahun 2002. Dengan beberapa modifikasi sebagai berikut :

A. Huruf Arab	B. Nama	C. Huruf Latin	D. Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	ث	Es (dengan titik diatas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	ح	Ha (dengan titik dibawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ž	Zet (dengan titik diatas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet

ﺍ	Sin	S	Es dan ye
ﺍَ	Syin	Sy	Es (dengan titik dibawah)
ﺍِ	Sad	ﺍِ	De (dengan titik dibawah)
ﺍُ	Dad	ﺍُ	Te (dengan titik dibawah)
ﺏ	Ta	ﺏ	Te (dengan titik dibawah)
ﺝ	Za	ﺝ	Zet (dengan titik dibawah)
ﺡ	‘AIn	ﺡ	Koma terbalik diatas
ﺍﻝ	Ghain	ﻝ	Ge
ﻑ	Fa	ﻑ	Ef
ﻕ	Qaf	ﻕ	Qi
ﻙ	Kaf	ﻙ	Ka
ﻝ	Lam	ﻝ	El
ﻡ	Mim	ﻡ	Em
ﻥ	Nun	ﻥ	En
ﻭ	Wau	ﻭ	We
ﻩ	Ha	ﻩ	Ha
ﺀ	Hamzah	ﺀ	Apostrof
ﻱ	Ya	ﻱ	Ye

A. VOKAL

Vokal tunggal *fathah* dengan a. *kasrah* dengan i dan *ammah* dengan u. Vokal rangkap berupa *fathah* dan *ya* ditulis dengan *ay*. Sedangkan vokal rangkap *fathah* dan *waw* ditulis dengan *aw*. Contoh: كيف = *Kayfa* قالا = *Hawla*. Sementara itu, vokal panjang berupa *fathah* dan alif dengan a, contoh قال = *qala*, dan vokal panjang berupa *kasrah* dan *ya`* dengan I, contoh قيل = *qila* serta vokal panjang *ammah* dan *waw* dengan U, contoh مانع = *man`umah*.

B. Ta` Marbuthah

Transliterasi *ta` marbuthah* mati adalah “h”, termasuk ketika *ta` marbutah* diikuti kata yang menggunakan kata sandang “-” (“al-”), dan dibacanya terpisah, maka akan ditransliterasikan dengan “h”. contoh قال = *rawdla al-athfal* dan المنور بالمدينة – *al-madinah al-munawarah*.

C. Huruf Ganda (Syaddah atau Tasydid)

Transliterasi *syiddah* atau *tasydid* dilambangkan dengan huruf yang sama, baik ketika berada di awal atau diakhir kata Contoh: نازلا = *nazzala*, البير = *al-birr*

D. Kata Sandang dan Ya` nisbat

Kata sandang “ال” ditransliterasikan dengan “al” diikuti dengan tanda penghubung, baik ketika bertemu dengan huruf *qamariyah* maupun huruf *syamsiyah*. Contoh: القلم = *al-qalam* الشامس = *al-Syams*. Sedangkan *ya` nisbat* ditransliterasikan dengan vokal I yang diberi tanda payung panjang. Contoh: البكوري = *al-Bukhōrī*.

E. Huruf Kapital

Meskipun tulisan arab tidak mengenal huruf capital, tetapi dalam transliterasi huruf kapital digunakan untuk awal kalimat, nama diri dan sebagainya seperti ketentuan EYD. Awal kata sandang pada nama diri

tidak ditulis dengan huruf kapital, kecuali jika terletak pada permulaan kalimat. Contoh: $\text{مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ وَمَا}$ = *wa ma muhammadun illa rasul* dan اللَّهُ $\text{سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ وَبِحَمْدِكَ}$ = *al-hamdulillah*. Singkatan *Subhanallah ta'ala* memakai SWT. Dan *Shalla Allah `alaihi wa sallan* dengan SAW.

Selanjutnya, untuk istilah asing yang sudah masuk kedalam bahasa Indonesia ditulis tanpa transliterasi, seperti *al-Qur`an*, *al-hadis*, *musafir*, *ta'wil*, kecuali jika memang dimaksudkan untuk menyebut istilah Arabnya, maka akan ditulis miring dan memakai transliterasi, seperti *al-Qur`an*, *al-hadis*, *mufasssir*, *ta'wil*.



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Di beberapa negara muslim atau pun negara lainnya perbedaan gender sudah bukan menjadi hal yang tabu lagi, ada benteng pembatas, tembok perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Dan dengan adanya ketidakadilan, ketidak setaraan gender ini memunculkan beberapa aktifis-aktifis yang sangat peduli dalam masalah ini. Mereka disebut dengan “*feminis*”.

Dalam arti luas, feminisme juga menunjuk pada setiap orang yang memiliki kesadaran terhadap subordinasi perempuan dan berusaha menyelesaikannya. Beberapa feminis muslim yang mencoba memberikan pemikirannya terhadap dunia Islam adalah : Fatima Mernissi, Asghar Ali Engineer, Amina Wadud, Farid Esach, Naziera ad Dien, Riffat Hasan dan Nasharuddhin Umar yang merupakan tokoh gender dari Indonesia dan masih banyak tokoh feminis lainnya. Mereka mencoba memberikan kedudukan yang setara antara laki-laki dan perempuan dengan menggali teks-teks suci dari al-Qur'an maupun hadis Nabi Saw untuk dipahami ulang, dan mengkritisi *matn-matn* hadis yang bersifat misogynis yakni hadis-hadis yang cenderung merendahkan dan menghina kaum perempuan dengan melihat konteks-sosio masyarakat pada saat *na* hadis atau sebuah ayat itu diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. Karena sesungguhnya Allah tidak pernah membedakan hambanya kecuali dalam ketaqwaan di hadapan Allah Swt :

Indonesia merupakan Negara yang mayoritas warga negaranya beragama Islam yang juga masih kuat memegang budaya dari Timur. Tidak dipungkiri budaya Timur yang selama ini dipegang kuat merupakan budaya Arab (Arabisasi) bukan murni dari ajaran Islam itu sendiri, semua itu dikarenakan Islam itu sendiri lahir di Negara Arab. Kegelisahan penulis mengenai kitab-kitab fiqh yang juga cenderung memposisikan laki-laki lebih diutamakan, diprioritaskan dari pada peran perempuan, apalagi jika kita mau menilik kepada kitab-kitab klasik seperti ‘*Uqūdul Lujain*, *qurrotul ‘Uyūn* yang

banyak sekali memberikan hukum yang cenderung memojokkan kaum perempuan dan lebih menguntungkan bagi kaum laki-laki. Untuk mendukung hukum-hukum itu para pengarang banyak mencantumkan hadis-hadis Nabi tanpa menjelaskan *Asbab al Wurud*-nya, dan juga menjelaskan mengenai kualitas hadis yang di cantumkan dan digunakan sebagai hujjah.

Nasaruddhin Umar dalam bukunya “*Argumen Kesetaraan Gender*”, mengungkapkan “walaupun mereka (para madzhab Imam Maliki, Imam Hanbali, Imam Hanafi dan Imam Syafi’i) dikenal sebagai ulama yang moderat, mereka terikat pada kondisi social-budaya tempat mereka hidup. Fiqih yang disusun di dalam masyarakat yang dominan laki-laki, seperti dikawasan Timur Tengah ketika itu, sudah barang tentu akan melahirkan fiqih bercorak patriarki. Kitab-kitab fiqih yang telah dibukukan pada umumnya kumpulan-kumpulan fatwa atau catatan-catatan pelajaran seorang murid pada gurunya yang ditulis secara berkala sehingga menjadi sebuah kitab besar. Pendapat-pendapat yang dituangkan dalam kitab-kitab mereka itulah yang dianggap paling adil dan sesuai dengan zamannya. Ke-empat imam madzhab yang disebutkan tadi semuanya layak disebut *scholar* murni. Walaupun antara satu dan lainnya terdapat perbedaan pendapat, keempat imam madzhab ini berani menolak ajakan penguasa, demi mempertahankan orisinalitas pendapat mereka.

Yang menarik untuk diperhatikan, tingkat kemoderatan pendapat keempat imam madzhab tersebut tidak terkait dengan kurun waktu kapan mereka hidup. Imam Abu Hanifah adalah yang paling tua, tetapi mempunyai pendapat yang paling moderat, dan imam Ahmad bin Hanbal paling muda tetapi pendapatnya cenderung paling ketat. Seolah-olah dapat dikesankan bahwa makin dekat periode itu kepada zaman Nabi makin moderat pula pandangan ulama itu.

Bersamaan waktu dengan penulisan kitab-kitab fiqih, para ulama ketika itu juga disibukkan dengan pengumpulan dan penulisan hadis. Tidak

heran kalau hadis-hadis yang tersusun ketika itu menggunakan sistematika fiqh¹.

Setelah Islam berkembang luas dan melampaui kurun waktu tertentu, maka dengan sendirinya kitab-kitab tersebut banyak dipersoalkan orang, terutam oleh kaum perempuan yang hidup diluar lingkup masyarakat tersebut. Keberatan mereka terhadap kitab-kitab fiqh karena masyarakat sudah berubah dan dengan demikian beberapa ajaran fiqh itu sudah tidak relevan lagi untuk diterapkan. Kalau dahulu hak-hak istimewa banyak diberikan kepada kaum laki-laki mungkin dapat dibenarkan, karena tanggung jawab mereka lebih besar, tetapi di beberapa tempat dalam kurun waktu terakhir ini peranan perempuan didalam masyarakat mengalami banyak kemajuan. Para feminis Muslim seperti Fatima Mernissi dan Riffat Hasan secara terang-terangan menggugat kitab-kitab fiqh klasik. Bahkan Fatima Mernissi menggugat sejumlah hadis, termasuk diantaranya hadis riwayat imam Bukhori dan menilainya sebagai hadis-hadis misoginis².

Dalam tulisan ini, penulis akan meminjam metode yang ditawarkan oleh pemikir Muslim kontemporer yaitu metode *Double Investigation* yakni dengan melakukan pendekatan analisis historis dan skikologis dalam mencoba menafsirkan sebuah teks suci, itulah metode dari Fatima Mernissi. Penulis mencoba mengkomparasikan metode modern dengan metode klasik yakni *'Ilmu Jarī Wa at Ta'dīl* yang mengkritisi perowi dari hadis yang dipahami sebagai hadis-hadis misoginis.

Mernissi melakukan analisis ulang terhadap sejarah dan penafsiran ulang terhadap teks suci (al-Qur'an dan hadis). Penelitian sejarah sangat penting untuk melihat seluruh perdebatan dan pergulatan yang berlangsung di seputar masalah perempuan. Hasilnya, Mernissi menemukan bahwa para sejarawan muslim awal ternyata memberi tempat istimewa kepada perempuan dalam tulisan-tulisannya. Mereka tidak hanya membicarakan sosok perempuan semata-mata sebagai ibu dan anak perempuan dari laki-laki yang

1. Nasaruddhin Umar, *Argumen Kesetaraan Gender Perspektif al-Qur'an*, Jakarta : Paramadina, 2001, cet. Ke-2, hlm.292-293.

2. *Ibid*, hlm. 293-294

berkuasa, tetapi juga mengidentifikasikan perempuan sebagai partisipan aktif dan rekan yang terlibat penuh dalam berbagai kejadian penting yang membentuk budaya manusia. Sumbangan kaum perempuan diakui dengan jelas dan apa adanya (tanpa ditambah maupun dikurangi), baik sebagai sahabat Nabi ataupun sebagai penulis hadis.

Tidakkah kita mengingat kontribusi para perempuan terhadap hadis? Sebut saja sahabiyah sayyidatina 'Aisyah r.a (yang juga tercatat sebagai istri nabi yang sering menemani Nabi dalam sebuah kesempatan) yang mempunyai peringkat kelima diantara para sahabat yang paling banyak meriwayatkan hadis, perempuan juga ikut menyaksikan setiap kali Nabi membuat sebuah keputusan, bahkan 'Aisyah juga memberikan kritikan dan klarifikasi atas sebuah hadis Nabi yang diriwayatkan oleh perowi terlihat menggantal seperti hadis-hadis misoginis.

Judul ini dipilih karena mendapatkan dukungan dari pihak akademik, melihat mahasiswa Ushuluddin yang sedikit sekali yang berminat bahkan tidak berani mengambil studi hadis dalam penelitian akhir-nya. Ditambah dengan ketertarikan penulis atas isu-isu gender yang selama ini dipermasalahan, banyak orang yang mengetahui latar belakang diriwayatkannya sebuah hadis tetapi dengan sesuka hati menggunakan hadis-hadis yang beruansa misoginis tersebut untuk dasar pembenaran pemikirannya masing-masing dan itu bersifat diskriminatif terhadap kaum perempuan yang terlihat begitu hinanya dan tidak sederajat atau sebanding dengan kaum laki-laki. Penulis juga ingin melakukan penelitian bandingan terhadap pemikiran Fatima Mernissi dengan menggunakan metode klasik yakni dengan metode *'Ilmu Jarī Wa at Ta'dīl* . Penulis ingin membuktikan apakah pemikiran ilmuan Muslim kontemporer ini selaras dengan metode yang diciptakan oleh ulama terdahulu. Karena sejatinya Allah Swt menciptakan manusia tidak ada yang dibeda-bedakan, semua dibekali dengan potensi yang sama.

B. Fokus Penelitian

Dari beberapa penelitian Fatima Mernissi, maka penulis memfokuskan penelitian ini pada studi kritik *sanad* atau perowi-perowi hadis yang bernuansa misoginis yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah dengan menawarkan dua buah metode pendekatan analisis sosio-historis dan psikologis yang disebut dengan teori “*Double Investigation*” dari Fatima Mernissi. Yakni mengungkap status sebuah hadis dengan melalui jalur analisi historis (dari segi aspek sejarah) dan psikologis (konidisi kejiwaan sahabat yang meriwayatkan sebuah hadis tersebut). Penulis mengkaji tentang teori tersebut guna untuk menguji kredibilitas perowi hadis misoginis dan mencoba menanamkan kepada masyarakat khususnya umat Muslim, bahwa laki-laki dan perempuan itu setara kedudukannya dihadapan Allah Swt sesuai dengan proposionalnya.

Judul ini dipilih karena penulis tertarik dengan isu-isu gender yang selama ini dipermasalahan, banyak orang yang mengetahui latar belakang diriwayatkannya sebuah hadis tetapi dengan sesuka hati menggunakan hadis-hadis mishoginis tersebut untuk dasar pembenaran pemikirannya masing-masing dan itu bersifat diskriminatif terhadap kaum perempuan yang terlihat begitu hinanya dan tidak sederajat atau sebanding dengan kaum perempuan, sejatinya Allah Swt menciptakan manusia tidak ada yang dibeda-bedakan, semua dibekali dengan potensi yang sama.

C. Fokus Masalah

Dari beberapa penelitian yang bernuansa gender, maka penulis memfokuskan penelitian ini pada studi kritik *sanad* atau perowi hadis-hadis misoginis dengan menawarkan dua buah metode pendekatan analisis-historis dan psikologis yang disebut dengan teori “*Double Investigation*” dari Fatima Mernissi. Yakni mengungkap status sebuah hadis dengan melalui jalur analisis historis (dari segi aspek sejarah) dan psikologis (konidisi kejiwaan sahabat yang meriwayatkan sebuah hadis tersebut). Penulis mengkaji tentang teori tersebut guna untuk menguji kredilitas perowi dari hadis misoginis dan

mencoba menanamkan kepada masyarakat khususnya umat Muslim, bahwa laki-laki dan perempuan itu setara kedudukannya dihadapan Allah Swt, penulis ingin menemukan kritikan bandingan terhadap Abu Hurairah sebagai salah satu perawi hadis-hadis misoginis dalam penelitian ini, dengan melakukan komparasi metode *Double Investigation* dan '*Ilmu Jarī Wa at Ta'dīl*'.

Melakukan penelitian bandingan terhadap Abu Hurairah dengan metode klasik yakni metode '*Ilmu Jarī Wa at Ta'dīl*'. Mencari kebenaran-kebenaran atas justifikasi yang dilabelkan Fatima Mernissi terhadap sahabat Abu Hurairah. Penulis mencoba melakukan penelitian terhadap Abu Hurairah menggunakan metode modern dan metode klasik dengan melalui kajian kitab karya ulama terdahulu.

D. Rumusan Masalah

1. Bagaimana hadis misoginis yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah?
2. Bagaimana kritikan terhadap Abu Hurairah dalam meriwayatkan hadis misoginis dengan metode *Double Investigation*?
3. Bagaimana kritikan terhadap Abu Hurairah dengan metode '*Ilmu Jarī Wa at Ta'dīl*'?
4. Bagaimana implikasi hadis misoginis dari komparasi metode modern dan klasik?

E. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Mengembalikan format pemikiran yang selama ini sudah mengakar dan terbukti diskriminatif terhadap kaum perempuan dengan meminjam metode dari Fatima Mernissi dalam mengkritisi perowi hadis misoginis.
- b. Mencoba menginterpretasikan kembali hadis-hadis misoginis terdahulu disertai dengan tujuan meng-kontekstualisasi-kan hadis pada zaman sekarang.
- c. Me-rekontruksi pemikiran masyarakat tentang laki-laki dan perempuan itu setara dengan proposional masing-masing, sederajat dalam bidang umum karena Allah memberikan kemampuan yang sama terhadap keduanya.
- d. Untuk mengetahui metode yang yang ditawarkan oleh Fatima Mernissi tentang “*Double Investigation*” dalam mengkaji dan mengkritisi sebuah sanad hadis.
- e. Untuk mengetahui penilaian terhadap Abu Hurairah dari segi metode klasik ‘*Ilmu Jarī Wa at Ta’dīl*’, melihat penilaian Abu Hurairah dari penilaian ulama-ulama *mutaakhirīn* (terdahulu).

2. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini diharapkan bermanfaat dalam aspek teoritis maupun praktis.

a. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan memiliki nilai akademik sehingga dapat menambahkan khazanah keilmuan terutama dalam bidang hadis yang memang sedikit sekali yang berminat untuk mengkajinya dan menjadikannya sebagai penelitian, juga dapat menambahkan khazanah dalam bidang ilmu-ilmu yang lain. : dengan adanya penelitian ini maka ditemukan teori “*Double Investigation*”

dari Fatima Mernissi. Yakni mengungkap status sebuah hadis dengan melalui jalur analisi historis (dari segi aspek sejarah) dan psikologis (konidisi kejiwaan sahabat yang meriwayatkan sebuah hadis tersebut).

b. Manfaat Praktis.

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat dijadikan pedoman dalam mengaplikasikan teori yang diusung oleh Fatima Mernissi yakni teori “*Double Investigation*” terhadap hadis-hadis misoginis (merendahkan atau menghina kaum perempuan) maupun hadis-hadis lain yang digunakan sebagai *hujjah* dengan tujuan untuk kepentingan pribadi maupun maupun membela suatu kelompok, komunitas tertentu atau dengan tujuan untuk menghina, merendahkan suatu kaum perempuan atau kelompok tertentu. Dengan di temukannya metode Fatima Mernissi “*Double Investigation*” diatas dapat menginspirasi para pemikir Muslim lainnya untuk tidak menerima sebuah hadis dengan status hukum yang selama ini sudah di labelkan terhadap hadis tersebut, tetapi juga harus dikritisi dan di uji kembali perowi hadisnya dengan beberapa teori yang telah di temukan oleh pemikir-pemikir Muslim pada masa sekarang ini tapi tidak melupakan mtode ulama terdahulu dalam mengkritisi seorang perowi hadis Nabi Saw. Dan dapat menerapkan teori diatas terhadap hadis-hadis yang lain, agar hadis-hadis Nabi dapat ter-kontekstualisasi-kan meski melewati beberapa masa. Sehingga bukan hanya al-Qur’an yang *Ramatan Lil ‘Ālamīn* tetapi hadis juga juga bisa menjadi dasar hukum Allah swt yang kedua (setelah al-Qur’an) yang *Likulli Zamān wa Makān*.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Metode Hermeneutika *Double Investigation*

Hermeneutika, meskipun merupakan topik tua, akhir-akhir ini telah muncul sebagai sesuatu yang baru yang menarik dalam bidang filsafat. Hermeneutic seakan telah bangkit kembali dari masa lalu dan dianggap penting. Secara etimologis, kata 'hermeneutik' berasal dari bahasa Yunani *hermeneuein* yang berarti menafsirkan. Maka, kata benda *hermeneia* secara harfiah dapat diartikan sebagai penafsir atau interpretasi¹.

Pada dasarnya hermeneutic berhubungan dengan bahasa. Kita berfikir melalui bahasa, kita berbicara dan menulis dengan bahasa, kita mengerti dan membuat interpretasi dengan bahasa. Bahkan seni yang dengan jelas tidak menggunakan sesuatu bahasa pun berkomunikasi dengan seni-seni lainnya juga dengan menggunakan bahasa. Semua bentuk seni yang ditampilkan visual (misalnya patung dll) juga dipaparkan dengan menggunakan bahasa².

Menelusuri kata awal hermeneutika dari Yunani ini, maka arti hermeneutika sebagai kegiatan menafsirkan atau *to interpret* ini mengasumsikan pada proses membawa sesuatu untuk dipahami. Dari pengertian ini menyebabkan seringkali istilah menafsirkan sejajar dengan istilah memahami³.

Hermeneutika secara umum dapat dipahami sebagai penafsiran atau pemahaman sebagaimana diatas, oleh Palmer didefinisikan dengan proses perubahan sesuatu atau situasi dari ketidaktahuan menjadi tahu. Proses menjadi tahu tersebut bias dicapai melalui rekonstruksi internal teks, yaitu mengembalikan kemampuan teks agar bias memproyeksikan sesuatu

1 . Sumaryono, *Hermeneutik Sebuah Metode Filsafat*, Kanisius : Yogyakarta, 1999, hlm. 21.

2 . *Ibid*, hlm. 25-26.

3 . Ulya, *Buku Daras Hermeneutika (kajian awal dasar dan problematikanya)*, STAIN, 2008, hlm. 4.

yang ada di luar dirinya dalam merepresentasikan teks tersebut di dunia, tempat dia berada.

Kegiatan menafsirkan secara umum meliputi 3 kegiatan, yaitu : *linguistic formulation* atau pengekspresian pikiran-pikiran seseorang kedalam tingkat bahasa, *cultural movement* atau penerjemahan dari bahasa asing ke dalam bahasa sendiri yang sudah dikenal, dan *logical formulation* atau pemberian komentar atas makna yang masih *absurd* menuju makna yang lebih konkret-eksplisit⁴.

Melalui hermeneutika, akan diperoleh sebuah pemahaman baru dari tek-teks suci al-Qur'an ataupun taks hadis. Yang hasil dari penerapan metode hermeneutika tersebut bisa sesuai dengan perkembangan zaman. Metode tradisonal terkadang hasilnya tidak bisa sesuai dengan permasalahan yang terjadi pada masyarakat kontemporer masa kini. Itulah mengapa, banyak dari pemikirMuslim yang menggunakan hermeneutika dalam teori-teori yang ditemukannnya, mengingat hermeneutika juga merupakan suatu kegiatan menafsirkan yang muncul dari rumpun keilmuan filsafat.

Hermeneutika yang digunakan Mernissi adalah hermeneutika dengan pendekatan sosio-historis. Dia melakukan peninjauan terhadap sumber terjadinya kesalahpahaman persepsi tersebut, Mernissi melakukan penelitian sosilogis pada waktu suatu hadis diriwayatkan oleh Nabi. Ternyata sumber utama penyebab masalah ini adalah tersebarnya hadis "palsu" (tidak sah) yang kemudian dijadikan sebagai sarana melegitimasi peran-peran kaum lelaki dalam rangka menancapkan superioritasnya. Mernissi mengajak umat Islam untuk lebih kritis lagi dalam memahami dan mengkaji hadis-hadis Nabi mengenai perempuan sehingga kaum perempuan dapat menempatkan diri pada posisi yang semestinya, baik dalam kehidupan keluarganya maupun dalam peran-peran lain di tengah-tengah masyarakat. Dan pendekatan kedua adalah pendekatan psikologis yakni dengan melakukan penelitian terhadap kehidupan pribadi para

4 . *Ibid*, hlm. 5-6.

perowi hadis yang bernuansa misoginis, itulah mengapa teori Fatima Mernissi ini ini dikenal dengan hermeneutika *Double Investigation*, yakni dengan melakukan dua investigasi.

Metode yang digunakan Mernissi adalah sosio-historis, dengan menggunakan analisis hermeneutika, atau lebih tepatnya disebut dengan pendekatan hermeneutika hadîts. Pengertian yang demikian ini didasarkan atas usahanya yang keras untuk membongkar hadîts-hadîts yang bernuansa misoginis. Pendekatan hermeneutik, yang digunakan oleh Mernissi adalah untuk mengkritisi ayat-ayat al-Qur'ân dan hadîts-hadîts misoginis. Mernissi mengungkapkan latar belakang historis terhadap hadîts-hadîts misogini berikut tentang kualitas perawinya (meliputi psikologi perawi) untuk menemukan makna sesungguhnya dari teks tersebut.

Menurut Mernissi, komunitas Arab dan teks-teks yang tersusun telah mencerminkan budaya dominasi laki-laki atas perempuan, dan meletakkan perempuan sebagai inferior. Dengan dominasi tersebut, perempuan selalu ditempatkan dan dipandang negatif dari perspektif apa saja. Mernissi tidak meletakkan seluruh beban pada negara. Mernissi menyalahkan struktur sosial yang telah menyengsarakan nasib perempuan. Struktur sosial di sini juga termasuk doktrin dan ajaran agama yang menjadi fondasi penting masyarakat. Mernissi tidak sepenuhnya percaya dengan sekelompok elit pemikir (kaum tradisionalis)? yang turut membicarakan soal perempuan. Bahkan ia menganggap diskusi-diskusi disekitar turâts sebagai omong kosong.

Menurut Mernissi, perdebatan sekitar turâts tidak lebih dari cara baru kaum laki-laki meraih kembali dominasinya atas perempuan. Mernissi memandang turâts secara negatif. Dia percaya bahwa model masa lalu tidak lagi sekuat buat konteks modern. Oleh karena itu, ia meyakini bahwa persoalan yang dihadapi masyarakat Arab sekarang sangat kompleks. Kendati demikian, bukan berarti Mernissi sepenuhnya berpegang pada modernitas. Dalam banyak tulisannya, dengan keras ia mengecam Barat.

feminisme yang dikembangkan Barat hanya melahirkan diskriminasi terhadap perempuan dengan bentuknya yang lain. Berdasarkan penelitian yang dilakukan terhadap data-data sejarah yang mempunyai otoritas seperti tersebut di atas, Mernissi berpendapat bahwa perempuan dalam sejarah Islâm mempunyai peran yang sama dengan laki-laki.

Banyak terdapat ratu-ratu pemimpin Islâm yang muncul di panggung sejarah Islâm. Tradisi perempuan menjadi pemimpin dalam Islâm, bukanlah merupakan hal yang baru, tetapi sudah ada sejak dahulu. Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa usaha Mernissi untuk memperjuangkan kesetaraan laki-laki dan perempuan, bukan hanya didasarkan atas pengaruh dari feminisme Barat. Akan tetapi, pada dasarnya konsep kesetaraan laki-laki dan perempuan tersebut sebenarnya telah tersurat dalam teks agama (wahyu dan sunnah). Hanya, karena peranan otoritas ulama mendominasi penafsiran teks-teks agama, sehingga lebih mengutamakan kepentingan laki-laki dan menjustifikasi atas dominasinya, serta mampu menciptakan masyarakat patriarkhi.

Pendekatan hermeneutika adalah sebuah upaya untuk reinterpretasi terhadap teks-teks agama dalam kaitannya relasi antara laki-laki dan perempuan. Realitas sosial yang merupakan representasi dari teks amat sangat mempengaruhi dalam melakukan pembacaan terhadap teks. Teks-teks agama ketika dibaca dalam sebuah konteks tertentu, maka amat dipengaruhi oleh pembaca. Begitu juga teks yang merupakan representasi tersebut sebenarnya hanyalah sebuah produk pemikiran para penafsir teks, yang didalamnya termasuk para ulama, tokoh agama, pendeta, ilmuwan dan lain sebagainya. Oleh karena itu, pembacaan terhadap teks-teks agama yang dijadikan sumber otoritas masyarakat patriarkhi amat berarti bagi pola hubungan antara laki-laki dan perempuan dalam konteks masyarakat kontemporer⁵.

5 . Nur Mukhlis Zakaria, "Kegelisahan Intelektual Seorang Feminis (Telaah Pemikiran Fatima Mernissi Tentang Hermeneutika Hadis)"

B. Metode ‘*Ilmu Jarī Wa at Ta’dīl*

Pertumbuhan ‘*Ilmu Jarī Wa at Ta’dīl* dimulai sejak adanya periwayatan hadis, ini adalah sebagai usaha ahli hadis dalam memilih dan menentukan hadis *ṣaḥīḥ* dan *ḥa’īf*. Walaupun ‘*Ilmu Jarī Wa at Ta’dīl* dimulai sejak adanya periwayatan hadis, alangkah baiknya jika dikemukakan terlebih dahulu masa perkembangan hadis semenjak zaman Raslullah Saw sampai masa pensyarahan (penafsiran) kitab-kitab hadis.

Menuru T. M Hasbi As-Shiddiqie, sekurang-kurangnya ada tujuh periode perkembangan hadis, yaitu :

1. Masa turun wahyu, masa ini selama 23 tahun, yaitu tahun ke delapan sebelum hijriyah sampai tahun ke sebelas hijriyah. Masa ini masa pembentukan *Tasyri’ Islam* (hukum Islam), yaitu sejak awal kenabian sampai beliau wafat.
2. Masa *khulafāur rāsyidīn*, lamanya 29 tahun, yaitu tahun ke sebelas hijriyah sampai tahun empat puluh hijriyah. Masa ini terkenal dengan masa pembatasan pe-nyedikitan riwayat.
3. Masa perkemabangan riwayat dan perlawanan ke kota-kota untuk member hadis. Masa ini lamanya 60 tahun, yaitu mulai tahun empat puluh hijriyah sampai tahun seratus hijriyah.
4. Masa pembukuan hadis, yaitu dari permulaan abad kedua hijriyah sampai akhirnya, lamanya kurang lebih tahun 200 hijriyah.
5. Masa pen-*tasḥīl*-an hadis, menyaringnya dan menafsirnya, yaitu sejak abad ketiga hijriyah sampai akhirnya, lamanya kurang lebih seratus tahun.
6. Masa menafsir dan menyaring kitab-kitab hadis, lamanya kira-kira tiga setengah abad, yaitu mulai abad ke empat sampai tahun 656 hijriyah.

7. Masa membuat *syarah* dan menyusun kitab-kitab *takhrij*, mengumpulkan hadis hukum dalam kitab jami' sejak tahun 656 hijriyah sampai sekarang.

Masing-masing periode tersebut di atas mempunyai ciri khas sendiri-sendiri, hanya periode pertama sampai periode ketiga karena pada periode itulah banyak factor yang melatar belakangi perkembangan '*Ilmu Jarī Wa at Ta'dīl*', lebih-lebih pada periode ketiga⁶.

Kesungguhan para ulama dalam menyusun '*ulūm al jarīi wa at ta'dīl* berpagkal pada akhir abad kedua hijriyah, yaitu ketika pembukuan hadis berkembang di segenap kota-kota Islam dan lahir aneka macam kitab dalam berbagai bidang⁷.

Jarī menurut bahasa bermakna melukai badan yang karenanya mengalirlah darah. Apabila dikatakan hakim *menjara'kan* saksi, maka maknanya hakim menolak kesaksian saksi. Menurut istilah ahli hadis kata *jarh* adalah nampak suatu sifat pada perowi yang dapat merusakkan keadilannya atau mencedarakan hafalannya, karenanya gugurlah riwayatnya atau dipandang lemah.

Sedang untuk definisi lafal *Tajrie'* menurut bahasa bermakna *Tasyqieq* = melakukan *Ta'jib* atau mengaibkan. Menurut ahli hadis ialah mensifatkan perawi dengan sifat-sifat yang menyebabkan dilemahkan riwayatnya atau tidak diterima.

Adil menurut bahasa adalah suatu yang dirasakan oleh diri, bahwasanya dia itu, adalah dalam keadaan yang lurus. Orang yang dipandang 'adil ialah orang yang diterima kesaksiannya, yaitu : Islam, *bulūg* (sampai umur baligh), *'adālah* (keadilan), *dlābī* (kokoh atau kuat ingatannya). 'Adil menurut istilah adalah orang yang tidak Nampak dalam urusan keagamaannya dan *murū'ah* atau kehormatannya, sesuatu yang mencedarakan keadilan dan *murū'ahnya*. Karena itu diterimalah

6 . M. Abdurrahman Dan Elan Sumarna, *Metode Kritik Hadis*, Remaja Rosdakarya : Bandung, Cet. Ke-2, 2013, hlm. 70-71.

7 . Hasbie ash Shiddieqy, *Pokok-pokok Ilmu Diroyat Hadits*, Bulan Bintang : Jakarta, Cet. Ke-5, 1981, hlm. 232.

kesaksiannya dan riwayatnya apabila sempurna padanya keahlian meriwayatkan hadis.

Ta'dīl menurut istilah ialah mensifatkan perawi dengan sifat-sifat yang menetapkan kebersuhamannya dari pada kesalahan-kesalahan, lalu nampaklah keadilannya dan diterimalah riwayatnya. *Ta'dīl* menurut 'urūf ahli hadais adalah mengakui kkeadilan seseorang, *ke'abitan* dan kepercayaan. Maka '*Ilmu Jarī Wa at Ta'dīl*' adalah ilmu yang membahas keadaan-keadaan perawi dari segi ditolak dan diterima riwayatnya⁸.

العلم الذي يبحث في احوال الرواة من حيث قبول روايتهم اوردها

Musthafa al-Syiba'i berpendapat bahwa '*Ilmu Jarī Wa at Ta'dīl*' adalah ilmu yang membicarakan tentang sisi negatif dan positif perowi hadis. Artinya, periayat hadis dari masing-masing thabaqat diteliti secara mendetail, apakah perowi itu dapat dipercaya atau tidak (*amānah*), handal (*liqah*), adil (*adālah*), dan tegar (*lābit*), atau sebaliknya, sampai dimana perowi itu berbohong, lalai atau pelupa⁹.

Dengan semua penjelasan di atas dapat disimpulkan yang dinamakan '*Ilmu Jarī Wa at Ta'dīl*' adalah ilmu yang mempelajari tentang keadaan hidup seorang rawi hadis, yang mana semua itu akan berdampak pada diterima atau ditolaknya sebuah hadis. Dalam penelitian ini, penulis bukan hanya meneliti tentang matan hadis dengan tujuan untuk mengetahui subtansi hadis, akan tetapi penulis lebih memfokuskn penelitiannya terhadap perowi (Abu Hurairah) hadis tersebut, dengan kata lain penelitian ini lebih terfokus dalam kritik sanad hadis. Oleh karenanya penulis menggunakan '*Ilmu Jarī Wa at Ta'dīl*' dalam proses penelitiannya ini. Karena untuk mendapatkan predikat sahih untuk sebuah hadis Nabi Saw dibutuhkan sahih matan juga sahih terhadap sanadnya.

8 . *Op Cit*, *Pokok-pokok Ilmu Dirayat Hadits*, hlm. 204-205.

9 . *Ibid*, hm. 2.

1. Kaedah Ke-*ḥaḍīṣ*-an *Sanad*

Untuk kepentingan hadis, ulama telah menciptakan berbagai kaedah dan ilmu (pengetahuan) hadis. Dengan kaedah dan ilmu hadis itu, ulama mengadakan pembagian kualitas hadis. Diantara kaedah yang diciptakan oleh ulama adalah kaedah kesahihan *sanad* hadis, yakni segala syarat atau kriteria yang harus dipenuhi oleh suatu *sanad* hadis yang berkualitas sahih. Syarat atau kriteria kesahihan *sanad* hadis tersebut, ada yang bersifat umum dan ada yang bersifat khusus. Segala syarat atau kriteria itu melingkupi seluruh bagian *sanad*. Berbagai syarat dan kriteria yang bersifat umum diberi istilah sebagai kaedah mayor, sedang yang bersifat khusus atau rincian dari kaedah mayor diberi istilah sebagai kaedah minor¹⁰.

Ulama hadis dari kalangan al-mutaqaddimin, yakni ulama hadis sampa abad III H, belum memberikan pengertian (definisi) yang eksplisit (*sharih*) tentang hadis sahih. Mereka pada umumnya hanya memberikan penjelasan tentang penerimaan berita yang dapat diperpegangi. Pernyataan-pernyataan mereka, misalnya berbunyi :

- Tidak boleh diterima suatu riwayat hadis, terkecuali berasal dari orang-orang yang *ḥiqqah*.
- Hendaklah orang yang akan memberikan riwayat hadis itu diperhatikan ibadah shalatnya, perilakunya dan keadaan dirinya ; apabila shalatnya, perilakunya dan keadaan orang itu tidak baik, agar tidak diterima riwayat hadisnya.
- Tidak boleh diterima riwayat hadis dari orang yang tidak dikenal memiliki pengetahuan hadis.
- Tidak boleh diterima riwayat hadis dari orang-orang yang suka bedusta, mengikuti hawa nafsunya dan tidak mengerti hadis yang diriwayatkannya.

10 . Syuhudi Ismail, *kaedah kesahihn sanad hadis-Telaah kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Ilmu Sejarah*, Jakarta : Bulan Bintang, 1995, hlm.119.

- Tidak boleh diterima riwayat hadis dari orang yang ditolak kesaksiannya.

Pernyataan-pernyataan tersebut tertuju pada kualitas dan kapasitas periwayat, baik yang boleh diterima maupun yang harus ditolak riwayatnya. Berbagai pernyataan itu belum melingkupi seluruh syarat kesahihan suatu hadis.

Imam al-Syafi'i yang telah mengemukakan penjelasan yang lebih kongret dan terurai tentang riwayat hadis yang dapat dijadikan hujjah. Dia menyatakan, *khobar al-āḥad* (hadis ahad) tidak dapat dijadikan hujjah, kecuali apabila hadis itu :

- Diriwayatkan oleh para periwayat yang : [a] dapat dipercaya pengamalan agamanya; [b] dikenal sebagai orang yang jujur dalam menyampaikan berita; [c] memahami dengan baik hadis yang diriwayatkan; [d] mengetahui perubahan makna hadis bila terjadi perubahan lafalnya; [e] mampu menyampaikan riwayat hadis secara lafal, tegasnya, tidak meriwayatkan hadis secara makna; [f] terpelihara hafalannya, jika dia meriwayatkan secara hafalan, dan terpelihara catatannya; [g] apabila hadis yang diriwayatkannya diriwayatkan juga oleh orang lain, maka bunyi hadis itu tidak berbeda; dan [h] terlepas dari perbuatan penyembunyian cacat (*tadlīs*).
- Rangkaian sanadnya tersambung sampai kepada Nabi, atau dapat juga tidak sampai kepada Nabi.

Kriteria yang dikemukakan oleh imam Syafi'i tersebut sangat menekankan pada sanad dan cara periwayatan hadis. Kriteria sanad hadis yang dapat dijadikan hujjah tidak hanya berkaitan dengan kualitas dan kapasitas pribadi periwayat saja, melainkan juga berkaitan dengan persambungan sanad. Cara periwayatan hadis yang ditekankan imam Syafi'i adalah cara periwayatan secara lafal (*ḥarfiah*).

Menurut Ahmad Muhammad Syakir, kriteria yang dikemukakan oleh imam Syafi'i diatas telah mencakup seluruh aspek yang berkenaan dengan kesahihan hadis. Kata Syakir "Syafi'i-lah yang ulama yang mula-

mula menerangkan secara jelas kaedah kesahihan hadis. Pernyataan Syakir ini memberi petunjuk, bahwa kaedah kasahihan hadis yang dikemukakan oleh Syafi'i telah melingkupi semua bagian hadis yang harus diteliti, yakni sanad dan matan hadis. Dalam hubungan ini dapat dinyatakan bahwa untuk sanad hadis, kriteria Syafi'i tersebut pada dasarnya telah secara tegas melingkupi seluruh aspek yang seharusnya mendapat perhatian khusus. Akan tetapi yang berkenaan dengan matan, kriteria Syafi'i terlihat belum memberi perhatian khusus secara tegas. Walaupun demikian tidaklah berarti kriteria imam Syafi'i sama sekali tidak menyinggung masalah matan. Sebab dengan ditekankan pentingnya periwayatan hadis secara lafal, maka dengan sendirinya masalah matan tidak dapat diabaikan. Dalam kaitan ini imam Syafi'i sangat yakin, bahwa bila suatu hadis telah memenuhi kriteria yang telah disebutkannya itu, maka hadis yang dimaksud sulit dinyatakan tidak berkualitas sahih. Alasan Syafi'i itu memang cukup beralasan. Hanya saja, imam Syafi'i secara metodologi tidak menyinggung kemungkinan adanya hadis pada lahirnya telah memenuhi kriteria yang telah dikemukakannya tetapi sesungguhnya hadis dimaksud diteliti lebih jauh ternyata mengandung cacat (*'illat*) atau kejanggalan (*syuḏūḏ*).

Al-Bukhārī dan Muslim juga tidak memberikan definisi yang tegas tentang hadis sahih. Walaupun demikian, berbagai penjelasan dari kedua ulama tersebut telah memberikan petunjuk tentang kriteria hadis yang berkualitas sahih. Ulama telah melakukan penelitian terhadap berbagai penjelasan itu. Hasil penelitian ulama memberikan gambaran tentang hadis sahih menurut kriteria Imam Bukhārī dan Muslim. Ternyata, terdapat perbedaan yang cukup prinsip, disamping juga terdapat persamaan, antara persyaratan hadis sahih menurut Imam Bukhārī dan Muslim.

Perbedaan pokok antara Imam Bukhārī dan Muslim tentang persyaratan hadis sahih terletak pada masalah pertemuan antara periwayat dengan periwayat yang terdekat dalam *sanad*. Imam Bukhārī mengharuskan terjadinya pertemuan antara periwayat dengan periwayat

yang terdekat dalam *sanad*, walaupun pertemuan itu hanya satu kali saja terjadi. Dalam hal ini, Bukhārī tidak hanya mengharuskan terbuktinya ke-sezamanan saja antara periwayat dengan periwayat terdekat tersebut, tetapi juga terjadi pertemuan antara mereka. Sedang Imam Muslim, pertemuan itu tidak harus dibuktikan, yang penting antara mereka terbukti hidup sezaman. Jadi, persyaratan hadis sahih yang diterapkan oleh Imam Buhori dalam kitab *Saḥīḥ*-nya lebih ketat dari pada persyaratan yang diterapkan Imam Muslim.

Adapun persyaratan-persyaratan lainnya dapat dinyatakan sama antara yang dikemukakan oleh Bukhārī dan Muslim. Persyaratan-persyaratan itu, menurut penelitian ulama, ialah : [1] rangkaian periwayat dalam *sanad* hadis itu harus bersambung mulai dari periwayat yang pertama sampai periwayat terakhir. [2] para periwayat dalam *sanad* hadis itu haruslah orang-orang yang dikenal *ʿiṣṣah*, dalam arti ‘Adil dan *ʿōbith*, [3] hadis itu terhindar dari cacat (*ʿIllat*) dan kejanggalan (*syuḏūḏ*), dan [4] para periwayat yang terdekat harus sezaman¹¹.

Sedangkan untuk unsur-unsur minor dalam kaedah kesahihan *sanad* adalah dengan bersambungannya *sanad* hadis, seluruh periwayat dalam hadis tersebut bersifat ‘Adil, seluruh *sanad* hadis tersebut bersifat *ʿōbith*, *sanad* hadis harus terhindar dari adanya kejanggalan atau *Syudḏūḏ* dan yang terakhir *sanad* hadis harus terhindar dari cacat atau ‘*Illat*¹².

2. I'tibar Sanad

Adapun redaksi matan dan kumpulan mata rantai perowi yang akan dibuat I'tibar sanad oleh penulis adalah :

Kitab Hadis *ḥaṣṣ* Muslim

و حَدَّثَنَا إِسْحَقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ أَخْبَرَنَا الْمَخْزُومِيُّ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَاحِدِ وَهُوَ ابْنُ زَيْدٍ
حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الْأَصَمِّ حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ الْأَصَمِّ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ

11 . Op. Cit, kaedah kesahihn sanad hadis-Telaah kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Ilmu Sejarah, hlm. 120-123.

12 . Ibid, hlm. 126

رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقْطَعُ الصَّلَاةَ الْمَرْأَةَ وَالْحِمَارُ وَالْكَلْبُ وَيَقِي ذَلِكَ مِثْلُ
مُؤَخَّرَةِ الرَّحْلِ (رواه مسلم)

Dengan urutan sanad sebagai berikut : Nabi Muhammad Saw, Abu
Hurairah, Yazid bin Ashom, 'Ubaidullah bin 'Abdillah bin Ashom, 'Abdul
Wahid bin Ziyad, Al-Mahzomy, Ishaq bin Ibrahim.

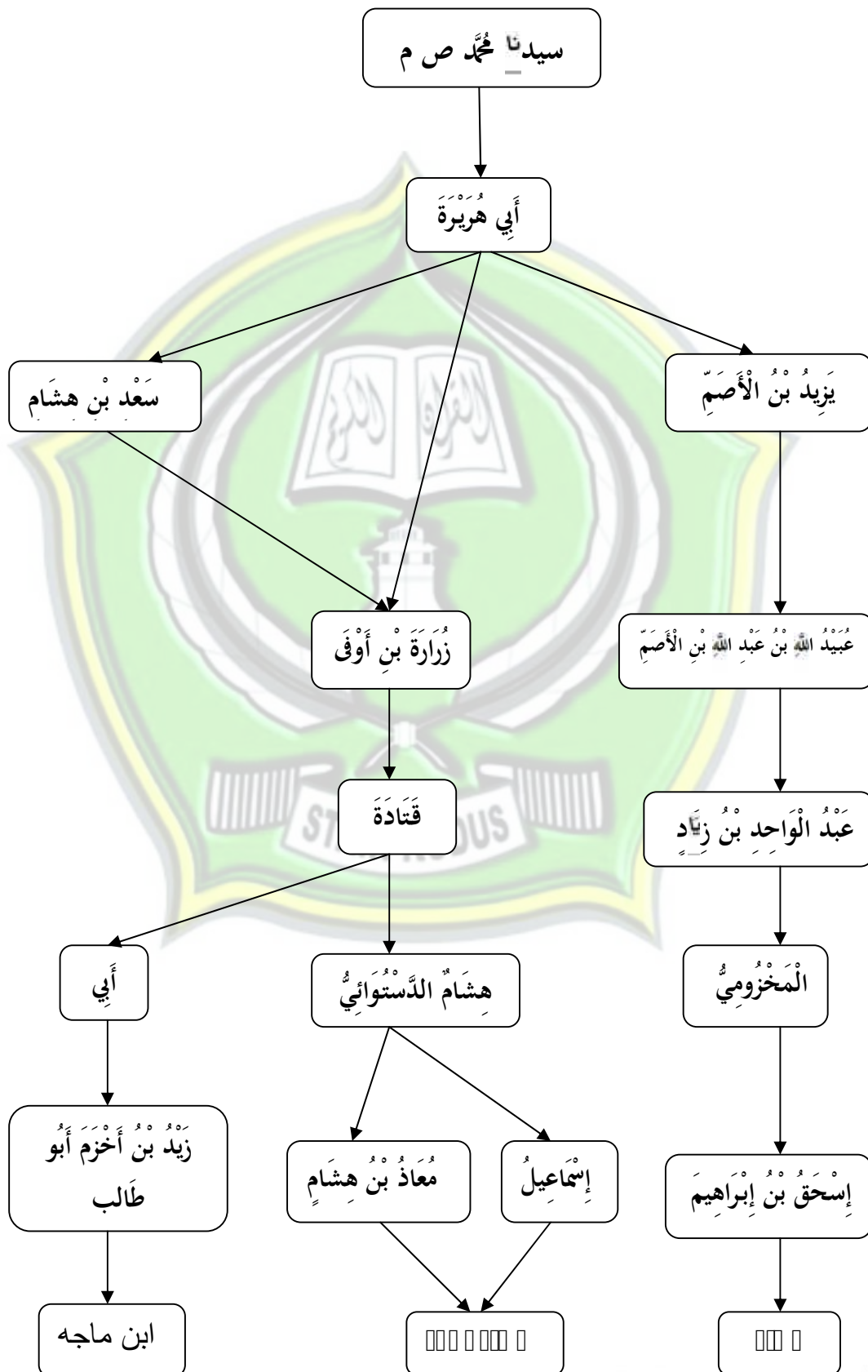
Kitab Hadis *Musnad Imam Ahmad bin Hanbal*.

حَدَّثَنَا مُعَاذُ بْنُ هِشَامٍ حَدَّثَنِي أَبِي عَنْ قَتَادَةَ عَنْ زُرَّارَةَ بْنِ أَوْفَى عَنْ سَعْدِ بْنِ هِشَامٍ
عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ نَبِيَّ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ يَقْطَعُ الصَّلَاةَ الْمَرْأَةَ وَالْكَلْبُ وَالْحِمَارُ

حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ قَالَ أَخْبَرَنَا هِشَامُ الدَّسْتَوَائِيُّ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ زُرَّارَةَ بْنِ أَوْفَى عَنْ أَبِي
هُرَيْرَةَ قَالَ يَقْطَعُ الصَّلَاةَ الْكَلْبُ وَالْحِمَارُ وَالْمَرْأَةَ قَالَ هِشَامٌ وَلَا أَعْلَمُهُ إِلَّا عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

Kitab Hadis *Sunan Ibnu Majah*.

حَدَّثَنَا زَيْدُ بْنُ أَخْزَمٍ أَبُو طَالِبٍ حَدَّثَنَا مُعَاذُ بْنُ هِشَامٍ حَدَّثَنَا أَبِي عَنْ قَتَادَةَ عَنْ زُرَّارَةَ
بْنِ أَوْفَى عَنْ سَعْدِ بْنِ هِشَامٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ يَقْطَعُ
الصَّلَاةَ الْمَرْأَةَ وَالْكَلْبُ وَالْحِمَارُ



3. *Naqd Sanad*

a. *Skema Sanad*

Adapun skema hadits riwayat Imam Muslim dari Abu Hurairah tentang perempuan menjadi salah satu penyebab terputusnya shalat yang diteliti, Imam Muslim memiliki enam orang periwayat. Adapun urutannya adalah sebagai berikut.

Nama Periwayat	Urutan Periwayat	Urutan <i>Sanad</i>	<i>Mutabi'</i>
Abu Hurairah	Periwayat 1	<i>Sanad 5</i>	-----
Yazid bin Ashom	Periwayat 2	<i>Sanad 4</i>	-----
'Ubaidullah bin 'Abdillah bin Ashom	Periwayat 3	<i>Sanad 3</i>	Zuroroh bin Aufa, S'ad bin Hisyam
'Abdul Wahid bin Ziyad	Periwayat 4	<i>Sanad 2</i>	Qatadah
Al Mahzumy	Periwayat 5	<i>Sanad 1</i>	Hisyam ad Dustuny, Aby
Ishaq bin Ibrahim	Periwayat 6		Isma'il, Mu'adz bin Hisyam, Zaid bin Ahzam Abu Tholib
Muslim	Periwayat 7	<i>Mukhorrij Hadi</i>	Musnad Ahmad bin Hanbal, Ibnu Majah

Naqd sanad adalah kritikan terhadap perowi hadis, semua perowi yang terdapa dalam mata rantai sanad suatu hadis harus diteliti dan dikritisi secara menyeluruh. Kritik *sanad* merupakan kritik ektern, sebagai bagian dari naqd hadis. Naqd sanad merupakan ilmu yang secara spesifik memfokuskan bahasan dan penelitian pada keberadaan para periwayat atau

transmitter hadis. Dalam disiplin ilmu hadias dikenal dua metode : kritik ekstern dan kritik intern. Maksud dari kritik ekstern adalah kritik *sanad*. *Sanad* secara etimologis berarti sandaran atau sesuatu yang kita jadikan sandaran. Disebut demikian, Karena hadis bersandar kepadanya¹³.

Hadis pertama yang akan dikritisi oleh peneliti melalui metode '*Ilmu Jarī Wa at Ta'dīl*' adalah hadis yang bernuansa misoginis mengenai "perempuan menjadi salahsatu penyebab terputusnya atau batalnya shalat. Dari pencarian peneliti dalam *Maktabah Syāmilah* ditemukan empat hadis dari tiga kitab hadis. Peneliti tidak menemukan redaksi hadis tersebut dalam kitab *Shā'ih Bukhōrī*, seperti yang dikemukakan Mernissi dalam tulisannya (bahwa hadis yang bernuansa misoginis tentang perempuan menjadi salah satu penyebab terputusnya shalat).

Saat peneliti mencoba melakukan kroscek data secara manual yakni dengan mencari kata kunci *matan* hadis tersebut dalam kitab *Mu'jam al-Mufahros*, dan dilanjutkan pencarian hadis dalam kitab *Shā'ih Bukhōrī* dari penerbit Toha Putra-Semarang. Peneliti hanya menemukan hadis sanggahan dari 'A'isyah terhadap redaksi *matan* hadis yang akan diteliti. Ini sangat bertolak belakang dengan ungkapan Mernissi bahwa *Bukhōrī* tidak menyebutkan redaksi *matan* hadis sanggahan atas hadis "perempuan menjadi salah satu sebab terputusnya shalat". Adanya kemungkinan perbedaan cetakan kitab yang digunakan Mernissi dan peneliti pun bisa menjadi penyebab adanya perbedaan temuan tersebut.

Karena peneliti tidak menemukan redaksi *matan* hadis "perempuan menjadi salah satu sebab terputusnya shalat" dalam kitab *Shā'ih Bukhōrī*, maka peneliti akan mengambil redaksi *matan* hadis dalam kitabnya Imam Muslim. Melihat kedudukan kitab Muslim hampir sama dengan kitabnya Imam *Bukhōrī*. Adapun redaksi *matan* yang dikritisi dengan '*Ilmu Jarī Wa at Ta'dīl*' adalah :

13 . Umma Farida, *Naqd Hadis*, STAIN : Kudus, 2009, hlm. 27.

Kitab Hadis *al-Muslim*.

و حَدَّثَنَا إِسْحَقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ أَخْبَرَنَا الْمَخْزُومِيُّ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَاحِدِ وَهُوَ ابْنُ زَيْدٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الْأَصَمِّ حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ الْأَصَمِّ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقْطَعُ الصَّلَاةَ الْمَرْأَةُ وَالْحِمَارُ وَالْكَلْبُ وَيَقِي ذَلِكَ مِثْلُ مُؤَخَّرَةِ الرَّحْلِ (رواه مسلم)

Dengan urutan sanad sebagai berikut : Nabi Muhammad Saw, Abu Hurairah, Yazid bin Ashom, 'Ubaidullah bin 'Abdillah bin Ashom, 'Abdul Wahid bin Ziyad, Al-Mahzumy, Ishaq bin Ibrahim.

Kitab Hadis *Musnad Imam Ahmad bin Hanbal*.

حَدَّثَنَا مُعَاذُ بْنُ هِشَامٍ حَدَّثَنِي أَبِي عَنْ قَتَادَةَ عَنْ زُرَّارَةَ بْنِ أَوْفَى عَنْ سَعْدِ بْنِ هِشَامٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ نَبِيَّ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ يَقْطَعُ الصَّلَاةَ الْمَرْأَةُ وَالْكَلْبُ وَالْحِمَارُ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ قَالَ أَخْبَرَنَا هِشَامُ الدَّسْتَوَائِيُّ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ زُرَّارَةَ بْنِ أَوْفَى عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ يَقْطَعُ الصَّلَاةَ الْكَلْبُ وَالْحِمَارُ وَالْمَرْأَةُ قَالَ هِشَامٌ وَلَا أَعْلَمُهُ إِلَّا عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

Kitab Hadis *Sunan Ibnu Majah*.

حَدَّثَنَا زَيْدُ بْنُ أَخْزَمَ أَبُو طَالِبٍ حَدَّثَنَا مُعَاذُ بْنُ هِشَامٍ حَدَّثَنَا أَبِي عَنْ قَتَادَةَ عَنْ زُرَّارَةَ بْنِ أَوْفَى عَنْ سَعْدِ بْنِ هِشَامٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ يَقْطَعُ الصَّلَاةَ الْمَرْأَةُ وَالْكَلْبُ وَالْحِمَارُ

b. Kualitas Perowi Hadis (*Transmitter*)

Perowi pertama yang akan di teliti adalah Abu Hurairah :

1) Abu Hurairah

Abu Hurairah berasal dari suku Daws, terletak di Negara Yaman. Dia adalah sahabat yang mendapat derajat *āfi* (terjaga hafalannya), terdapat banyak perbedaan pada nama asli Abu Hurairah dan juga nama ayahnya. Abu Hurairah mempunyai tingkatan : sahabat Nabi Saw. Dia wafat pada tahun 57 Hijriyyah, ada pendapat lain yang mengatakan Abu Hurairah wafat pada tahun 58, 59 H. hadis-hadis yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah juga dihimpun pada kitab hadis *āfi* Bukhōrī, *āfi* Muslim, *Sunan Abu Daud*, *Sunan Turmudzi*, *Sunan Nasā'ī*, dan *Sunan Ibnu Majah*.

Menurut Ibnu Hajar, derajat Abu Hurairah adalah sahabat, sedangkan menurut adz Dzahaby Abu Hurairah adalah seorang sahabat yang terlindungi ketetapan kecerdasannya dalam memberikan suatu fatwa. Abu Hurairah adalah seorang sahabat yang mengistiqomahkan puasa, juga dalam mendirikan shalat dimalam hari.

Al-Mazzi berpendapat tentang Abu Hurairah dalam kitab *Tahdzīb al kamāl* : Abu Hurairah terlahir dari suku Daws di negara Yaman, dia adalah sahabat Rasulullah, seorang sahabat yang *āfi*, dan terdapat banyak perbedaan pendapat pada namanya dan juga nama ayahnya. Ada pendapat yang mengatakan nama Abu Hurairah adalah :

عبد الرحمن بن صخر ، عبد الرحمن بن غنم ، عبد الله بن عائذ ، عبد الله بن عامر ،
عبد الله بن عمرو ، سكين بن وذمة ، سكين بن هاني ، سكين بن مل ، سكين بن
صخر ، عامر بن عبد شمس ، عامر بن عمير ، برير بن عسرة ، عبد نهم ، عبد شمس ،
غنم ، عبيد بن غنم ، عمرو بن غنم ، عمرو بن عامر ، سعيد بن الحارث ، و غير ذلك

Menurut Hisyam bin Muhammad al-Kilbi nama Abu Hurairah adalah :

عمير بن عامر بن ذى الشرى بن طريف بن عيان بن أبي صعب بن هنية بن سعد بن
عبد الله بن زهران بن كعب ثعلبة بن سليم بن فهم بن غنم بن دوس بن عدنان بن
بن الحارث بن كعب بن عبد الله بن مالك بن نصر بن الأزد

Dikatakan oleh Khalifah bin Khayth, nama Abu Hurairah pada masa jahiliyyah adalah ‘Abd Asy Syamsy dan mempunyai nama kunniyah Abu al Aswad, maka kemudian Rasulullah mengganti namanya dengan ‘Abdullah dan member nama kunniyah Abu Hurairah. Diriwayatkan dari sebuah riwayat Abu Hurairah berkata : sesungguhnya nama julukanku adalah Abu Hurairah, sesungguhnya aku menemukan anak kucing betina, maka aku membawanya didalam lengan baju. Maka Nabi bertanya “apa ini? Aku menjawab : kucing betina, beliau berkata : kamu adalah Abu Hurairah (bapak dari kucing betina kecil).

Al-Mazzi mengatakan dari Bukhōrī bahwa riwayat dari Abu Hurairah lebih dari 800 perawi kalangan ahli ilmu dari golongan sahabat Rasulullah Saw, para *Tābi’īn* dan lainnya. ‘Abdurrahman az Zuhri mendengar Abu Hurairah berkata bahwa ia adalah seorang sahabat yang miskin dari golongan sahabat Nabi yang banyak meriwayatkan hadis.

Shoyan bin Uyainah berkata dari Hisyam bin ‘Urwah bahwa Abu Hurairah wafat pada tahun 57 H. Dlomrah bin Rabi’ah, Haitsam bin ‘Ady, Abu Ma’syar al Madani, ‘Abdurrahman bin Mugharra’ mengatakan Abu Hurairah wafat pada tahun 58 H. Al-Waqidi, Abu ‘Ubaid, Abu ‘Amr ad-Dlorir an Abu Namir mengatakan Abu Hurairah wafat pada tahun 59 H.

Dalam kitab *Tahdzīb at Tahdzīb* Zaid bercerita bahwa Abu Hurairah pernah dipanggil oleh Rasulullah dan Nabi mendo’akan Abu Hurairah agar tidak lupa jika ada yang bertanya kepadanya mengenai ilmu atau hadis Nabi. Adapun do’a Nabi sebagai berikut :

اللهم إني أسألك ما سألك صاحبي ، و أسألك علما لا ينسى ، فقال رسول الله صلى الله عليه و آله وسلم : آمين ، فقلنا : يا رسول الله و نحن نسأل الله تعالى علما لا ينسى ، فقال : سيحكم بها الغلام الدوسي .

Tholhah bin ‘Ubaidullah berkata sesungguhnya Abu Hurairah mendengar dari Rasulullah apa yang tidak kita dengar. Dan Ibnu ‘Umar pun berkata bahwa Abu Hurairah lebih baik dan lebih mengetahui dari pada diriku. Ibnu Huzaimah mengatakan bahwa nama dari ayah Abu Hurairah adalah ‘Abd ‘Amr, Abu Hurairah juga tidak melakukan kemunkaran setelah dirinya memeluk Islam dan Nabi memberinya nama ‘Abdullah. Dalam pendapat Maghazi Ibnu Ishaq menceritakan bahwa sahabat Rasulullah yaitu Abu Hurairah berkata : namaku pada masa jahiliyyah adalah ‘Abd Syamsy as Shokhr, maka aku menggantinya dengan ‘Abdurrahman setelah masuk Islam. Diriwayatkan Hakim dalam kitab *Mustadrak*-nya.

Dari keseluruhan penelitian penulis dalam dua kitab *Tahdzib*, komentar mengenai Abu Hurairah, hamper semuanya memberikan predikat **‘āfi** terhadap Abu Hurairah, dan bahkan ada pendapat yang menceritakan kronologi ketika Nabi mendo’akan Abu Hurairah ketika ada yang bertanya tentang ilmu (hadis) kepadanya. Bahkan Ibnu ‘Umar pun mengakui bahwa Abu Hurairah lebih baik dan lebih mengetahui dari pada dirinya. Tidak ada komentar yang mencela Abu Hurairah atau meragukan kualitas hadis yang diriwayatkannya.

Adapun guru-guru dari Abu Hurairah adalah : **Nabi Muhammad Saw**, Ubay bin Ka’ab, Usamah bin Zaid bin ‘Arith, Bashrah bin Abi Bashrah al-Ghaffari, ‘Umar bin Khotthob, Fadl bin ‘Abbas, Ka’ab al-A‘bar, Abu Bakar ash-Shiddiq, ‘A’isyah ra.

Sedangkan untuk murid-murid dari Abu Hurairah karena terlalu banyaknya murid beliau, maka peneliti hanya akan mencantumkan sebagian kecil, peneliti akan lebih mengutamakan murid yang terdapat dalam sanad hadis tentang perempuan menjadi terputusnya shalat, antara

lain murid Abu Hurairah adalah : Yahya bin Nadlor al-Anshori, Watsilah bin Asqo', Haitsam bin Abi Sinan, Hilal bin Abi Hilal, **Yazid bin Ashom**, Yazid bin Ruman, Yazid bin 'Abdirrahman al-Audi, Ya'la bin 'Uqbah, Abu Idris al-Haulany, **Salim bin 'Abdullah bin 'Umar**. Adapun guru dan sebagian dari murid Abu Hurairah adalah :

Guru/Syuyukh	Murid/Talamidz
Nabi Muhammad Saw.	Yahya bin Nadlor al-Anshori
Ubay bin Ka'ab	Watsilah bin Asqo'
Usamah bin Zaid bin Haritsah	Haitsam bin Abi Sinan
Bashrah bin Abi Bashrah	Hilal bin Abi Hilal
Fadl bin 'Abbas	Yazid bin Ashom
Ka'ab al Ahbar	Yazid bin Ruman
'A'isyah ra.	Yazid bin 'Abdirrahman al-Audi
'Umar bin Khotthob	Ya'la bin 'Uqbah
Abu Bakar ash-Shiddiq	Abu Idris al-Haulany
	Salim bin 'Abdullah bin 'Umar

2) Yazid bin Ashom

Yazid bin Ashom bernama lengkap Yazid bin Ashom al-'Amiry al-Baka'i. dia juga disebut dengan Ashom Umar, ada yang mengatakan namanya adalah 'Abd 'Umar bin 'Ubaid, ada juga yang mengatakan namanya adalah Adas bin Mu'awiyah bin 'Ubadah. Arzah binti Harist yang merupakan saudara perempuan dari Maimunah binti Harista (istri Nabi Saw). Tingkatannya adalah Tabi'in pada masa pertengahan. Dia wafat pada tahun 103 H. Hadis yang diriwayatkannya terdapat dalam kitab *Bukhōrī fi Adabi al Mufrad*, *al-i Muslim*, *Sunan Abu Daud*, *Sunan Nasa'I*, *Sunan Turmudzi*, *Sunan Ibnu Majah*. Ada yang mengatakan pada tahun 101 H. komentar tentang Yazid bin Ashom adalah

Ibnu Hajar	ثقة
Adz Dzahaby	ثقة
Ibnu Hibban	الثقات

Guru dan murid dari Yazid bin Ashom adalah :

Guru	Murid
Sa'ad bin Abi Waqas	'Abdullah bin 'abdullah bin Ashom
'Abdullah bin 'Abbas	'Abdul mMalik bin 'Atho'
'Ali bin Abi Tholib	'Ubaidillah bin 'Abdillah bin Ashom
Mu'awiyah bin Abi Sufyan	'Abdullah bin Muharror
Abu Hurairah	Basar bin 'Ubaidillah al-Hadlromi
'A'isyah	Maimun bin Mahran
Maimunah binti Harits	Abu Ishaq asy Syaibany
Ummu Darda'	Yazid bin Yazid bin Jabir
'Auf bin Malik al-Asyja'i	Muhammad bin Salim bin Syihab

3) 'Ubaidillah bin 'Abdullah bin Ashom

'Ubaidullah bin 'Abdillah bin Ashom, tidak banyak yang menulis tentangnya. Nama aslinya adalah 'Ubaidullah bin 'Abdillah bin Ashom saudara laki-laki dari 'Abdullah bin 'Abdullah bin Ashom. 'Ubaidillah merupakan saudara terkecil, tingkatannya adalah *ḥigār ṭabī'in* pada masanya. Riwayatnya terdapat dalam kitab *ḥaḍīṡ Muslim, Sunan Abi Daud, Sunan Nasa'I dan Sunan Ibnu Majah*. Komentar tentang 'Ubaidillah bin 'Abdillah bin Ashom adalah :

Ibnu Hajar	<i>Maqbūl</i> /diterima
Adz Dzahaby	Tidak berkomentar
Ibnu Hibban	❏ <i>iqqōt</i>

Guru dan murid dari ‘Ubaidullah bin ‘Abdillah bin Ashom

Guru	Murid
Yazid bin Ashom	Sufyan bin ‘Uyainah
	‘Abdul Wahid in Ziyad
	Marwan in Mu’awiyah

4) ‘Abdul Wahid bin Ziyad

‘Abdul Wahid bin Ziyad al-‘Abdy ada yang menyebutnya dengan Abu ‘Ubaidah. Tingkatannya adalah *Tābi’it Tābi’in*, hadis-hadisnya terdapat dalam kitab ❏*a❏i❏ Bukhōrī*, ❏*a❏i❏ Muslim*, *Sunan Abi Daud*, *Sunan Nasa’I* dan *Sunan Ibnu Majah*. Komentar tentang ‘Abdul Wahid bin Ziyad adalah:

Ibnu Hajar	❏ <i>iqqah</i>
Adz Dzahaby	Tidak ada masalah
Muhammad bin Sa’ad	Hadisnya banyak yang tsiqqah
Abu Zur’ah dan Abu Hatim	❏ <i>iqqah</i>
Nasa’i	Tidak ada masalah
Daar al-Quthny	❏ <i>iqqah makmun</i>
Al-‘ajly	Penglihatannya kuat dan hadisnya baik

Guru dan Murid dari ‘Abdul Wahid bin Ziyad adalah :

Guru	Murid
Harits bin Hashiroh	Ishaq bin Abi Isro’il
Ayub bin ‘A’idz	Basyar bin Mu’adz
Isma’il bin Salim al-Asadi	Hasan bin Rabi’
‘Abdul Wahid bin Hamzah	Ishaq bin ‘Amr
‘Ubiadullah bin ‘Abdillah al-Ashom	Muhammad bin Mahbub al-Banany
‘Utsman bin Hakim al-Anshori	Abu Hisyam al-Mughirah bin Salamah al-Mahzumi
‘Utsman bin ‘Amr	Abu Salamah Musa bin Isma’il

5) Al-Mahzumi

Perowi selanjutnya adalah al-Mahzumi atau dengan nama lengkapnya Abu Hisyam al-Mughirah al-Mahzumi. Ada yang menyebutkan namanya adalah al-Mughirah bin Salamah al-Qarsyi Abu Hisyam al-Mahzumi. Dia dikenal sebagai ahli ibadah dan juga dikenal karena sifat ke-tawadlu’an-nya. Pada masanya dia mempunyai tingkatan sebagai *Tabi’it Tabi’in* yang akhir. Al-Mahzumi wafat pada tahun 200 H. Perwayatannya terdapat dalam kitab *Bukhōrī* Ta’liqan, *al-Muslim*, *Sunan Abu Daud*, *Sunan, Nasa’i*, *Sunan Ibnu Majah*.

Komentar tentang al-Mahzumi adalah :

Ibnu Hajar	ثقة ثبت
Adz Dzahaby	Ahli ibadah
Ya’qub bin Syaibah	كان ثقة ثبتا
‘Aly bin al-Madainy	كان ثقة

Nasa'i	ثقة
Ibnu Qoni'	ثقة مأمون

Adapun sebagian guru dan murid al-Mahzumi antara lain :

Guru	Murid
'Abdullah bin Mubarak	Ahmad bin Tsabit
Sa'id bin Zaid	Ishaq bin Rohawaih
Sulaiman bin Mughirah	'Aly bin al-Madainy
'Abdul Wahid bin Ziyad	Abu Musa Muhammad al-Mutsanna
Muhammad bin Muslim	Muhammad bin Mu'ammār
Abi 'Uwanah	Muhammad bin Basyar

6) Ishaq bin Ibrahim

Nama lengkapnya adalah Ishaq bin Ibrahim bin Mukhollid bin Ibrahim bin Mathor al-Khindzily Abu Ya'qub al-Marwazi al-Ma'ruf Ibnu Rahawaih. Beliau dilahirkan di kota An Naisaburi, beliau merupakan salah satu dari imam kaum Muslim, seorang 'ulama' agama, dia juga mengumpulkan hadis dan ahli dalam cabang keilmuan hadis, ahli fiqih, dan seorang yang hafidz. Dia dikenal sebagai orang yang jujur, ahli wira'I, zuhud dan juga hafal 1100 hadis Nabi. Semasa hidupnya, dia melakukan perjalanan ke Iraq, Hijaz, Yaman, Syam, guna mengumpulkan hadis-hadis, dan kembali ke Kurasan. Selain pada murid-muridnya, dia juga mengajarkan ilmunya pada keluarganya. Tingkatannya adalah : seorang pemuka agama pada masa *Tabi'it Tabi'in*. dia wafat pada tahun 238 H. dan hadis-hadisnya terhimpun dalam kitab *Bukhōrī*, *Muslim*, *Sunan Nasā'ī*, *Sunan Turmudzi*. Komentar para 'ulama terhadap beliau adalah :

Ibnu Hajar	Kuat hafalan, seorang mujtahid
Adz Dzahaby	Imam dan orang alim di Kurasan
Ibnu Hibban	Seorang yang ahli dalam fiqih dan ahli ilmu
Za'farany	Tidak ada keraguan terhadap hadis yang diriwayatkannya

Adapun sebagian guru dan murid dari Ishaq bin Ibrahim adalah:

Guru	Murid
Sa'id bin 'Āmir	Bukhōrī
Sufyan bin 'Uyainah	Muslim
Sulaiman bin Harb	Turmudzi
Shofwan bin 'Isa az Zuhri	Nasā'ī
Musa bin 'Isa	Ibrahim bin Abi Tholib
Abu Hisyam al-Mughirah al-Mahzumi	Ahmad bin Sa'id ad Darimy
Hisyam bin Yusuf	Ahmad bin Salamah an Naisaburi
Walid bin Muslim	Abu Daud

7) Imam Muslim

Perowi terakhir adalah Imam Muslim, yang mempunyai nama lengkapnya adalah Muslim bin al-Hajjaj bin Muslim al-Qusyairi, Abu al-Hasan an Naisaburi al-Hafi yang dikenal karena mempunyai predikat shahih. beliau lebih dikenal dengan Imam Malik dan dilahirkan pada tahun 204 H, wafat pada hari minggu bulan Rajab pada tahun 261 H. Dalam Tahdzibain tidak disebutkan tingkatan dari Imam Muslim. Kitab-kitab karangan beliau adalah : *Al-Jami` aḥ-ḥadīṡ* atau lebih dikenal sebagai

Sahih Muslim, *Al-Musnad al-Kabir* (kitab yang menerangkan nama-nama para perawi hadits), *Kitab al-Asma wal-Kuna*, *Kitab al-'Ilal*, *Kitab al-Aqran*, *Kitab Su'latihi A' mad bin ambal*, *Kitab al-Intifa' bi Uhubis-Siba'*, *Kitab al-Muhadramin*, *Kitab Man Laisa Lahu illa Rawin Wahid*, *Kitab Auladi*-*ahabah*, *Kitab Au'amil-Mu'addi'in*.

Komentar para 'ulama tentang beliau adalah :

Ibnu Hajar	Seorang Imam dan kuat hafalan
Adz Dzahaby	Seorang yang hafidz, yang mempunyai predikat sahih
Muslimah bin Qasim	Kuat
Abi Hatim	Kuat hafalannya

Adapun sebagian guru dan murid dari Imam Muslim adalah :

Guru	Murid
Ishaq bin Rahawaih	Turmudzi
Ahmad bin 'Usman bin Hakim	Ibrahim bin Abi Tholib
Ishaq bin Mansur	Abu al-FAdl Ahmad bin Salamah
Isma'il bin Abi Uwais	Ibrahim bin Muhammad bin Hamzah
Basyar bin Hilal	Abu Yahya Zakariya bin Daud
Hasan bin Rabi'	Shalih bin Muhammad al-Baghdadi

c. Kesimpulan Perowi Hadis Misoginis

Untuk periwayat pertama, yaitu Abu Hurairah tentunya tidak diragukan lagi tentang pertemuan beliau dengan Rasulullah karena beliau termasuk dalam golongan sahabat besar yang mempunyai kedekatan dengan Rasulullah apalagi beliau termasuk sahabat yang hidup bersama Nabi dalam kurun waktu beberapa tahun. Dan bila melihat *sigat ta'ammul wal ada'* yang digunakan adalah lafad yang menurut Syuhudi Isma'il termasuk kelompok *as-sama'*, yang memungkinkan seorang perawi mendengar hadits secara langsung dari pemberi berita. Sedangkan untuk periwayat yang kedua yaitu Yazid bin Ashom merupakan murid dari perowi yang pertama sehingga hubungan diantara keduanya tidak mungkin diragukan. Selanjut ke periwayat yang selanjutnya adalah 'Ubadullah bin 'Abdillah bin Ashom yang hubungan dengan perowi sebelumnya adalah guru dengan murid. Jadi antara keduanya ada saling kebersambungan. Adapun untuk perowi yang keempat yaitu Abdul Wahid bin Ziyad merupakan murid yang perowi sebelumnya sehingga tidak ada keraguan hubungan dengan perowi sebelumnya. Untuk perowi selanjutnya yaitu al-Mhazumi hubungan dengan perowi sebelumnya adalah sama dengan perowi diatasnya yaitu murid perowi sebelumnya, bersambung dalam hubungan guru dan murid lagi ke perowi selanjutnya yaitu Ishaq bin Ibrahim. Dan untuk mukhorij hadis ini yaitu Muslim adalah murid dari Ishaq bin Ibrahim. Jadi semua perowi dalam hadis ini adalah **mutta'il**.

Dari semua perowi yang terdapat dalam hadis misoginis "wanita mejadi salah satu penyebab terputusnya shalat" riwayat Abu Hurairah yang terdapat kitab hadis *Sahih Muslim* ini mempunyai kualitas *sanad* yang sahih. Karena ketersambungan antar perowi dari pertama sampai terakhir. Sedangkan *sigat ta'ammul wal 'ada'* (*addasana, akhbaron*) yang digunakan dalam hadis tersebut mempunyai tingkatan *as Sama'* (tingkatan pertama) yakni kemungkinan sahabat mendengar secara langsung dari Nabi lebih besar.

Berdasarkan penelitian dan pengamatan terhadap variasi *sanad* lain dari hadits riwayat Abu Hurairah, menunjukkan kemungkinan terhindar dari *syāz* dan *‘illah*. Sebab jika diamati seluruh hadits dari jalur periwayatan yang lain tersebut mendukung dan menguatkan hadits riwayat imam Muslim ini. Walaupun terdapat perbedaan letak kalimat diantara riwayat-riwayat tersebut, namun perbedaan tersebut tidak dapat merusak atau merubah esensi dan citra hadits. Sehingga dapat dikatakan bahwa hadits riwayat Abu Hurairah bisa dikatakan terhindar dari *syāz* dan *‘illah*.

d. Kesimpulan *Naqd Sanad*

- a). Kredibilitas perawi dari hadits ini bernilai shahih atau *liqqah*.
- b). Semua perowinya mempunyai nilai *liqqah*, hanya ada yang satu periwayat yang mempunyai komentar *maqbūl*, dan hampir semua perowi mempunyai komentar *liqqah* dan *hafi* dikuatkan dengan pendapat dari kritikus ulama lainnya sehingga periwayatannya *maqbūl*.
- c). Terdapat persambungan *sanad* mulai dari *mukhārrij* sampai Rasulullah saw., yaitu terdapat hubungan antara guru dan murid (*muttaʿil*) , *muttaʿil* menjadi salah satu syarat yang harus dipenuhi untuk mendapatkan pengakuan bahwa hadits tersebut bernilai shahih.
- d). Semua perawi dan persambungan sanadnya terhindar dari *syāz* dan *‘illah*.

Maka dapat disimpulkan bahwa hadits ini berkualitas *ḥaḥ* *sanad*-nya.

C. Pendekatan Dalam Memahami Hadis

Untuk memahami sunnah atau hadis dengan baik, jauh dari penyimpangan, pemalsuan, dan pentakwilan yang keliru, *pertama*, kita harus memahaminya sesuai dengan petunjuk al-Qur'an, yaitu dalam bingkai tuntutan-tuntutan *Ilahi* yang kebenaran dan keadilannya bersifat pasti :

(Q.S. Al-An'am [6] :115)

وَتَمَّتْ كَلِمَتُ رَبِّكَ صِدْقًا وَعَدْلًا لَا مُبَدِّلَ لِكَلِمَتِهِ ۚ وَهُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ

Artinya : *Dan telah sempurna firman Tuhanmu (al-Qur'an) dengan benar dan adil. Tidak ada yang dapat mengubah firman-Nya. Dan Dia Maha Mendengar, Maha Mengetahui*¹⁴.

Al-Qur'an adalah roh eksistensi Islam dan asas bangunannya. Ia adalah konstitusi *Ilahi* yang menjadi rujukan bagi setiap perundang-undangan dalam Islam. Adapun sunnah Nabi adalah penjelasan terinci bagi konstitusi tersebut, baik secara teoritis maupun praktis.

Tugas seorang Rasul adalah menjelaskan kepada manusia *Risalah* yang diturunkan untuk mereka. Oleh karenanya, tidak mungkin sebuah "penjelasan" bertentangan dengan "apa yang hendak dijelaskan", atau sebuah "cabang" bertentangan dengan "pokok". Penjelasan Nabi senantiasa berkisar pada al-Qur'an dan tidak pernah melampauinya. Oleh sebab itu, tidak ada sunnah yang sahih yang bertentangan dengan ayat-ayat al-Qur'an yang *Muḥkam* keterangan-keterangannya yang jelas.

Jika sebagian orang menganggap adanya pertentangan, hal itu disebabkan hadisnya yang tidak sahih atau pemahaman kita yang tidak benar, atau pertentangan tersebut bersifat semu, bukan hakiki. Ini berarti bahwa sunnah harus dipahami dalam konteks al-Qur'an¹⁵.

Kedua, untuk memahami sunnah Nabi dengan baik adalah dengan menghimpun hadis-hadis yang bertema sama. Hadis-hadis yang *Mutasyābih* dikembalikan dengan hadis yang *Muḥkam*, yang *Mutlaq* dihubungkan dengan yang *muqayyad*, yang 'Ām ditafsirkan dengan yang *Khoṣ*. Dengan demikian, maka yang dimaksud akan semakin jelas dan satu sama lain tidak boleh dipertentangkan.

14 . Departemen Agama RI al-Qur'an Dan Terjemahannya, suroh al-'An'am ayat 115, Bandung, 2009, hlm. 142.

15 . Yusuf Qardlowi, *Pengantar Studi Hadis*, Pustaka Setia : Bandung, Cet. Ke-2, 1991, hal. 153-154.

Sebagaimana disepakati, *sunnah* berfungsi sebagai penafsir dan penjelas al-Qur'an. Artinya, *sunnah* merinci ayat-ayat yang global, menjelaskan yang masih samar, mengkhususkan yang umum dan membatasi yang mutlak. Dengan demikian, ketentuan-ketentuan tersebut harus diterapkan dalam memahami hadis yang satu dengan yang lainnya¹⁶.

Ketiga, menggabungkan atau *Mentarijī* hadis-hadis yang bertentangan. Pada prinsipnya, *nash-nash syarī'at* yang benar tidak mungkin bertentangan dengan kebenaran. Seandainya ada pertentangan, maka hal itu, hanya kelihatan dari luarnya saja. Kewajiban kita adalah menghilangkan pertentangan yang di klaim tersebut.

Apabila pertentangan tersebut dapat dihilangkan dengan cara menggabungkan atau menyesuaikan antara kedua nash, tanpa harus memaksakan atau mengada-ada sehingga keduanya dapat diamalkan, hal itu lebih baik dari pada mentarijihkan antara keduanya. Sebab, *per-tarijī'an* berarti mengabaikan salah satu dari keduanya dan memprioritaskan yang lainnya.

Satu hal yang penting untuk *sunnah* dengan baik adalah menyesuaikan hadis-hadis sahih yang “tampak” bertentangan, yang kandungannya sepintas berbeda-beda, serta menggabungkan antara hadis yang satu dengan yang lainnya, meletakkan masing-masing hadis sesuai dengan tempatnya sehingga menjadi satu kesatuan dan tidak berbeda-beda, dan saling melengkapi, tidak saling bertentangan¹⁷.

Keempat, masalah yang berkaitan erat dengan kontradiksi dalam hadis adalah persoalan *naskh* (penghapusan) atau *Nasikh Mansūkh* (yang menghapus dan yang dihapus) dalam hadis.

Persoalan *naskh* ini, selain ada hubungannya dengan Ulum al Hadis, juga berkaitan dengan Ulum al Qur'an. Diantara Mufasssir, ada yang berlebihan dalam menyatakannya adanya *Naskh* dalam al-Qur'an. Mereka

16 . *Op Cit, Pengantar Studi Hadis*, hlm. 171-172.

17 . *Op Cit, Pengantar Studi Hadis*, hlm. 186.

menyatakan bahwa sebuah ayat yang dinamai “ayat pedang” (*ayat as saif*) telah me-*naskh* lebih dari seratus ayat al-Qur’an akan tetapi, mereka tidak sepakat ayat mana yang disebut dengan *ayat as saif* itu.

Sebagian ahli hadis menggunakan *naskh* apabila mereka kesulitan dalam menggabungkan dua hadis yang bertentangan dan diantara keduanya diketahui mana hadis yang muncul belakangan.

Sebenarnya, problematika *naskh* dalam hadis tidak serumit dalam al-Qur’an. Namun, sebenarnya tidak demikian. Malah sebaliknya, karena pada prinsipnya, al-Qur’an bersifat umum dan universal. Adapun sunnah banyak menangani persoalan-persoalan pertikular dan temporer, yang dalam hal ini Nabi berposisi sebagai pemimpin umat yang mengatur urusan kehidupan sehari-hari.

Namun, banyak hadis yang diasumsikan sebagai *mansūkh*, tetapi setelah diteliti ternyata tidak demikian. Hadis-hadis tersebut ada yang mengandung ketetapan ada pula yang dimaksudkan sebagai keringanan. Keduanya mempunyai hukum tersendiri sesuai dengan kedudukan masing-masing. Sebagian hadis terikat dengan kondisi tertentu. Oleh karena itu, perbedaan situasi tidak berarti adanya *naskh*¹⁸.

Kelima, salah satu metode yang tepat dalam memahami sunnah Nabi Saw. adalah melihat sebab-sebab khusus atau alasan tertentu yang menjadi latar belakang suatu hadis, baik yang tersurat maupun yang tersirat, atau dipahami dari kejadian yang menyertainya.

Siapa pun yang melakukan kajian dengan seksama, akan menemukan bahwa ada hadis yang didasarkan pada kondisi waktu tertentu untuk mencapai kemaslahatan yang ingin dicapai atau untuk menolak bahaya tertentu, atau untuk menyelesaikan suatu masalah yang muncul pada saat itu.

Artinya, bahwa hukum yang terdapat dalam suatu hadis ada kalanya bersifat umum dan permanen. Namun, jika dikaji lebih lanjut,

18 . *Op Cit*, *Pengantar Studi Hadis*, hlm. 200.

hukum tersebut terkait dengan alasan (*'illat*) tertentu, sehingga hukum itu tidak berlaku jika alasannya tidak ada.

Hal ini dibutuhkan pengetahuan yang mendalam, pandangan yang teliti dan kajian yang komprehensif atas teks-teks hadis. Ditambah lagi wawasan yang luas atas tujuan-tujuan syari'at dan hakikat agama. Disamping itu, juga diperlukan keberanian moriel dan kekuatan jiwa untuk menegakkan kebenaran sekalipun bertentangan dengan kebiasaan atau tradisi masyarakat. Tentu, semua itu bukan hal yang mudah. Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah misalnya, berkalli-kali dijebloskan ke penjara, bahkan sampai meninggal disana karena sikapnya menentang kebanyakan ulama pada zamannya.

Untuk memahami hadis dengan baik dan mendalam, kita perlu mengetahui konteks yang menjelaskan situasi dan kondisi yang munculnya suatu hadis, sehingga diketahui maksud hadis tersebut dengan seksama, bukan atas dasar perkiraan semata atau dipahami sesuai dengan makna lahiriah yang jauh dari tujuan sebenarnya.

Seperti diketahui, para ulama telah menetapkan bahwa untuk memahami al-Qur'an dengan baik diperlukan pemahaman atas *Asbāb an Nuzūl* sehingga tidak mengalami kesalahan sebagaimana kaum ekstrim Khawarij dan yang lainnya. Mereka menerapkan ayat-ayat yang turun mengenai kaum Musyrik untuk kaum Muslim. Oleh karena itu, Ibnu Umar memandang mereka "makhluk yang paling jahat", karena mengubah kitab Allah dari tujuan yang sebenarnya.

Jika *Asbāb an Nuzūl* diperlukan dalam memahami dan menafsirkan al-Qur'an, maka *Asbāb al Wurūd* lebih diperlukan lagi dalam memahami hadis. Al-Qur'an pada prinsipnya bersifat universal dan abadi, sehingga tidak membicarakan hal-hal yang bersifat partikular, terperinci dan temporer, kecuali untuk maksud mengambil prinsip-prinsip tertentu dan pelajaran. Sementara sunnah Nabi banyak menyinggung hal-hal yang bersifat lokal, partikular dan temporal, sehingga banyak menyebut hal-hal khusus dan terperinci yang tidak ada dalam al-Qur'an.

Sebab itu, perlu dibedakan antara hal yang bersifat khusus dan umum, yang sementara dan yang abadi, yang partikular dan universal. Masing-masing mempunyai hukum tersendiri, memperhatikan konteks, situasi dan kondisi, serta sebab-sebab suatu hadis akan membantu pemahaman yang benar bagi mereka yang mendapat pertolongan Allah Swt¹⁹.

Itulah sebagian tulisan dari Yusuf Qardlowi salah satu ulama hadis kontemporer yang dikutip oleh penulis, Yusuf Qardlowi menjabarkan secara rinci dan jelas mengenai metodologi dalam memahami sunnah atau hadis Nabi. Yusuf Qardlowi memaparkan bahwa dalam memahami hadis Nabi Saw digunakan beberapa langkah yakni dengan memahami sunnah dengan menggunakan al-Qur'an sebagai rujukan pertama, kemudian menghimpun hadis-hadis yang betema sama, lalu menggabungkan atau mentarjih hadis-hadis yang bertentangan, meneliti adanya naskh mansukh dalam hadis, dan memahami hadis dengan latar belakang, situasi dan kondisi, serta tujuan diturunkannya hadis tersebut.

Pemahaman hadis secara umum terbagi menjadi dua kelompok, yaitu pemahaman secara tekstual dan kontekstual. Hal ini sudah terjadi sejak zaman Rasulullah Saw. Pemahaman hadis secara tekstual adalah pemahaman yang mempercayai hadis sebagai sumber kedua ajaran islam tanpa memperdulikan sejarah pengumpulan hadis dan proses pembentukan ajaran ortodoksi, sedangkan pemahaman kontekstual adalah pemahaman yang mempercayai hadis sebagai sumber kedua ajaran islam tetapi dengan kritis historis melihat dan mempertimbangkan asal-usul (*asbāb al-wurūd*) hadis tersebut²⁰.

Pemahaman dan penerapan hadis secara kontekstual dilakukan bila hadis yang bersangkutan, setelah dihubungkan dengan segi-segi yang berkaitan dengan latar belakang terjadinya, tetapi menuntut pemahaman sesuai dengan apa yang tertulis dalam teks hadis yang bersangkutan,

19 . *Op Cit*, *Pengantar Studi Hadis*, hlm. 202-203.

20 . M. Amin Abdullah, *Studi Agama Normalitas atau Historisitas*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1996, hlm. 315.

sedang pemahaman dan penerapan hadis secara kontekstual dilakukan bila teks dibalik hadis, ada petunjuk kuat yang mengharuskan hadis yang bersangkutan dipahami dan diterapkan tidak sebagaimana yang tersurat (tekstual)²¹.

Dalam memahami hadis Nabi Muhammad Saw. kontekstual ada beberapa langkah (pendekatan) yang harus ditempuh, antara lain :

1. Pendekatan kebahasaan (*Lughowy*)

Persoalan pemahaman makna hadis tidak dapat di pisahkan dengan penelitian matan. Pemahaman hadis dengan beberapa pendekatan ternyata memang diperlukan. Salah satunya adalah pendekatan bahasa. Hal tersebut karena bahasa Arab yang digunakan oleh Nabi Muhammad Saw. dalam menyampaikan hadis selalu dalam susunan yang baik dan benar. Pendekatan bahasa dalam meneliti matan akan sangat membantu terhadap kegiatan penelitian yang berhubungan dengan kandungan petunjuk dan matan hadis yang bersangkutan. Apalagi bila di ingat bahwa sebagian kandungan matan hadis berhubungan dengan masalah keyakinan (*aqidah*), hal ghaib, dan petunjuk kegiatan agama yang bersifat ibadah (*ta'abbudi*)²².

Pendekatan ke-bahasa-an dalam upaya mengetahui kualitas hadis tertuju pada beberapa objek : *pertama*, struktur bahasa yaitu apakah susunan kata dalam matan hadis yang objek sesuai dengan kaidah bahasa Arab. *Kedua*, kata-kata yang sesuai dipergunakan bangsa Arab pada masa Nabi Muhammad Saw, atau menggunakan kata-kata baru yang muncul dan dipergunakan dalam literatur Arab modern. *Ketiga*, matan hadis tersebut menggambarkan bahasa kenabian. *Keempat*, menelusuri makna kata yang terdapat dalam matan hadis, dan apakah makna kata tersebut ketika diucapkan oleh Nabi Saw, sama makna yang dipahami oleh pembaca atau peneliti dari pemalsun hadis yang muncul karena adanya konflik politik dan perbedaan pendapat dalam bidang fiqih dan kalam.

21 . Syuhudi Ismail, *Hadis Nabi Yang Tekstual Dan Kontekstual*, Jakarta: Bulan Bintang, 1996, hlm. 4.

22. Nizar Ali, *Memahami Hadis Nabi (Metode dan Pendekatan)*, Yogyakarta : CESaD YPI ar Rahmah, 2001, hlm. 54.

Melalui pendekatan bahasa dapat diketahui makna dan tujuan hadis Nabi Saw²³.

2. Pendekatan Historis

Yang dimaksud dengan pendekatan historis dalam memahami hadis adalah memahami hadis dengan memperhatikan dan mengkaji situasi atau peristiwa sejarah yang terkait dengan latar belakang hadis itu muncul²⁴.

Pemahaman hadis dengan pendekatan historis dapat dilihat, misalnya dalam memahami hadis tentang rajam, sebagai salah satu produk hukum islam yang sampai saat ini masih dianggap perlu diberlakukan menurut sebagian *fuqohā'*. Penetapan hukum rajam hanya di jumpai dalam hadis yang menyatakan bagi pezina *muḥḥan*. Hadis rajam tersebar di dalam kitab hadis yang bentuk redaksinya berbeda. Namun setelah mengadakan pengamatan dan identifikasi ternyata hanya ditemukan dua bentuk hadis rajam yang secara material berbeda bila dilihat dari sudut pandang pelakunya : yaitu, pelaku zina *muḥḥan* dari kalangan muslim dan pelaku zina *muḥḥan* dari kalanga non mmuslim, hadis terebut diriwayatkan oleh imam Bukhōrī.

Persoalan hadis tersebut muncul ketika terjadi penolakan hukum rajam tersebut dengan mengajukan argumentasi bahwa hadis yang menunjukkan adanya hukum rajam tersebut terjadi sebelum turunnya al-Quran surat an-Nur ayat 2, sehingga hadis mengenai rajam di *Naskh* oleh al-Quran. Problem inilah yang menuntut adanya *fiqih al ḥadi* dengan menggunakan historis dengan melihat peristiwa pelaksanaan yang berkaitan dengan hadis tersebut.

3. Pendekatan Sosiologis

Maksud dari pendekatan sosiologis dalam pemahaman hadis adalah memahami hadis Nabi Muhammad Saw dengan

23. *Op. Cit, Hadis Nabi Yang Tekstual Dan Kontekstual*, hlm. 76.

24. *Op. Cit, Memahami Hadis Nabi (Metode dan Pendekatan)*, hlm. 70.

mempertimbangkan, memperhatikan serta mengkaji keterkaitan dengan kondisi dan situasi masyarakat pada saat munculnya hadis²⁵.

Pendekatan sosiologis dalam memahami hadis dapat diterapkan sesuai dengan kondisi yang memungkinkan. Misalnya hadis yang menerangkan tentang “*Keturunan Kaum Quraisy Menjadi Kepala Negara*” hadis ini muncul ketika umat islam berkumpul di Saqifah Bani Sa’idah setelah Rasulullah Saw, wafat. Selanjutnya terjadilah ketegangan antara sahabat Anshar dan Muhajirin. Melihat tanda-tanda perpecahan ini, Abu Bakar tampil kedepan dengan mensinyalir hadis Nabi yang berbunyi “*para imam adalah dari kalangan Quraisy*” sebab ketegasan dan kegagahan Abu Bakar jadi keturunan Quraisy dapat dijadikan tauladan ketegasan dan keadilannya.

4. Pendekatan Sosio-Historis

Pemahaman hadis dengan pendekatan soso-historis adalah memahami hadis dengan melihat sejarah sosial dan setting sosial pada saat dan menjelang hadis itu disabdakan²⁶.

Pendekatan sosio-historis ini dapat diterapkan, misalnya dalam memahami hadis tentang “*perempuan dilarang menadi pemimpin (kepala Negara)*”. Latar sosio-historis yang melatarbelakangi hadis tersebut adalah pengangkatan seorang perempuan putri raja Kisra yang menggantikan orang tuanya menjadi ratu (Kisra) di persia²⁷.

Padahal ia tidak menguasai dalam bidang pemerintahan, selain itu, kerajaan di Persia hanya dikuasai oeh seorang laki-laki. Dan ada kejadian penolakan dakwah untuk memeluk agama Islam yang pernah diutus oleh Nabi Muhammad Saw.

5. Pendekatan Antropologis

Pemahaman hadis dengan pendekatan antropologis adalah memahami hadis dengan cara melihat wujud praktek keagamaan yang

25. *Op. Cit*, *Memahami Hadis Nabi (Metode dan Pendekatan)*, hlm. 85.

26. *Ibid*, hlm. 92.

27. *Ibid*, hlm. 94.

tumbuh dan berkembang dalam masyarakat, tradisi dan budaya yang berkembang dalam masyarakat pada saat hadis disabdakan²⁸.

Salah satu contoh memahami hadis dengan pendekatan antropologis adalah pemahaman hadis tentang “*Para Pelukis Yang Disiksa*”. Banyak hadis Nabi yang menjelaskan larangan melukis makhluk bernyawa karena kelak dihari kiamat dituntut untuk memberi nyawa kepada lukisannya tersebut. Ada juga yang menyebutkan malaikat tidak akan masuk kedalam rumah yang didalamnya ada lukisan yang bernyawa. Namun jika dicermati dengan pendekatan antropologis, maka hadis ini sangat terkait dengan praktik keagamaan masyarakat pada saat hadis itu disabdakan. Rupanya mereka belum lama sembuh dari penyakit syirik (menyekutukan Alla Swt) dengan menyembah patung-patung, berhala, dan sebagainya. Dalam kapasitasnya sebagai Rasul, Nabi Muhammad Saw berusaha keras agar masyarakat umat Islam waktu itu benar-benar sembuh dari kemusyrikan tersebut. Salah satu cara yang ditempuh ialah dengan mengeluarkan larangan melukis, memproduksi dan memajang lukisan atau berhala, bahkan disertai ancaman siksaan keras, baik memproduksi maupun yang memajangnya²⁹.

6. Pendekatan Psikologis

Maksud dari pendekatan psikologis dalam memahami hadis adalah memahami hadis dengan mempertimbangkan kondisi psikologi Nabi Saw dan masyarakat yang dihadapi ketika hadis disabdakan³⁰.

Hadis Nabi ada kalanya disabdakan sebagai respon terhadap pertanyaan dan perilaku sahabat. Oleh sebab itu dalam keadaan tertentu Nabi Saw memperhatikan kondisi psikologis (Nabi Saw dan sahabat) ini akan menentukan pemahaman yang utuh terhadap hadis tersebut. Salah satu contoh hadis tentang “*amalan yang utama*” ternyata hadis tersebut ketika sahabat bertanya dari latar belakang yang berbeda, ada yang tidak taat pada orang tua, ada ada yang memiliki kebiasaan menunda-nunda

28. *Ibid*, hlm. 103.

29. M. Nuruddin, *Qawaid Syarah Hadis*, Nora Media Enterprise, Kudus, 2010, hlm. 25.

30. *Op. Cit*, *Memahami Hadis Nabi (Metode dan Pendekatan)*, hlm. 108.

shalat atau bahkan mementingkan pekerjaan ketimbang shalat, sehingga Nabi Saw, menjawab dengan shalat tepat pada waktunya.

D. Kajian Pustaka

1. Kajian Terdahulu

Penulis menemukan tiga kajian pustaka berupa penelitian yang telah lalu yang pernah dikaji dan berkaitan dengan penelitian ini :

- a. Penulis menemukan tugas akhir (skripsi) dari peneliti terdahulu dengan judul “Metode Memahami Hadis Misoginis (studi pemikiran Khaled M. Abou el-Fadl) dari peneliti Ali Imran : 308 031, koleksi dari STAIN Kudus th. 2012, prodi Ushuluddhin (Tafsir-Hadis). Dalam penelitian ini hanya hadis misoginis tentang bersujud terhadap suami yang dikaji.
- b. Penulis juga menemukan tugas akhir (skripsi thesis) dari peneliti Andi : 05360028, Fak. Syari’ah UIN-Sunan Kalijaga, Yogyakarta, th. 2011. Dengan judul “Peran Politik Perempuan Menurut Musthafa Asy-Syiba’i Dan Fatima Mernissi (Studi Komparatif Atas Pemikiran Dua Tokoh)”. Dalam penelitian terdahulu ini, mengkaji tentang Fatima Mernissi yang dikomparasikan dengan pemikirannya Musthafa asy-Syiba’i akan tetapi dilihat dari perspektif hukum fiqihnya bukan dari kajian hadis yang berkaitan dengan kepemimpinan perempuan dalam pemerintahan.

Yang membedakan penelitian ini dengan sebelumnya adalah dalam aspek hadis misoginis yang di kaji penulis. Penulis memfokuskan penelitian dalam hadis misoginis yang diriwayatkan oleh sahabat Abu Hurairah, antara lain hadis misoginis yang akan dibahas adalah hadis tentang wanita bisa menjadi sebab terputusnya shalat dan wanita sebagai sumber kesialan. Penulis mengkaji perowi hadis misoginis dengan mengadopsi metode dari Fatima Mernissi : *Hermeneutic Double Investigation* (dilihat dari aspek sosio historis dan psikologis), dan mengkomparasikan dengan metode *Ilmu Jarī Wa at Ta’dīl*.

Di dukung pula dengan primer dari beberapa kitab hadis paling populer diantaranya : *Muwattho' Imaam Mālik*, *Ṣaḥīḥ Bukhōī*, *Ṣaḥīḥ Muslim*, *Musnad Imam Aḥmad*, *Sunan Turmudzi*, *Sunan Nasā'ī*, *Sunan Abī Dawud*, *Sunan Ibnu Mājah*, *Sunan Darimi*, kitab hadis yang termasyhur dan ditambah satu kitab hadis yaitu *Mustadrak 'Ala ash Ṣaḥīḥi al Ṣaḥīḥ*, jadi keseluruhan ada sepuluh [10] kitab hadis paling masyhur yang digunakan oleh peneliti.

Sedangkan untuk sumber data skunder dari karya dari Fatima Meernissi yang telah penulis temukan, diantaranya:

Wanita di Dalam Islam Mernissi mengurai tentang Nabi dan hadisnya, dia juga mengupas tentang hadis misoginis hingga dua bab, menjelaskan tentang ayat hijab yang dipahami hijab sebagai penutup kepala bagi kaum perempuan dan itu dianggap Mernissi sebagai bentuk pengucilan atau diskriminasi terhadap perempuan. Didalam buku ini juga diterangkan mengenai Rasulullah dengan wanita yakni para istri-istri Rasulullah Saw³¹.

Berdasarkan pemahaman atas beberapa karya dari Mernissi, Mernissi melihat bahwa dominasi laki-laki dalam masyarakat yang mempunyai sistem patriarkhi, sebenarnya bukanlah dibakukan oleh nash atau teks-teks agama. Akan tetapi, semuanya itu terbentuk oleh sebuah konstruksi social yang didasarkan atas kepentingan laki-laki. Akhirnya, konstruksi sosial yang sedemikian kuatnya, menjadikan struktur sosial tersebut mewujudkan dalam bentuk masyarakat patriarkhi, yang didukung oleh produk pemikiran para ulama³².

Buku dengan judul *Wacana Islam Liberal-Pemikiran Islam Kontemporer Tentang Isu-Isu Global*. Buku ini diterbitkan oleh Pramadina, dalam buku ini Fatima Mernissi menuangkan

31 . Fatima Mernissi, *Wanita di Dalam Islam*, Bandung : Pustaka, 1994

32. Nur Mukhlis Zakariya "Kegelisahan Intelektual Seorang Feminis (Telaah Pemikiran Fatima Mernissi tentang Hermeneutika Hadis" Jurnal Karsa, Vol. 19, No. 2, th. 2011. di akses pd tgl 10/12/2013 jam 06.00 am

pemimirannya tentang “penafsiran feminis tentang hak-hak perempuan dalam islam”³³.

Sedangkan buku Mernissi yang banyak menguak tentang masa kecilnya adalah *Teras Terlarang-kisah masa kecil seorang feminis Muslim*, Dalam buku ini mengungkapkan secara gamblang kisah masa kecilnya. Buku ini mempunyai judul asli *Dreams of Trepass : Tales of Harem Girlhood*, lalu diterjemhkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Ahmad Baiquni, diterbitkan oleh Mizan : Bandung, 1999.

Malihat dari semua karya-karya Mernissi, baik yang di bukukan atau yang berupa artikel hampir semuanya membahas tentang pemberontakan wanita terhadap kebebasan seperti kebebasan yang didapatkan oleh kaum laki-laki. Mernissi mencoba menyetarakan antara kaum laki-laki dan perempuan. Munculnya pemikiran Mernissi seperti itu dipengaruhi oleh keluarganya, terutama adalah ibunya. Bahkan di masa kecil kecil Mernissi, ibunya melarang Mernissi mengenakan hijab. Menurut ibu Mernissi, hijab hanyalah bentuk pengucilan terhadap kaum perempuan. Sehingga sewaktu dewasa Mernissi mencoba menafsirkan ayat hijab adalah satir bukan sebuah kain yang menutup (pelindung) kepala perempuan.

Disini, dapat kita lihat betapa Mernissi mengedepankan emosionalnya, dan mencoba memaksakan dalam penafsirannya. Sedangkan Allah Swt sudah jelas memberikan perintah berhijab pada suroh al-A'zāb ayat : 59, dengan tujuan melindungi kaum perempuan, agar mereka tidak diganggu. Tidak dibenarkan penafsiran yang bertentangan dengan ayat lain, *Wa Allahu 'A'lam*.

³³ Fatima Mernissi dkk, *Wacana Islam Liberal-Pemikiran Islam Kontemporer Tentang Isu-Isu Global*, Jakarta : Paramadina, 2003.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Pendekatan Penelitian

Dalam melakukan sebuah penelitian tentunya tidak akan terlepas dari metode penelitian yang telah digunakan. Metode penelitian merupakan cara yang akan digunakan untuk melaksanakan penelitian yaitu usaha untuk menemukan, mengembangkan serta menguji kebenaran suatu pengetahuan yang dilakukan dengan metode-metode ilmiah.

Adapun pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan dari sudut pandang psikologis perawi hadis (memahami hadis dengan mempertimbangkan kondisi psikologis Nabi Saw, perawi hadis, masyarakat ketika hadis Nabi disabdakan, bahkan penulis juga mengamati dan menyimpulkan kondisi psikis dari Fatima Mernissi dalam memberikan argumen-argumen atas hadis yang bernuansa misoginis yang diteliti oleh penulis. Pendekatan kedua adalah pendekatan Sosio-Historis yakni memahami dan mengkaji sebuah hadis Nabi dengan melihat sejarah sosial dan setting sosial pada saat dan menjelang hadis itu disabdakan.

Dua kata Sosio-Historis jika masing-masing dijelaskan adalah sebagai berikut : pendekatan dalam penelitian yang menggambarkan setting keadaan masyarakat lengkap dengan struktur, lapisan, peran-peran yang ada didalamnya, interaksi maupun konflik yang terjadi, proses pembauran budaya, serta berbagai gejala dan proses sosial lainnya yang saling berkaitan. Dengan pendekatan ini maka sebuah fenomena sosial tafsir (meliputi juga lingkup hadis) bisa di analisa dengan faktor-faktor yang mendorong terjadinya hubungan, mobilitas sosial, serta keyakinan-keyakinan yang mendasari terjadinya proses tersebut¹.

1 . Ulya, *Metode Penelitian Tafsir*, Nora Media Enterprise : Kudus, 2010, hlm. 24.

Pendekatan historis atau sejarah, yaitu pendekatan dalam penelitian tafsir (meliputi juga lingkup hadis) yang melihat kapan sebuah peristiwa itu terjadi, dimana, apa sebabnya, siapa yang terlibat dalam peristiwa tersebut. Munculnya sebuah pemahaman juga dipengaruhi oleh situasi dan kondisi sosial kemasyarakatannya².

Jenis penelitian yang dilakukan penulis dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*Library Research*). *Library Research* adalah penelitian yang dilakukan dengan mengambil literatur yang sesuai dengan maksud penulis. Untuk memperoleh dan untuk mengambil data yang dilakukan³.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian kepustakaan adalah meniscayakan teknik dokumentasi. Teknik dokumentasi artinya teknik pengumpulan data yang melibatkan sumber data-data dokumen, baik dari dokumen pribadi maupun dokumen resmi, termasuk semua sumber tertulis dan literatur-literatur lainnya.

Berbeda dengan penelitian lapangan nanti yang lokasi pengumpulan datanya jelas batas-batas wilayahnya, maka lokasi penumpukan data kepustakaan justru tidak mengenal batas-batas wilayah. Lokasi pengumpulan data dapat ditemukan dan dilaksanakan dimana saja manakala tersedia sumber tertulis yang sesuai dengan kebutuhan data peneliti. Lokasi tersebut dapat di perpustakaan, di toko buku, di pusat studi atau pusat penelitian, bahkan dapat pula melalui internet. Dapat dilaksanakan di dalam kota, bahkan sampai luar negeri.

Kemudian sebagaimana dalam penelitian berpendekatan kualitatif nanti bahwa penelitian sebagai *key instrument*. Ini berarti mengandung konsekuensi bahwa peneliti secara aktif dan terlibat langsung dengan penelitian. Khusus dalam penelitian kepustakaan ini, peneliti tidak dapat menggunakan asistensi dalam melakukan pengumpulan data. Hal ini disebabkan dalam pengumpulan data kepustakaan senantiasa dilandasi

2. *Ibid*, *Metodologi Penelitian Tafsir*.

3. Dimiyati dan Mujiono, *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta : Rineka Cipta. 2002, hlm. 26.

oleh keterangan atau dugaan sementara yang membimbing kearah analisis untuk mendapatkan simpulan. Sedangkan pengembangan dan penyusunan keterangan sementara ini sangat tergantung oleh kemampuan intelektual peneliti, keluasan wawasan, ketajaman dan kecermatan membaca, dan lain-lain. Oleh karena itu, jika menggunakan jasa asisten peneliti akan mengalami kesulitan besar⁴.

Penulis memilih *Library Research* karena metode ini dirasa lebih efisien dan lebih mudah dalam mencari kelengkapan data-data penelitian. Melihat dari literatur atau rujukan-rujukan yang akan diambil penulis adalah data berupa file PDF, jurnal, artikel, buku-buku dan lain sebagainya yang bersifat kepustakaan

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu metode dengan mengolah data-data yang diperoleh untuk selanjutnya di analisis dengan menggunakan non-statistik⁵.

Metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*) disebut juga sebagai metode etnographi, karena pada awalnya metode ini lebih banyak digunakan untuk penelitian bidang antropologi budaya : disebut sebagai metode kualitatif, karena data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif⁶.

Penelitian kualitatif juga dituntut memiliki memiliki strategi penyelidikan yang andal sehingga hasil temuannya dapat dipertanggung jawabkan keterpercayaannya dan kejujuannya. Untuk itu, strategi penelitian amat penting dipaparkan secara gamblang, yaitu strategi penyelidikan yang dipandang relevan dan jitu untuk menemukan jawaban terhadap masalah dan tujuan penelitian. Strategi dimaksud tentunya harus sejalan dengan format penelitian kualitatif yang akan

4 . *Op Cit*, *Metode Penelitian Tafsir* , hlm. 29

5. Lexy J, Moleng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Remaja Rosda Karya, Bandung. Hlm.35

6 . Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Alfabeta : Bandung, 2012, hlm. 14

digunakan, apakah format fenomenologi, etnometodologi, observasi partisipatif-interaksionisme simbolik, ataukah yang lain-lainnya⁷.

Penelitian kualitatif ini dilakukan untuk memastikan keabsahan data. Data social sering sulit dipastikan kebenarannya. Dengan metode kualitatif, melalui teknik pengumpulan data secara triangulasi atau gabungan maka kepastian data akan lebih terjamin. Selain itu dengan metode kualitatif, data yang diperoleh diuji kredibilitasnya, dan penelitian berakhir setelah data itu jenuh, maka kepastian data akan dapat diperoleh⁸.

Dari semua penjelasan di atas, disimpulkan keterkaitan antara penelitian kualitatif dengan penelitian kepustakaan adalah penelitian kualitatif yang diambil jenis dokumentasi. Jadi, untuk melakukan penelitian ini, peneliti harus banyak-banyak melakukan pengumpulan data kepustakaan, baik dari buku, file, jurnal, artikel yang ditemukan di perpustakaan atau dimana saja. Semua itu harus dilakukan peneliti agar hasil penelitian kualitatifnya dapat diuji keabsahan dan ke-kredibilitasannya data yang diperoleh.

B. Sumber data

1. Sumber Primer

Sumber data primer adalah data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian dengan menggunakan alat pengukuran atau alat pengambilan data langsung pada subjek sebagai sumber informasi. Adapun data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah dari kitab-kitab hadis diantaranya kitab hadis *Ṣaḥīḥ Muslim*, *Ṣaḥīḥ Bukhārī*, *Musnad Ahmad bin Hanbal*, *Sunan Ibnu Majah*. Sedangkan buku-buku primer yang digunakan untuk mendukung metode *Ilmu Jarḥ Wa at Ta'dīl* adalah buku *Metode Kritik Hadis*, *Pokok-pokok Ilmu Dirayat Hadis*, *Ilmu Jarḥ Wa at ta'dīl*.

7 . Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Grafindo Persada : Jakarta, 2012, hlm. 52.

8 . *Op Cit*, *Metode Penelitian Pendidikan*, hlm. 36

2. Sumber Skunder

Adalah data penelitian yang diperoleh secara tidak langsung atau melalui media perantara (dicatat pihak lain), umumnya berupa bukti, catatan atau laporan historis yang tersusun dalam bentuk arsip atau dokumen⁹.

Data yang diperoleh atau dikumpulkan dari berbagai sumber yang telah ada (peneliti sebagai tangan kedua) atau diperoleh dari sumber bukan asli.

Data skunder dalam penelitian ini adalah buku-buku pendukung yang diperoleh dari sumber lain. Sumber skunder merupakan sumber penunjang yang dibutuhkan untuk memperkaya data atau menganalisis data, yaitu pustaka yang berkaitan dengan pembahasan dan dasar teoritis. Adapun data skunder yang menjadi pendukung dalam penelitian ini antara lain dari beberapa buku dari karangan Fatima Mernissi seperti *Menengok Kontroversi Peran Wanita Dalam Politik* yang diperbarui dengan judul *Wanita di Dalam Islam, Wacana Liberal Islam* (kumpulan dari tulisan-tulisan para pemikir Muslim kontemporer termasuk Fatimah Mernissi), *Perempuan di Lembaran Suci*, *Perempuan Tertindas*, *Atas Nama Tuhan*, jurnal *Equalita* dan jurnal lainnya, dan artikel lain yang ada kaitannya terhadap masalah yang dibahas oleh penulis.

C. Metode Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data, penulis menggunakan metode dokumentasi yaitu metode yang digunakan untuk memperoleh data yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat dan lain sebagainya yang ada hubungannya dengan permasalahan yang akan dibahas. Dalam penelitian ini, penulis berusaha menjelaskan secara sistematis dan sekaligus mengevaluasi metode *Double Investigatin* yang digunakan Fatima Mernisi dalam mengkritisi hadis-hadis yang

9. Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, Yogyakarta:1990, jild 1, Andi Offset, hlm. 254

bernuansa misoginis. Karena penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, maka dalam pengumpulan data penulis menggunakan studi kepustakaan, yakni dengan mengumpulkan data serta bahan-bahan dari buku, jurnal, paper, majalah, dan bahan-bahan yang mempunyai keterkaitan dengan permasalahan yang sedang dibahas.

Langkah yang ditempuh dalam pengumpulan data ini adalah dengan mengumpulkan deskripsi-deskripsi dan hasil-hasil penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh ahli-ahli dibidangnya sesuai dengan topik penelitian yang sedang dilakukan. Hasil-hasil penelitian dari para peneliti yang terdahulu dalam penelitian ini berfungsi sebagai bahan mentah, untuk selanjutnya dicari garis-garis besarnya, struktur fundamental dan prinsip-prinsip dasarnya yang sedapat mungkin dilakukan secara mendetail dan bahan yang kurang relevan diabaikan.¹⁰ Dalam penelitian mengenai pemikiran tokoh, penulis menggunakan karya-karya yang dihasilkan oleh tokoh yang akan diteliti dan karya-karya orang lain yang berkaitan dengan penelitian atau obyek sang tokoh¹¹.

Selain itu, penulis dalam penelitian ini juga mengambil beberapa sumber pelengkap, baik literature teknis maupun non teknis. Literature teknis adalah literature yang dihasilkan dari karya-karya disipliner dan karya profesional sesuai dengan kaidah-kaidah ilmiah. Sedangkan literature non teknis adalah literature yang tidak memiliki standar ilmiah. Selanjutnya mengingat studi ini adalah penelitian terhadap tokoh yang sudah lewat, maka secara metodologis penelitian ini menggunakan pendekatan sejarah (*historical approach*). Salah satu ciri yang menonjol dari penelitian tokoh adalah penyelidikan kritis mengenai pemikiran yang berkembang dijamin lampau dan mengutamakan data primer¹².

10 Anton Bekker dan Achmad Charis Zubair, *Metode Penelitian Filsafat*, Yogyakarta:1990, Kanisius, hlm. 109.

11 *Ibid*, *Metode Penelitian Filsafat*, hlm. 54.

12 Muhammad Nazir, *Metode Penelitian*, Jakarta : 1988, Ghalia Indonesia, hlm. 56-57

D. Metode Analisis Data

Data yang penulis peroleh nantinya akan dilakukan analisis dengan analisa dan pengamatan. Yaitu cara penanganan obyek ilmiah dengan cara memilah-milah antara pengertian yang satu dengan yang lain untuk sekedar memperoleh kejelasan suatu masalah¹³.

Content analysis berangkat dari aksioma bahwa studi tentang proses dan isi komunikasi itu merupakan dasar bagi semua ilmu social. Pembentukan dan pengalihan perilaku dan polanya berlangsung lewat komunikasi verbal. Kebudayaan dan pengalihannya di sekolah, di lembaga kerja, di berbagai institusi social berlangsung lewat komunikasi. Konflik social atau politik yang mungkin berpangkal dari kepentingan yang berbeda sukar dapat dipahami; komunikasi verbal dapat membantunya. *Content analysis* merupakan analisis ilmiah tentang isi pesan suatu komunikasi. Secara teknis *content analysis* merupakan upaya : 1) klasifikasi tanda-tanda yang dipakai dalam komunikasi, 2) menggunakan kriteria sebagai dasar klasifikasi, 3) menggunakan teknik analisis tertentu sebagai pembuat prediksi.

Content analysis menampilkan tiga syarat, yaitu : obyektivitas, pendekatan sistematis, dan generalisasi. Analisis harus berlandaskan aturan yang dirumuskan secara eksplisit. Untuk memenuhi syarat sistematis, untuk kategorisasi isi harus menggunakan kriteria tertentu. Hasil analisis haruslah menyajikan generalisasi; artinya, temuannya haruslah mempunyai sumbangan teoritik; temuannya yang hanya diskriptif rendah nilainya. Satu syarat lain yang diperdebatkan adalah perlu tidaknya data dikuantifikasikan.

Noeng Muadjir mengutip dari Carney mengetengahkan komponen dalam analisis isi dalam tata susunan sebagai berikut. Ada problem, yang perlu dikonsultasikan kepada kerangka acu teoritik. Perlu diuji validitas metoda yang digunakan serta perlu ditatapkannya sampelnya, dengan

¹³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta : 2000, hlm. 234.

hasil akhir berupa kategori-kategori dan unit-unit rekaman dan konteks¹⁴.

Daefinisi lain dari *content analysis* atau isi analisa adalah sebuah teknik mencari data untuk membuat jawaban dan mencocokkan sebuah kesimpulan dari teks atau data untuk konteks yang mereka gunakan. Sebagai sebuah teknik, *content analisis* meliputi prosedur yang khusus. Yakni dengan mempelajari dan memisahkan dari sumber pribadi peneliti¹⁵.

Untuk mendapatkan kesimpulan maka data yang telah terkumpul melalui teknik pengumpulan data dari sumber data dianalisis dengan cara-cara tertentu. Analisis sendiri berarti proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan satu uraian dasar. Selain itu peneliti juga melakukan suatu interpretasi, menjelaskan pola atau kategori, mencari hubungan diantara unsure satu dengan yang lainnya.

Dalam penelitian kepustakaan, proses analisis sudah dimulai pada waktu proses pengumpulan data. Setiap aspek data yang telah terkumpul, peneliti senantiasa sekaligus melakukan suatu analisis berupa penafsiran atau pemahaman atas data upaya mendapatkan jawaban atas permasalahan penelitian.

Setelah data terkumpul maka dicari hubungan untuk disimpulkan berdasarkan dalil-dalil logika dan kontruksi atau kerangka teoritis yang digunakan. Adapun langkah-langkah analisis setelah data terkumpul :

1. Reduksi data; data dirangkum, dipilih dan diseleksi sesuai dengan focus penelitian, dan dicari pola-polanya.
2. Klasifikasi data; mengelompokkan data berdasarkan cirri khasnya dan ditentukan kategori-kategorinya.
3. Display data; mengorganisasikan data-data sesuai dengan kategorinya untuk di buat skematisasi.

14 . Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Rake Sarasin : Yogyakarta, 2002, hlm. 68-69.

15 . Klaus Krippendorff, *Content Analisis*, Sage Publications : Callifornia, T.th, hlm. 18.

4. Proses analisis; yakni menemukan jawaban atas permasalahan penelitian. Metode yang digunakan dalam proses analisis bisa bermacam-macam tergantung pada pendekatan dan kerangka teori dan tujuan penelitian.

Penelitian tafsir atau hadis yang ingin menguak makna dari suatu sebuah pemikiran tertentu bisa dilakukan melalui *verstehen* yaitu memberikan penafsiran dan dipahami secara utuh dalam konteksnya. Semantik yaitu menangkap makna dari sebuah pernyataan dengan melihat struktur bahasanya. Hermeneutic yaitu menangkap makna substansial sehingga makna tersebut dapat diterapkan pada situasi sekarang.

Penelitian yang bertujuan menguak sisi sejarah, setting sosio cultural yang melingkupi sebuah fenomena social budaya maka bisa memakai metode analisis sejarah, sosiologi¹⁶.

Metode analisa juga merupakan sebuah jalan yang dipakai untuk mendapatkan ilmu pengetahuan ilmiah dengan mengadakan pemerincian terhadap obyek yang diteliti¹⁷. Apabila menerapkan metode analisa, maka bisa diterapkan pada pengertian-pengertian yang bersifat apriori atau aposteriori yang mana akan menghasilkan “pengetahuan analitik apriori dan pengetahuan analitik aposteriori”¹⁸.

Metode pengolahan data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analitik. Deskriptif, karena dari penelitian ini dimaksudkan untuk memberi gambaran yang jelas mengenai pemikiran-pemikiran Fatima Mernissi terhadap hadis misoginis. Sedangkan analitik adalah mencoba menganalisis pokok pemikiran Fatima Mernissi terkait dengan hermeneutik hadisnya, implikasi dari metodenya ini terhadap

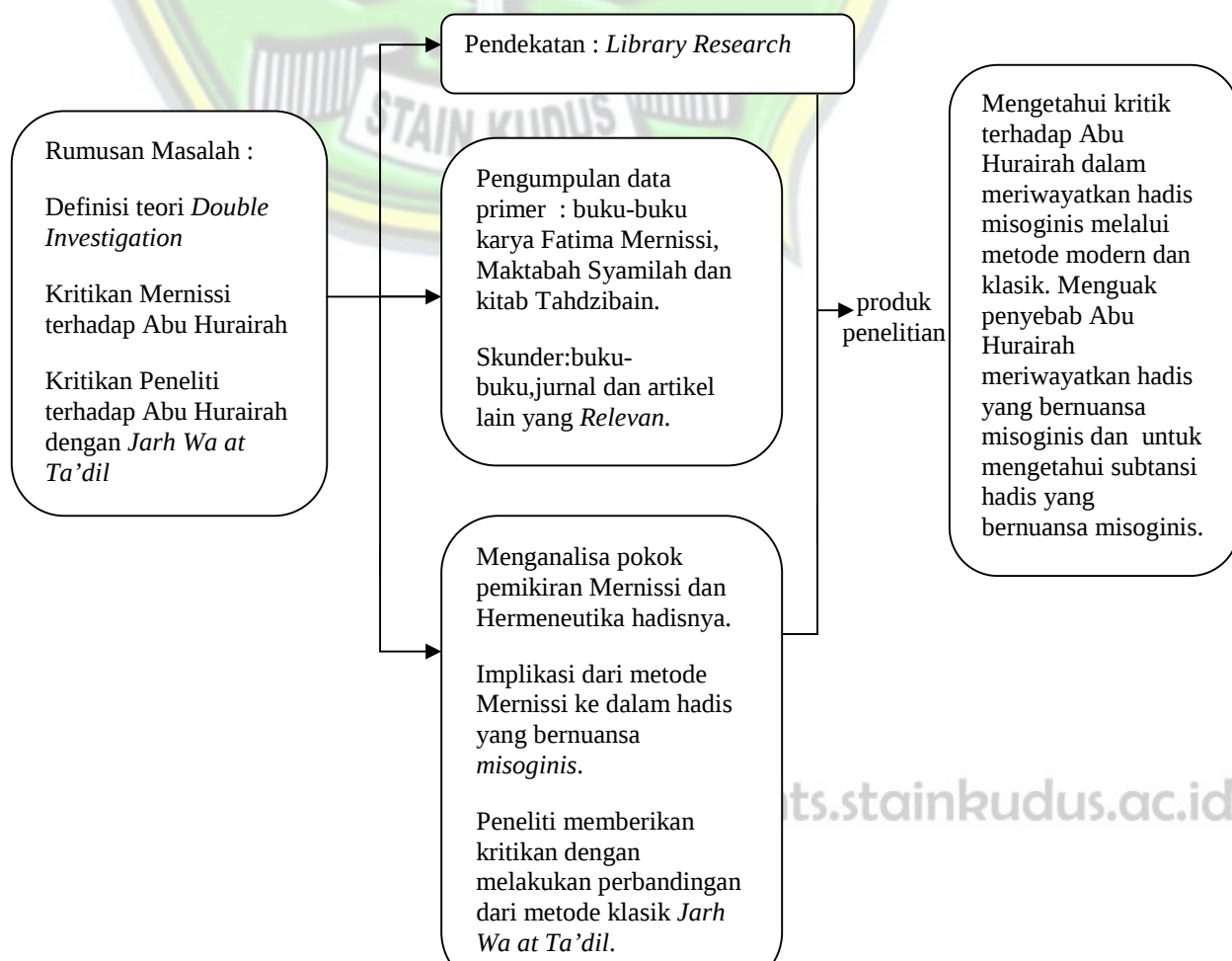
16 . *Op Cit*, *Metode Penelitian Tafsir*, hlm.41-42.

17 Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung : Alfabeta, 2000, hlm. 4.

18 Makna apriori adalah sifat bahannya diperoleh tidak melalui atau tidak berupa pengalaman-pengalaman indrawi. Sedangkan makna aposteriori adalah menunjuk pada pengertian-pengertian mengenai hal-hal yang ada dan sudah pernah ada dalam pengalaman seseorang, khususnya pengalaman inderawi. Lihat dalam Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Jakarta:2002, Grafindo Persada, cet, 3, hlm. 59-60.

hadis misoginis ketika dibongkar kembali melalui kondisi sosiologi dan psikologi perowi hadis-hadis misoginis.

Untuk mendapatkan kesimpulan tersebut, peneliti menggunakan pola pikir penarikan kesimpulan secara induktif, yakni suatu proses berfikir yang berangkat dari sejumlah fakta yang kemudian untuk dapat ditarik pada suatu gambaran yang bersifat umum.

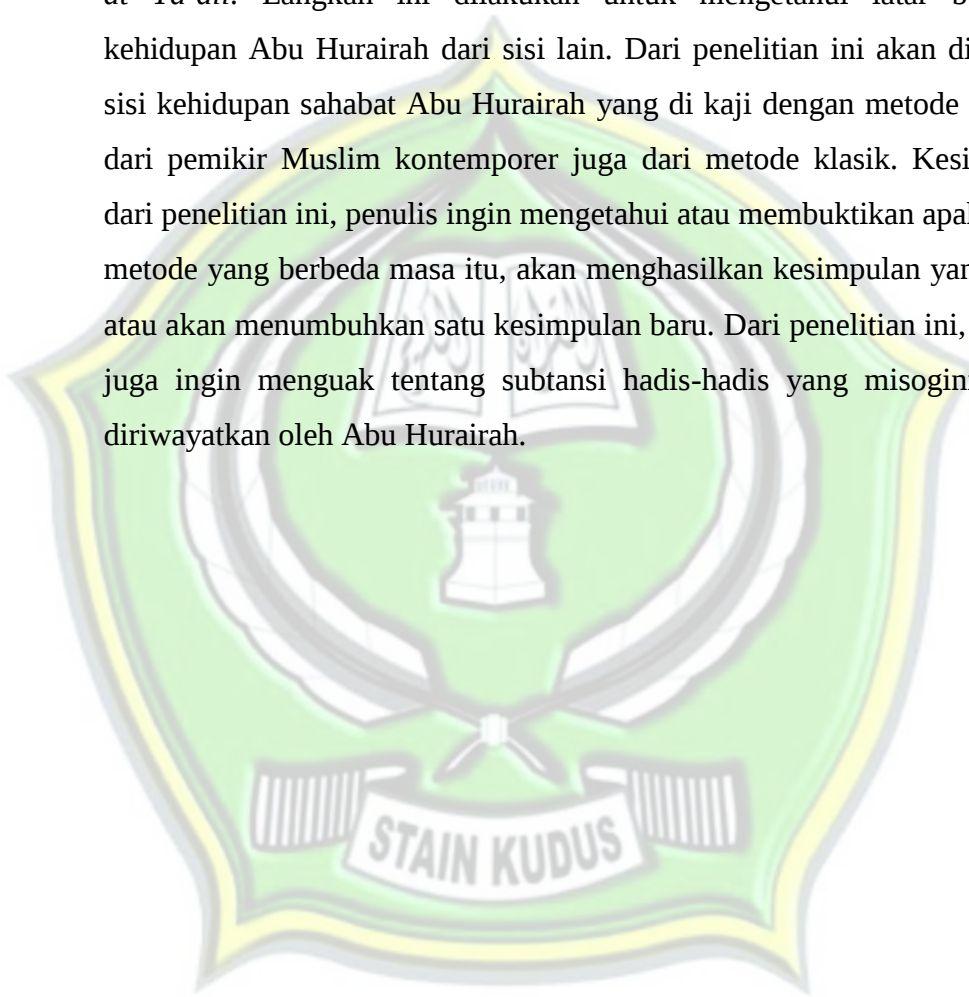


Dalam bagan di atas, peneliti akan memberi gambaran atau menjelaskan tentang proses penelitian ini, penulis lebih memilih kajian pustaka (*Library Research*) dalam penelitiannya. Pendekatan ini dipilih karena dirasa tidak akan terlalu banyak memakan waktu dan data-data yang dibutuhkan akan lebih mudah di dapatkan. Untuk data primer, pertama, penulis mengambil buku-bukku dari karya Fatima Mernissi baik yang masih berbahasa Inggris atau yang sudah melalui proses penerjemahan (*Translation*). Kedua, menulis mengambil dua kitab *Tahdzib* yakni kitab *Tahdzib at Tahdzib* dan *Tahdzib al Kamal* atau yang lebih dikenal dengan sebutan kitab *At Tahzibain* (yang artinya : dua kitab *Tahdzib*). Dua kitab ini adalah kitab yang menjadi refrensi pokok atau standart para peneliti hadis dari masa ulama hingga ulama *mutaakhirin* dalam penelitiannya.

Sedangkan untuk data-data pendukung atau sumber data skunder, penulis mengadopsi dari artkel-artikel, jurnal, ataupun buku-buku yang relevan dengan pembahasan diatas. ini bertujuan agar penelitian yang dilakukan penulis ini terhindar dari kemiskinan data-data yang di teliti.

Penulis akan menganalisa pokok pemikiran dari salah satu tokoh Gender atau seorang Feminis ternama di dunia Islam yaitu Fatima Mernissi,penulis akan mengkaji hermeneutika hadis yang dicetuskan oleh Fatima yakni metode *Double Investigation*. Lalu melakukan pengamatan terhadap metode *Double Investigation* jika di palikasikan terhadap hadis-hadis misoginis yang diriwayatka oleh sahabat Abu Hurairah.

Setelah melakukan analisa dan pengamatan terhadap metode *Double Investigation* tentunya akan membuahkan sebuah kesimpulan pemikiran, maka dari itu, penulis akan melakukan kritikan bandingan terhadap Abu Hurairah melalui metode kalsik yakni metode '*Ilmu Jarī Wa at Ta'dīl*'. Langkah ini dilakukan untuk mengetahui latar belakang kehidupan Abu Hurairah dari sisi lain. Dari penelitian ini akan diketahui sisi kehidupan sahabat Abu Hurairah yang di kaji dengan metode modern dari pemikir Muslim kontemporer juga dari metode klasik. Kesimpulan dari penelitian ini, penulis ingin mengetahui atau membuktikan apakah dua metode yang berbeda masa itu, akan menghasilkan kesimpulan yang sama atau akan menumbuhkan satu kesimpulan baru. Dari penelitian ini, penulis juga ingin menguak tentang substansi hadis-hadis yang misogynis yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah.



BAB IV

DISKRIPSI DATA DAN PEMBAHASAN

A. Pengertian Hadis Misoginis

Istilah misoginis berasal dari bahasa Inggris *Misogyny* atau *Misogyn-ist* berarti *hater of woman*, yakni kebencian terhadap perempuan¹. Maksud hadis misoginis dalam tulisan ini adalah “perkataan, perbuatan, ketetapan atau sifat-sifat yang disandarkan kepada Nabi saw yang membawa pemahaman kebencian kepada perempuan”. Hadis misoginis yang dimaksud oleh penulis “perkataan, perbuatan, ketetapan atau sifat-sifat Nabi Saw yang mengandung pemahaman kebencian terhadap perempuan”, bukan dalam pengertian “perkataan, perbuatan, ketetapan atau sifat-sifat Nabi Saw yang menunjukkan rasa kebencian terhadap perempuan”, karena apabila pemahaman kedua ini yang diterapkan, maka akan dipahami bahwa Nabi Saw membenci perempuan, ini adalah suatu yang mustahil terjadi pada diri seorang Rasulullah Saw, dan tidak ada satu hadis pun, kecuali hadis *mauū’* (palsu), yang menunjukkan bahwa ada perkataan, perbuatan atau ketetapan Nabi Saw yang menunjukkan kebencian terhadap perempuan.

Pengertian hadis misoginis yang dimaksudkan penulis berbeda dengan pengertian hadis misoginis yang dipahami oleh Fatima Mernissi dalam bukunya *The Veil and Male Eite*, ia beranggapan ada hadis misoginis dalam literatur Islam, sekalipun hadis tersebut telah dipastikan bersumber dari Nabi Saw (*shaī*). Menurut penulis tidak ada hadis misoginis, yang ada hanyalah pemahaman misoginis terhadap hadis. Kata “pemahaman” menunjukkan kemungkinan adanya pemahaman berbeda yang tidak terkesan misoginis terhadap hadis yang sama².

1 . Jhon Echol dan Hassan Syadzaly, *Kamus Inggris-Indonesia*, Jakarta : Gramedia, 1986, hlm. 382.

2 . Ahmad Fudhaili, *Perempuan di Lembaran Suci*, Jakarta : KEMENAG RI, 2012, hlm. 137-138.

Jadi, hadis misogynis yang otentik dari Nabi saw sebenarnya tidak ada. Kalaupun ada yang misogynis, maka hadis tersebut sebenarnya tidak sah, hanya direkayasa mengatasnamakan Nabi saw. Sedangkan ajaran kebencian pada perempuan dalam hadis sahih sebenarnya muncul dari pemahaman manusia. Kemungkinan lain karena ajaran misogynis itu dikait-kaitkan kepada Nabi saw oleh pihak tertentu secara sengaja atau tidak sengaja (hadis palsu), sehingga seolah-olah Nabi membenci perempuan padahal beliau tidak bersikap demikian.

Kalimat adanya unsur misogynis dalam hadis dipopulerkan oleh Fatima Mernissi dalam bukunya yang berjudul “*Wanita Dalam Islam*” untuk menunjukkan hadis-hadis yang dianggap membenci dan merendahkan derajat perempuan. Ia beranggapan bahwa hadis misogynis harus dihilangkan dari literatur Islam sekalipun hadis tersebut telah dipastikan derajatnya *shahih*³.

Dari kutipan-kutipan tentang definisi misogynis di atas, dapat disimpulkan bahwa sejatinya tidak ada hadis misogynis, yang ada hanyalah hadis yang bernuansa atau bernuansa misogynis yang muncul disebabkan oleh pemahaman pemikiran individual, atau adanya pembelaan terhadap sekte tertentu atau untuk mengukuhkan suatu kelompok dalam bidang politik.

B. Hadis-hadis Misoginis Oleh Riwayat Abu Hirairah

Peneliti melakukan pencarian hadis-hadis misogynis melalui kitab matn-matn hadis yang sudah berupa kitab digital yakni *Maktabah Syāmilah*. Penulis mencari dalam *Kutub at Tis'ah* yaitu ke-sembilan kitab hadis (*Muwattho' Imaam Mālik*, *Bukhōī*, *Muslim*, *Musnad Imam Almad*, *Sunan Turmudzi*, *Sunan Nasā'i*, *Sunan Abī Dawud*, *Sunan Ibnu Mājah*, *Sunan Darimi*) kitab hadis yang termasyhur dan ditambah satu kitab hadis yaitu *Mustadrak 'Ala ash aiin al ākim*, jadi

3. Fatima Mernissi, *Menengok Kontroveersi Peran Wanita Dalam Politik*, terj. M. Masyhur Abadi, Surabaya : Dunia Ilmu, 1997, hlm. 54.

keseluruhan ada sepuluh [10] kitab hadis paling masyhur yang digunakan oleh peneliti.

Dari sepuluh kitab hadis, peneliti menemukan empat [4] hadis yang bernuansa misoginis dengan tema perempuan menjadi salah satu penyebab terputusnya atau batalnya sholat, dan ke empat hadis ini tentunya dari riwayat sahabat Abu Hurairah, adapun empat hadis tersebut adalah satu hadis ditemukan dari kitab hadis *Ṣaḥīḥ Muslim*, dua hadis dari kitab *Musnad Imam Aḥmad*, dan terakhir satu hadis dari kitab *Sunan Ibnu Mājah*.

1. Perempuan menjadi salah satu sebab terputusnya shalat.

Kitab Hadis *Ṣaḥīḥ Muslim*.

و حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ أَخْبَرَنَا الْمَخْزُومِيُّ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَاحِدِ وَهُوَ ابْنُ زَيْدٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الْأَصَمِّ حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ الْأَصَمِّ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقْطَعُ الصَّلَاةَ الْمَرْأَةُ وَالْحِمَارُ وَالْكَلْبُ وَيَقِي ذَلِكَ مِثْلُ مُؤَخَّرَةِ الرَّحْلِ (رواه مسلم)

Artinya : Dan diriwayatkan dari Ishaq bin Ibrahim, dicertika dari dari al Mahzhumi diceritakan dari 'Abdul Wakhid yakni Ibnu Ziyad diceritakan dari 'Ubadullah bin 'Abdillah bin ashom dari Abi Huraiah berkata : Rasulullah Saw bersabda "perkara yang memutuskan shalat adalah perempuan, keledai dan anjing⁴.

Kitab Hadis *Musnad Imam Aḥmad*.

حَدَّثَنَا مُعَاذُ بْنُ هِشَامٍ حَدَّثَنِي أَبِي عَنْ قَتَادَةَ عَنْ زُرَّارَةَ بْنِ أَوْفَى عَنْ سَعْدِ بْنِ هِشَامٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ نَبِيَّ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ يَقْطَعُ الصَّلَاةَ الْمَرْأَةُ وَالْكَلْبُ وَالْحِمَارُ

4 . *Sahih Muslim*, terdapat dalam bab *Qadru Ma Yasturu al Mushally*, Maktabah Syamilah, juz, 3, hlm. 83.

Artinya : Diriwayatkan dari Mu'adz bin Hisyam, aku menceritakan dari ayahku dari Qatadah dari Ruwah bin Aufa dari Sa'd bin Hisyam dari Abi Hurairah "sesungguhnya Nabi Saw bersabda : perkara yang memutuskan shalat adalah perempuan, anjing dan keledai⁵.

حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ قَالَ أَخْبَرَنَا هِشَامُ الدَّسْتَوَائِيُّ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ زُرَّارَةَ بْنِ أَوْفَى عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ يَقْطَعُ الصَّلَاةَ الْكَلْبُ وَالْحِمَارُ وَالْمَرْأَةُ قَالَ هِشَامٌ وَلَا أَعْلَمُهُ إِلَّا عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

Artinya : Diriwayatkan dari Isma'il berkata, aku menceritakan kepada Hisyam ad Dastuwaa'i dari Qatadah dari Ruwah Ibnu Aufa dari Abi Hurairah berkata "perkara yang memutuskan shalat adalah anjing, keledai dan perempuan". Hisyam berkata : dan aku tidak mengetahuinya kecuali dari Nabi Muhammad Saw⁶.

Kitab Hadis Sunan Ibnu Majah.

حَدَّثَنَا زَيْدُ بْنُ أَحْزَمَ أَبُو ثَوَلِبٍ حَدَّثَنَا مُعَاذُ بْنُ هِشَامٍ حَدَّثَنَا أَبِي عَنْ قَتَادَةَ عَنْ زُرَّارَةَ بْنِ أَوْفَى عَنْ سَعْدِ بْنِ هِشَامٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ يَقْطَعُ الصَّلَاةَ الْمَرْأَةُ وَالْكَلْبُ وَالْحِمَارُ

Artinya : Diriwayatkan dari Zaid bin Ahzam Abu Tholib diriwayatkan dari Mu'adz bin Hisyam diriwayatkan dari ayahku dari Qatadah dari Ruwah bin Aufa dari Sa'd bin Hisyam dari Abi Hurairah dari Nabi Muhammad Saw bersabda : perkara yang memutuskan shalat adalah perempuan, anjing dan keledai⁷.

Dalam analisis peneliti, ke empat hadis di atas, hadis dari kitab *Musnad Imam Ahmad* mempunyai redaksi matan hadis yang berbeda dari kitab hadis lainnya, yakni dalam hadis riwayat Abi Hurairah yang kedua

5 . Musnad Imam Ahmad bin Hanbal, terdapat dalam bab Musnad Abi Hurairah, Maktabah Syamilah, juz, 16. Hlm. 183.

6 . *Ibid*, Juz. 19. Hlm. 169.

7. Sunan Ibnu Majah, terdapat dalam bab *Ma Yaqtho'u as Shalat*, Maktabah Syamilah, Juz, 3. Hlm. 210.

dengan redaksi matan yang mendahulukan anjing dari dua hal lainnya yang menyebabkan terputusnya shalat. Akan tetapi, perbedaan matan hadis mempunyai substansi hadis yang sama. Jadi, tidak banyak mempengaruhi kualitas dan substansi hadis.

Dalam beberapa hadis lain yang menjadi sanggahan hadis yang bernuansa misoginis di atas yakni yang di maksud dengan anjing adalah anjing hitam, ungkapan anjing hitam adalah sebuah ungkapan atau nama yang ditujukan kepada syaitan , seperti yang di ungkapkan oleh sahabat Ishaq bahwa yang membuat terputusnya shalat adalah anjing bukan perempuan juga bukan keledai.

Jika Fatima Mernissi dalam karyanya mengatakan bahwa Bukhārī tidak mencantumkan sanggahan ‘A’isyah atas hadis ini, justru penulis menemukan beberapa sanggahan ‘A’isyah terhadap Abu Hurairah mengenai hadis ini dalam kroscek data secara manual terhadap kitab hadis *al-Bukhārī*.

2. Perempuan sebagai sumber kesialan.

Hadis kedua yang bernuansa misoginis yang dikritisi oleh Fatima Mernissi dalam pencarian sepuluh kitab hadis termasyhur dalam Maktabah Syamilah terdapat lima hadis yang mempunyai redaksi sama, yakni terdapat dalam kitab *al-Muslim, Muwattha’ Mālik, Musnad Imam Aḥmad, Sunan Nasā’ī, Sunan Abī Dawūd*. Peneliti tidak menemukan hadis ini dalam kitab *al-Bukhārī* digital akan tetapi peneliti menemukan satu redaksi hadis ini dalam kitab *al-Bukhārī* yang kitab manual.

al-Bukhārī, Juz 3-4, hlm. 31.

حدثنا سعيد بن عفير قال حدثني ابن وهب عن يونس عن ابن شهاب قال
اخبرني سالم بن عبدالله وحمزه ان عبدالله بن عمر رضي الله عنهما قال قال
رسول الله صلى الله عليه لاعدوى ولا طيرة انما الشؤم في ثلاث في الفرس
والمرأة والدار

Kitab hadis *Muwattho' Mālik*, juz. 6, hlm. 76.

و حَدَّثَنِي مَالِكٌ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ حَمْزَةَ وَسَلَمِ ابْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الشُّؤْمُ فِي الدَّارِ وَالْمَرْأَةِ وَالْفَرَسِ

Artinya : Dan diriwayatkan dari Malik diriwayatkan dari ibn Syihab darihamzah dan Salim anak laki-laki abdullah bin Umar dari Ibn Umar ;Sesungguhnya Rasulullah Saw bersabda : sesungguhnya sumber kesialan adalah rumah, perempuan dan kuda⁸.

Kitab hadis *al i Muslim*, juz. 11, hlm. 262.

و حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْلَمَةَ بْنُ قَعْنَبٍ حَدَّثَنَا مَالِكُ بْنُ أَنَسٍ ح وَ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى قَالَ قَرَأْتُ عَلَى مَالِكٍ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ حَمْزَةَ وَسَلَمِ ابْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الشُّؤْمُ فِي الدَّارِ وَالْمَرْأَةِ وَالْفَرَسِ

Kitab hadis *Sunan Nasā'i*, juz. 11, hlm, 320.

أَخْبَرَنِي هَارُونُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ حَدَّثَنَا مَعْنٌ قَالَ حَدَّثَنَا مَالِكٌ وَالحَارِثُ بْنُ مَسْكِينٍ قَرَأَهُ عَلَيْهِ وَأَنَا أَسْمَعُ وَاللَّفْظُ لَهُ عَنْ ابْنِ الْقَاسِمِ قَالَ حَدَّثَنَا مَالِكٌ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ حَمْزَةَ وَسَلَمِ ابْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الشُّؤْمُ فِي الدَّارِ وَالْمَرْأَةِ وَالْفَرَسِ

Kitab hadis *Musnad Ahmad bin Hanbal*, terdapat dalam musnad 'Abdullah bin 'Umar al Khotthob, juz. 12, hlm.359.

8. *Muwatta' Malik*, Maktabah Syamilah, juz. 6, hlm.74

حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ عِيسَى أَخْبَرَنَا مَالِكٌ عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنْ سَالِمٍ وَحَمَزَةَ ابْنَيْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ عَنْ أَبِيهِمَا قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الشُّؤْمُ فِي الدَّارِ وَالْمَرْأَةِ وَالْفَرَسِ

Kitab hadis *Sunan Abī Daud*, juz. 10, hlm.429.

حَدَّثَنَا الْقَعْنَبِيُّ حَدَّثَنَا مَالِكٌ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ حَمَزَةَ وَسَالِمٍ ابْنَيْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الشُّؤْمُ فِي الدَّارِ وَالْمَرْأَةِ وَالْفَرَسِ قَالَ أَبُو دَاوُدَ قَرَأْتُ عَلَى الْحَارِثِ بْنِ مَسْكِينٍ وَأَنَا شَاهِدٌ أَخْبَرَكَ ابْنُ الْقَاسِمِ قَالَ سَأَلَ مَالِكٌ عَنِ الشُّؤْمِ فِي الْفَرَسِ وَالْأُورِ قَالَ كَمْ مِنْ دَارٍ سَكَنَهَا نَاسٌ فَهَلَكُوا ثُمَّ سَكَنَهَا آخَرُونَ فَهَلَكُوا فَهَذَا تَفْسِيرُهُ فِيمَا نَرَى وَاللَّهُ أَعْلَمُ قَالَ أَبُو دَاوُدَ قَالَ عُمَرُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ حَصِيرٌ فِي الْبَيْتِ خَيْرٌ مِنْ أَمْرَةٍ لَا تَلِدُ

Penulis hanya meneliti hadis-hadis yang bernuansa misoginis yang diriwayatkan oleh sahabat Abu Hurairah yang terdapat dalam kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* yang dikritisi Fatima Mernissi, melihat banyaknya hadis misoginis yang dikritisi Mernissi dengan pemikirannya. Penulis memberikan batasan (spesifikasi) terhadap hadis-hadis misoginis yang akan diteliti, hal ini dilakukan untuk menghindari melebarnya dan meluasnya pembahasan dalam penelitian ini, peneliti juga akan melakukan pencarian hadis secara manual dalam kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. hal ini dilakukan untuk memastikan kecocokan antara kitab digital dan kitab manual. Untuk hadis misoginis yang kedua tidak ditemukan dari riwayat Abu Hurairah akan tetapi semua perawinya ditemukan dari riwayat ‘Abdullah bin ‘Umar bin al-Khattab, jadi peneliti hanya akan melakukan penelitian terhadap hadis misoginis yang pertama saja.

C. Tinjauan Metode Double Investigation Terhadap Abu Hurairah

Analisis Mernissi terhadap teks-teks suci, Mernissi mencoba menelusuri seluruh ayat al-Qur'an dan hadis yang berbicara tentang kesetaraan laki-laki perempuan dan ayat-ayat yang menolak. Masing-masing teks yang pro dan kontra dikonfirmasi dan dicari relevansi serta validitasnya melalui analisis terhadap *Asbāb al-Nuzūl*, *Asbāb al-Wurūd*, sosio-historis yang melengkapi, pribadi para penfsir, perawi, motif-motif yang mempengaruhi maupun perkembangan per-periode. Dari sini muncul pengembangan dan kekhasan metodologi Mernissi, khususnya kritik *matan* dan *sanad* hadis (*an-naqd al-matan wa as-sanad*) yang dalam termannya sendiri di sebut "*Double Investigation*". Penelitian terhadap teks-teks suci, sangat berguna sebagai kontrol awal terhadap ajaran-ajaran murni agama, sehingga terhindar dari kepalsuan atau salah pemaknaan. Dari penelitian teks suci ini akan terbuka wawasan baru terhadap agama dan akan tersingkap antara yang sakral dan profan, antara yang sekedar tradisi dan ajaran murni⁹.

Menurut pengamatan penulis terhadap tulisan Mernissi tentang kritik sanad pada suatu hadis, Mernissi hanya memberikan penelitian terhadap satu perawi saja yakni hanya terfokus pada sahabat Abu Hurairah. Tidak semua perawi yang terkandung dalam sanad hadis yang tengah diteliti Mernissi dilakukan kritikan terhadap perawi secara menyeluruh.

Pelacakan Mernissi terhadap nash-nash suci baik al-Qur'an dan hadis didasari pada pengalaman individunya sehari-hari ketika berhubungan dengan masyarakat. Seperti misalnya hadis-hadis yang ia sebut misoginis yang menyatakan posisi perempuan sama dengan anjing dan keledai sehingga membatalkan shalat seseorang, dikarenakan rasa

9 . Satria Pamoedya, "*Radikalisme Pemikiran Feminisme Fatima Mernissi*" <http://satriapramoedya.blogspot.com/2008/01/radikalisme-pemikiran-feminisme-fatimah.html> di akses pada tgl 02122013-10.39 am.

ingin tahu yang mendalam terhadap posisi hadis tersebut. Pengalaman itu ia dapatkan waktu remaja di sekolah.

Dengan melakukan penafsiran-penafsiran al-Qur'an dan hadis, dengan melakukan riset sejarah dan analisa sosiologis, langkah kedua adalah dengan melakukan riset terhadap kondisi psikologis dari periwayat hadis, metode Mernissi berusaha keras untuk membongkar pemahaman lama untuk menemukan pemahaman baru yang sesuai dengan masa sekarang.

Melalui hermeneutika, akan diperoleh sebuah pemahaman baru dari tek-teks suci al-Qur'an ataupun taks hadis. Yang hasil dari penerapan metode hermeneutika tersebut bisa sesuai dengan perkembangan zaman. Metode tradisonal terkadang hasilnya tidak bisa sesuai dengan permasalahan yang terjadi pada masyarakat kontemporer masa kini. Itulah mengapa, banyak dari pemikir Muslim yang menggunakan hermeneutika dalam teori-teori yang ditemukannnya, mengingat hermeneutika juga merupakan suatu kegiatan menafsirkan yang muncul dari rumpun keilmuan filsafat.

Hermeneutika yang digunakan Mernissi adalah hermeneutika dengan pendekatan sosio-historis. Dia melakukan peninjauan terhadap sumber terjadinya kesalahpahaman persepsi tersebut, Mernissi melakukan penelitian sosilogis pada waktu suatu hadis diriwayatkan oleh Nabi. Ternyata sumber utama penyebab masalah ini adalah tersebarnya hadis "palsu" (tidak sah) yang kemudian dijadikan sebagai sarana melegitimasi peran-peran kaum lelaki dalam rangka menancapkan superioritasnya. Mernissi mengajak umat Islam untuk lebih kritis lagi dalam memahami dan mengkaji hadis-hadis Nabi mengenai perempuan sehingga kaum perempuan dapat menempatkan diri pada posisi yang semestinya, baik dalam kehidupan keluarganya maupun dalam peran-peran lain di tengah-tengah masyarakat. Dan pendekatan kedua adalah pendekatan psikologis yakni dengan melakukan penelitian terhadap kehidupan pribadi para perowi hadis yang bernuansa misogynis, itulah mengapa teori Fatima

Mernissi ini ini dikenal dengan hermeneutika *Double Investigation*, yakni dengan melakukan dua investigasi.

Metode yang digunakan Mernissi adalah sosio-historis, dengan menggunakan analisis hermeneutika, atau lebih tepatnya disebut dengan pendekatan hermeneutika hadis. Pengertian yang demikian ini didasarkan atas usahanya yang keras untuk membongkar hadis-hadis yang bernuansa misoginis. Pendekatan hermeneutik, yang digunakan oleh Mernissi adalah untuk mengkritisi ayat-ayat al-Qur'ân dan hadis-hadis misoginis. Mernissi mengungkapkan latar belakang historis terhadap hadis-hadis misoginis berikut tentang kualitas perawinya (meliputi psikologi perawi) untuk menemukan makna sesungguhnya dari teks tersebut.

Menurut Mernissi, komunitas Arab dan teks-teks yang tersusun telah mencerminkan budaya dominasi laki-laki atas perempuan, dan meletakkan perempuan sebagai inferior. Dengan dominasi tersebut, perempuan selalu ditempatkan dan dipandang negatif dari perspektif apa saja. Mernissi tidak meletakkan seluruh beban pada negara. Mernissi menyalahkan struktur sosial yang telah menyengsarakan nasib perempuan. Struktur sosial di sini juga termasuk doktrin dan ajaran agama yang menjadi fondasi penting masyarakat. Mernissi tidak sepenuhnya percaya dengan sekelompok elit pemikir (kaum tradisional)? yang turut membicarakan soal perempuan. Bahkan ia menganggap diskusi-diskusi disekitar turâts sebagai omong kosong.

Menurut Mernissi, perdebatan sekitar turâts tidak lebih dari cara baru kaum laki-laki meraih kembali dominasinya atas perempuan. Mernissi memandang turâts secara negatif. Dia percaya bahwa model masa lalu tidak lagi sekuat buat konteks modern. Oleh karena itu, ia meyakini bahwa persoalan yang dihadapi masyarakat Arab sekarang sangat kompleks.

feminisme yang dikembangkan Barat hanya melahirkan diskriminasi terhadap perempuan dengan bentuknya yang lain. Berdasarkan penelitian yang dilakukan terhadap data-data sejarah yang

mempunyai otoritas seperti tersebut di atas, Mernissi berpendapat bahwa perempuan dalam sejarah Islâm mempunyai peran yang sama dengan laki-laki.

Pendekatan hermeneutika adalah sebuah upaya untuk reinterpretasi terhadap teks-teks agama dalam kaitannya relasi antara laki-laki dan perempuan. Realitas sosial yang merupakan representasi dari teks amat sangat mempengaruhi dalam melakukan pembacaan terhadap teks. Teks-teks agama ketika dibaca dalam sebuah konteks tertentu, maka amat dipengaruhi oleh pembaca. Begitu juga teks yang merupakan representasi tersebut sebenarnya hanyalah sebuah produk pemikiran para penafsir teks, yang didalamnya termasuk para ulama, tokoh agama, pendeta, ilmuwan dan lain sebagainya. Oleh karena itu, pembacaan terhadap teks-teks agama yang dijadikan sumber otoritas masyarakat patriarkhi amat berarti bagi pola hubungan antara laki-laki dan perempuan dalam konteks masyarakat kontemporer¹⁰.

Seseorang dimungkinkan memakai sebuah hadis yang “tepat” (untuk melakukan pembenaran terhadap suatu hal) dengan menyandarkannya kepada Rasulullah. Hadis merupakan catatan tertulis mengenai segala sesuatu yang pernah diucapkan atau dilakukan oleh Rasulullah. Pendapat Rasulullah, reaksinya terhadap suatu peristiwa, cara ini membenarkan suatu keputusan, telah dikumpulkan dalam bentuk tulisan, sehingga orang-orang sesudahnya bisa merujuk, guna membedakan mana yang benar dengan yang salah, baik menyangkut masalah kekusaan maupun yang bertalian dengan hal-hal lainnya.

Bagaimana seseorang harus bertindak terhadap seorang khalifah yang tidak adil? Jawabannya dapat ditemukan di dalam al-Qur'an dan di dalam hadis (*as Sunnah*). Bagaimana kewajiban seorang suami terhadap istri atau istri-istrinya? Bagaimana seseorang membersihkan diri setiap

10 . Nur Mukhlis Zakaria, *"Kegelisahan Intelektual Seorang Feminis (Telaah Pemikiran Fatima Mernissi Tentang Hermeneutika Hadis"*
<http://nurmukhlis.blogspot.com/2012/02/pemikiran-fatima-mernissi.html> diakses pada tgl 20062015.

harinya? Bagaimana status anak luar-nikah? Dengan demikian, hadis mengungkapkan fakta-fakta semua panorama kehidupan sehari-hari pada abad ke-7, yang ditampilkan secara beragam, karena terdapat berbagai macam versi mengenai suatu peristiwa yang sama.

Seseorang yang menanggung beban meriwayatkan hadis, harus menguasai beberapa teknik, yang pada masa sekarang disebut “teknik wawancara”. Kata hadis sendiri berasal dari kata kerja *ḥadda* yang berarti menceritakan. Para ahli dari setiap generasi secara personal harus mengumpulkan kesaksian siapa saja yang telah mendengar hadis itu diucapkan secara langsung oleh Rasulullah (mereka tak lain adalah para sahabat yang hidup sezaman dengan Rasulullah), atau mengumpulkan kesaksian secara tidak langsung dari orang-orang yang mengikuti para sahabat (*at Tabi’ūn*), atau generasi kedua setelah para sahabat (*Tabi’ūn at Tabi’in*). Orang-orang yang mengumpulkan hadis lisan dan menuangkannya menjadi bentuk tertulis, juga menghadapi sejumlah problem metodologis. Tidak hanya karena ia harus mencatat hadis itu secara tepat, tetapi juga harus melacak sanadnya, yaitu mata rantai yang orang-orang yang meriwayatkan hadis itu dari sumbernya, sehingga mencapai para sahabat yang mendengar atau melihat Rasulullah melakukan hal tersebut.

Para sahabat itu mungkin saja pria atau wanita, tokoh terkemuka atau budak. Hal terpenting yang harus diperhatikan adalah bagaimana kedekatan orang itu dengan Rasulullah, kualitas pribadinya, dan terutama reputasinya bahwa ia memiliki ingatan yang baik. Hal ini merupakan alasan betapa pentingnya segera mengindahkan “orang-orang dekat” Rasulullah, istri-istrinya, sekretaris-sekretarisnya, keluarganya, sebagai sumber hadis¹¹.

Beberapa hadis yang bersumber dari kitab Bukhori, “*Rasulullah mengatakan bahwa anjing, keledai dan wanita, akan membatalkan shalat*

11 . *Op Cit*, *Wanita di Dalam Islam*, hlm.42-44.

seseorang apabila ia melintas di depan mereka, menyela dirinya antara orang yang shalat dan kiblat”.

Dalam ruang Islami, seseorang bisa shalat dimana saja-di jalanan, di sebuah lorong, di kebun, atau bahkan dalam peperangan. Rasulullah misalnya, biasa menancapkan pedang di hadapannya, yang dengan sendirinya menjadi petanda kiblatnya. Bahkan, selagi melakukan perjalanan atau di dalam ekspedisi militer, Rasulullah sering mendirikan shalat sambil bergerak. Namun, sekali seseorang membangun kiblat simbolis, ia tidak boleh membiarkan segala sesuatu melintas di antara dirinya dan kiblat itu, agar ia tidak terganggu. Karena seluruh permukaan bumi adalah masjid, menyamaratakan wanita dengan anjing dan keledai, sebagaimana tersurat dalam hadis Abu Hurairah, serta menyebut wanita sebagai pengganggu shalat menimbulkan kontradiksi mendasar antara hakikat wanita dengan kesucian (tempat) shalat. Ketika menyamakan wanita dengan kedua hewan tersebut, tak terelakan lagi, sang penulis hadis telah menjadikan wanita sebagai makhluk anggota kerajaan hewan. Cukuplah, hanya karena wanita terlihat di lapangan dalam kontak dengan kiblat, katakanlah simbol Yang Ilahi-kontak itu akan tercemar. Sebagaimana anjing dan keledai, seorang wanita akan merusak hubungan simbolis dengan Yang Ilahi, hanya karena kehadirannya. Shalat seseorang telah disela, menjadi batal dan harus mengulanginya.

Peradaban Arab telah berkembang menjadi suatu peradaban tertulis, dan satu-satunya sudut pandang mengenai soal (wanita sebagai pembatal shalat) ini hanyalah riwayat Abu Hurairah. Kaum Mu'minin biasa menemui 'A'isyah untuk menguji apa segala sesuatu telah mereka dengar. Mereka percaya pada penilaiannya, bukan saja karena kedekatannya dengan Rasulullah, tetapi juga karena kemampuannya pribadinya.

Tak terbandung oleh peringatan-peringatan 'A'isyah, pengaruh Abu Hurairah telah merasuki sejumlah teks keagamaan yang sangat prestisius, antara lain *ḥaḍīṣ* Bukhārī, yang tampaknya tidak merasa perlu

memasukkan koreksi yang diberikan ‘A’isyah. Pokok bahasan dari sejumlah hadis ini, adalah “pencemaran” hakikat kewanitaan.

Memahami betapa pentingnya aspek kewanitaan dalam Islam, seraya mempertanyakan tuduhan sebagai pengganggu dan perusak shalat, sebaiknya dengan sungguh-sungguh kita teliti kepribadian Abu Hurairah, si pengukuh tuduhan tersebut. Tanpa pretensi memainkan peran sebagai penyelidik psiko analisis, Mernissi menyatakan tentang Abu Hurairah dari aspek sejarah, bahwa sikap ambivelen Abu Hurairah terhadap wanita terselubung dalam kisah singkat mengenai namanya. Abu Hurairah yang secara harfiah berarti “Ayah Kucing Betina Kecil,” sebelumnya bernama ‘Abd asy Syam (Hamba Sang Matahari). Rasulullah memutuskan untuk mengganti namanya, yang bermakna keberhalaan sebagai pemuja matahari. Dia berasal dari Yaman, suatu tempat di wilayah Arab, yang penduduknya bukan saja memuja matahari – suatu bintang betina (dalam bahasa Arab) malah juga dikuasai dan diperintah oleh kaum wanita, baik dalam urusan kemasyarakatan maupun dalam kehidupan pribadi. Yaman dimasa lalu merupakan kawasan kekuasaan Ratu Sheba, Balqis, ratu yang telah memikat hati Raja Sulaiman, ratu penguasa kerajaan yang makmur, yang namanya melegenda karena tersurat dalam al-Qur’an¹².

Abu Huraiah berasal dari salah satu suku Yaman, Daws. pada usia 30 tahun, orang yang dijuluki “Hamba Sang Matahari” ini masuk Islam. Rasulullah memberinya nama ‘Abdullah (Hamba Allah) dan menjulukinya Abu Hurairah (Ayah Kucing Betina Kecil), karena ia seringkali berjalan-jalan, bersama-sama kucing betina kecil peilharaannya. Abu Hurairah tidak senang dengan julukannya, karena ada bau kewanitaan di dalamnya : “Abu Hurairah mengatakan : “jangan panggil saya Abu Hurairah, Rasulullah menjuluki saya Abu Hirr (Ayah dari Kucing Jantan), karena jantan lebih baik ketimbang betina.” Ia juga memiliki alasan lain yang membuatnya merasa lebih sensitif dalam soal feminitas, ia tidak memiliki pekerjaan yang menunjukkan kejantanan. Perekonomian di Madinah saat

12 . *Ibid*, hlm. 88-90.

itu tengah berkembang pesat. Penduduk Madinah, khususnya Yahudi, biasanya bertani, sedang para imigran dari Makkah terus melanjutkan kegiatan mereka di bidang perdagangan dan bahkan mengelolanya bebarengan dengan ekspedisi-ekspedisi militer. Sementara Abu Hurairah, seperti yang diakuinya sendiri, lebih suka bersama Rasulullah. Abu Hurairah melayani Rasulullah dan kadangkala “membantu di rumah-rumah kediaman para wanita. Kenyataan ini menyibak misteri kebencian Abu Hurairah terhadap kaum wanita, juga terhadap kucing-kucing betina, dua hal yang kelihatannya secara aneh saling dipertautkan oleh pikirannya.

Ia memiliki kecemburuan berlebihan ihwal kucing-kucing betina dan kaum wanita, sehingga Abu Hurairah terdorong menyatakan bahwa Rasulullah pernah mengatakan sesuatu bertalian dengan kedua makhluk itu, yang menjadikan kucing betina jauh lebih baik ketimbang wanita, tetapi ‘A’isyah menentangnya.

Tidaklah mengherankan jika kemudian Abu Hurairah menyerang ‘A’isyah untuk membalas hal tersebut. Walaupun ‘A’isyah adalah ibu kaum Mu’minin dan “Kekasih yang di Kasih Allah”, tetapi ia terlalu sering berlawanan pendapat dengan Abu Hurairah¹³.

Kita bisa baca di antara hadis Shahih Bukhori, terdapat hadis berikut : “Ada tiga hal yang membawa bencana : rumah, wanita dan kuda”. Bukhori sama sekali tidak memasukkan versi lain mengenai hadis ini, meskipun menurut aturan seharusnya diperlihatkan satu atau lebih versi hadis yang berlawanan untuk memperlihatkan kepada pembaca adanya perbedaan pendapat, sehingga memungkinkan mereka yang memiliki pengetahuan memadai, untuk mentarjihkan soal yang dipertikaikan tersebut. Tetapi Bukhori sama sekali tidak memuat bantahan ‘A’isyah terhadap hadis tersebut, inilah kutipan Mernissi mengenai bantahan ‘A’isyah yang tidak dicantumkan oleh Bukhōrī :

"Mereka berkata kepada ‘A’isyah, bahwa Abu Hurairah mengatakan Rasulullah bersabda : “Ada tiga hal yang membawa

13 . *Ibid*, hlm. 92.

bencana : rumah, wanita dan kuda.” ‘A’isyah menjawab : Abu Hurairah mempelajari soal ini secara buruk sekali. Ia datang memasuki rumah kami ketika Rasulullah ti tengah-tengah kalimatnya. Ia hanya sempat mendengar bagian akhir dari kalimat Rasulullah. Rasulullah sebenarnya berkata : ‘Semoga Allah membuktikan kesalahan kaum Yahudi, mereka mengatakan ada tiga hal yang membaawa bencana : rumah, wanita dan kuda”.

Bukhori bukan cuma tidak memasukkan koreksi ini, tetapi ia juga memperlakukan hadis tersebut seolah-olah tidak ada yang perlu dipertanyakan tentangnya. Ia mencatat hadis ini sebanyak tiga kali, dengan rantai perawi yang berbeda-beda. Prosedur ini bisa digunakan untuk memperkuat hadis dan memberi kesan adanya *consensus* (kesepakatan) atas isi hadis tersebut. Sama sekali tidak disebut-sebut adanya pertikaian antara Abu Hurairah dan ‘A’isyah dalam masalah ini¹⁴.

Teks hadis yang menerangkan bahwa wanita menjadi salah satu sumber kesialan yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah, semestinya teks hadis ini tidak bisa dipahami secara literal, sehingga diasumsikan bahwa perempuan adalah benar-benar fitnah bagi kehidupan. *Pertama*, karena sumber perumusan ajaran keagamaan tidak hanya dari teks-teks hadis, tetapi juga dari al-Qur’an. Kita harus membaca berbagai ayat al-Qur’an yang terkait dengan persoalan fitnah, agar memperoleh pemahaman yang utuh tentang konsepsi fitnah. *Kedua*, kita harus memaknai teks hadis sesuai dengan makna konteksnya pada saat itu. Semua hadis muncul dari latar konteks tertentu, ada berangkat dari pertanyaan, persoalan ang terjadi atau pernyataan terhadap kasus yang dihadapi seseorang.

‘A’isyah ra sendiri istri Rasulullah telah mengkritik teks hadis Abu Hurairah tentang kesialan perempuan. Menurutnya, ada kesalahan pemahaman pada diri Abu Hurairah pada saat masuk terlambat pada majlis tersebut. Redaksi yang lengkap seperti diungkapkan Nabi Saw adalah : “Ada seseorang yang menyatakan : sumber kesialan itu ada tiga hal ; kuda, perempuan dan rumah”. Tetapi Abu Hurairah hanya mendengar bagian yang terakhir. Redaksi yang menyatakan kesialan

14 . *Ibid, Wanita di Dalam Islam*, hlm. 96-97.

perempuan tidak mungkin keluar dari mulut Nabi Saw, karena ia bertentangan dengan prinsip akidah yang paling dasar. Yaitu, bahwa dalam keyakinan Islam tidak mengenal sumber kesialan dan tidak juga sumber keberuntungan. Karena semua itu dari Allah Swt. ‘A’isyah ra kemudian membacakan ayat :

مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي أَنْفُسِكُمْ إِلَّا فِي كِتَابٍ مِّن قَبْلٍ
أَن نَّبْرَأَهَا إِنَّ ذَلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ

Artinya : *“Tiada bencanapun yang menimpa dimuka bumi ini dan (tidak pula) pada dirimu sendiri, melainkan telah tertulis dalam kitab sebelum kami menciptakannya, sesungguhnya yang demikian itu mudah bagi Allah”* (QS. Al-Hadid, 57 : 22)¹⁵.

‘A’isyah kerap mendebat berbagai hadis Abu Hurairah dan menyatakan kepada siapa saja yang mau mendengarnya : “Ia bukanlah pendengar yang baik, apabila ia di tanyai sesuatu, ia sering memberi jawaban yang salah. ‘A’isyah dengan bebas bisa mengkritik Abu Hurairah, Karen ia sendiri memiliki ingatan yang sangat cemerlang : “Saya tidak pernah melihat orang yang memiliki pengetahuan begitu banyak mengenai agama, puisi dan obat-obatan seperti ‘A’isyah. “Namun siapa yang telah mendengar hal itu dari Abu al-Qasim (nama julukan Rasulullah)?” seru ‘A’isyah ketika seseorang mengatakan kepadanya salah sebuah hadis Abu Hurairah lainnya, yang menggambarkan apa saja yang dilakukan Rasulullah setelah bersetubuh.

Bukanlah suatu usaha yang sia-sia untuk menggali kepribadian Abu Hurairah, perawi hadis yang begitu menjenuhkan tentang kehidupan sehari-hari wanita Muslim modern. Ia juga telah menjadi sumber dari sejumlah literatur kislaman. Namun, ia tetap menjadi obyek kontroversi, dan tidak pernah ada kesepakatan bahwa ia merupakan sumber yang bisa dipercaya.

15 . Faqihuddin Abdul Kadir, *“Bangga mejadi perempuan (perbincangan dari sisi kodrat dalam Islam)*, Jurnal Equalita, Vol. 6, No. 1, Juli-2006.

Abu Hurairah telah banyak dipersalahkan oleh para sahabat se-generasinya. Ia memiliki reputasi yang meragukan sejak awal, dan ini disadari oleh Imam Bukhori yang melaporkan bahwa “orang-orang mengatakan, Abu Hurairah meriwayatkan terlalu banyak hadis.”

‘Umar, yang jelas memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap Rasulullah dan masyarakat Islam dahulu (bahkan hingga dewasa ini) karena prestisenya sebagai politisi ulung, keberaniannya sebagai pemimpin militer, kepribadiannya yang kuat, serta kepatangannya berbohong, justru malah sedapat mungkin menghindari meriwayatkan hadis. Ia sangat khawatir bahwa ingatannya sama sekali tidak akurat. Dengan alasan tersebut, ‘Umar merupakan salah satu dari sahabat-sahabat yang lebih suka bersandar kepada ijtihad mereka sendiri, ketimbang mempercayai daya ingatan yang mereka anggap bisa terjerumus dalam suatu kesalahan yang membahayakan. ‘Umar sangat jengkel terhadap cara Abu Hurairah yang begitu mudah menyebarkan hadis : ‘Umar bin Khattab, kita baca dalam biografi ‘Umar karya Al-‘Asqalanī, dikabarkan telah menyatakan sebagai berikut tentang Abu Hurairah : “kami memiliki banyak hal untuk dikatakan, tetapi kami takut buat menyatakannya, sedang orang itu sama sekali tidak bisa mengekang diri.”

Sebaliknya dengan Abu Hurairah, hanya dengan tiga tahun persahabatannya dengan Rasulullah, ia telah menyelesaikan *four de force*-nya meriwayatkan 5300 hadis. Bukhori menyusun daftar 800 ahli yang mengutipnya sebagai sumber. Perhatikanlah, bagaimana Abu Hurairah menjelaskan asal muasal kecemerlangan ingatannya : “Saya mengatakan kepada Rasulullah : “Saya mendengarkan dengan penuh perhatian, banyak mengambil berbagai gagasanmu, tetapi saya juga mudah sekali lupa”. Kemudian Rasulullah meminta kepada Abu Hurairah untuk membentangkan jubahnya jika beliau sedang berbicara, dan memungutnya kembali di akhir pembicaraannya. “Dan ini menjelaskan kenapa saya tidak lagi melupakan sesuatupun”. Menceritakan kisah jubah ajaib, tentu saja bukanlah cara yang baik untuk menyakini sebuah agama seperti Islam,

yang memantangkan segala bentuk misteri ajaib, yang bahkan Nabi Muhammad Saw sendiri bertahan tidak mau memenuhi tuntutan orang-orang sezamannya untuk meragakan berbagai tindak ajaib dan magis. Begitu juga denag para ahli fiqih, yang sejak awal telah berpengalaman dengan satu pragmatis yang berlebihan.

Abu Hurairah juga memberikan penjelasan lain yang jauh lebih realistis ketimbang yang pertama. Para sahabat lain, katanya mencurahkan energi mereka terhadap soal bisnis, serta menghabiskan waktu mereka di pasar-pasar, mengatur kontrak dagang dan berusaha meningkatkan keuntungan, sementara ia tidak memiliki pekerjaan lain selain mengikuti Rasulullah kemanapun ia pergi. 'Umar bin Khattab yang terkenal dengan kekuatan fisiknya, yang biasa membangunkan para penduduk untuk shalat subuh, sangat tidak menyukai orang yang malas, bersantai-santai tanpa memiliki suatu pekerjaan tertentu. Pada suatu kesempatan ia memanggil Abu Hurairah dan menawarkan pekerjaan. Ia sangat terkejut karena Abu Hurairah menolak tawarannya¹⁶.

Abu Hurairah memang dikenal sebagai sahabat Nabi yang miskin, yang hidupnya hanya bergantung dengan mengikuti Nabi. Hal inilah yang mendorong 'Umar untuk memberikannya sebuah pekerjaan, namun Abu Hurairah menolaknya. Rasulullah Saw banyak memberikan tauladan kepada umatnya untuk mencari karunia yang Allah sebarikan pada siang hari, dan mempebanyak ibadah pada malam hari. Bahkan dalam banyak cerita rasulullah melarang umatnya meminta-meminta dan melarang memberikan sedekah pada pengemis karena hanya akan menambah kemalasannya.

16 . *Ibid*, hlm. 99-103.

D. Tujuan Metode ‘*Ilmu Jarī Wa at Ta’dīl* Terhadap Abu Hurairah

Jarī menurut bahasa bermakna melukai badan yang karenanya mengalirah darah. Apabila dikatakan hakim *menjara*kan saksi, maka maknanya hakim menolak kesaksian saksi. Menurut istilah ahli hadis kata *jarh* adalah “Nampak suatu sifat pada perowi yang dapat merusakkan keadilannya atau mencedarakan hafalannya, karenanya gugurlah riwayatnya atau dipandang lemah.

Sedang untuk definisi lafal *Tajrie* menurut bahasa bermakna *Tasyqieq* = melakukan *Ta’jib* atau mengaibkan. Menurut ahli hadis ialah mensifatkan perawi dengan sifat-sifat yang menyebabkan dilemahkan riwayatnya atau tidak diterima.

Adil menurut bahasa adalah suatu yang dirasakan oleh diri, bahwasanya dia itu, adalah dalam keadaan yang lurus. Orang yang dipandang ‘adil ialah orang yang diterima kesaksiannya, yaitu : Islam, *bulūgh* (sampai umur baligh), ‘*adālah* (keadilan), *dlābīth* (kokoh atau kuat ingatannya). ‘Adil menurut istilah adalah orang yang tidak Nampak dalam urusan keagamaannya dan *murū’ah* atau kehormatannya, sesuatu yang mencedarakan keadilan dan *murū’ahnya*. Karena itu diterimalah kesaksiannya dan riwayatnya apabila sempurna padanya keahlian meriwayatkan hadis.

Ta’dīl menurut istilah ialah mensifatkan perawi dengan sifat-sifat yang menetapkan kebersuhamannya dari pada kesalahan-kesalahan, lalu nampaklah keadilannya dan diterimalah riwayatnya. *Ta’dīl* menurut ‘*urūf* ahli hadais adalah mengakui kkeadilan seseorang, *kedlabitan* dan kepercayaan. Maka ‘*Ilmu Jarī Wa at Ta’dīl* adalah ilmu yang membahas keadaan-keadaan perawi dari segi ditolak dan diterima riwayatnya¹⁷.

العلم الذي يبحث في احوال الرواة من حيث قبول روايتهم اوردها

17 . Op Cit, Pokok-pokok Ilmu Dirayat Hadits, hlm. 204-205.

Musthafa al-Syiba'i berpendapat bahwa *Ilmu Jarī Wa at Ta'dīl* adalah ilmu yang membicarakan tentang sisi negatif dan positif perowi hadis. Artinya, periwayat hadis dari masing-masing thabaqat diteliti secara mendetail, apakah perowi itu dapat dipercaya atau tidak (*amānah*), handal (*liqah*), adil (*adālah*), dan tegar (*ābit*), atau sebaliknya, sampai dimana perowi itu berbohong, lalai atau pelupa¹⁸.

Dengan semua penjelasan di atas dapat disimpulkan yang dinamakan '*Ilmu Jarī Wa at Ta'dīl*' adalah ilmu yang mempelajari tentang keadaan hidup seorang rawi hadis, yang mana semua itu akan berdampak pada diterima atau ditolaknya sebuah hadis. Dalam penelitian ini, penulis bukan hanya meneliti tentang matan hadis dengan tujuan untuk mengetahui substansi hadis, akan tetapi penulis lebih memfokuskan penelitiannya terhadap perowi (Abu Hurairah) hadis tersebut, dengan kata lain penelitian ini lebih terfokus dalam kritik sanad hadis. Oleh karenanya penulis menggunakan '*Ilmu Jarī Wa at Ta'dīl*' dalam proses penelitiannya ini. Karena untuk mendapatkan predikat sahih untuk sebuah hadis Nabi Saw dibutuhkan sahih matan juga sahih terhadap sanadnya. Inilah tinjauan terhadap sahabat Abu Hurairah dari segi metode klasik '*Ilmu Jarī Wa at Ta'dīl*' :

Abu Hurairah berasal dari suku Daws, terletak di Negara Yaman. Dia adalah sahabat yang mendapat derajat *āfi* (terjaga hafalannya), terdapat banyak perbedaan pada nama asli Abu Hurairah dan juga nama ayahnya. Abu Hurairah mempunyai tingkatan : sahabat Nabi Saw. Dia wafat pada tahun 57 Hijriyyah, ada pendapat lain yang mengatakan Abu Hurairah wafat pada tahun 58, 59 H. hadis-hadis yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah juga dihimpun pada kitab hadis *al-Bukhārī*, *al-Muslim*, *Sunan Abu Daud*, *Sunan Turmudzi*, *Sunan Nasā'ī*, dan *Sunan Ibnu Majah*.

Menurut Ibnu Hajar, derajat Abu Hurairah adalah sahabat, sedangkan menurut adz Dzahaby Abu Hurairah adalah seorang sahabat

18 . *Ibid*, hm. 2.

yang terlindungi ketetapan kecerdasannya dalam memberikan suatu fatwa. Abu Hurairah adalah seorang sahabat yang mengistiqomahkan puasa, juga dalam mendirikan shalat dimalam hari.

Al-Mazzi berpendapat tentang Abu Hurairah dalam kitab *Tahdzīb al-kamāl* : Abu Hurairah terlahir dari suku Daws di negara Yaman, dia adalah sahabat Rasulullah, seorang sahabat yang *āfi*, dan terdapat banyak perbedaan pendapat pada namanya dan juga nama ayahnya. Ada pendapat yang mengatakan nama Abu Hurairah adalah :

عبد الرحمن بن صخر ، عبد الرحمن بن غنم ، عبد الله بن عائذ ، عبد الله بن عامر ،
عبد الله بن عمرو ، سكين بن وذمة ، سكين بن هانيء ، سكين بن مل ، سكين بن
صخر ، عامر بن عبد شمس ، عامر بن عمير ، برير بن عسرة ، عبد ظم ، عبد شمس ،
غنم ، عبيد بن غنم ، عمرو بن غنم ، عمرو بن عامر ، سعيد بن الحارث ، و غير ذلك

Menurut Hisyam bin Muhammad al-Kilbi nama Abu Hurairah adalah :

عمير بن عامر بن ذى الشرى بن طريف بن عيان بن أبى صعب بن هنية بن سعد بن
عبد الله بن زهران بن كعب ثعلبة بن سليم بن فهم بن غنم بن دوس بن عدنان بن
بن الحارث بن كعب بن عبد الله بن مالك بن نصر بن الأزد

Dikatakan oleh Khalifah bin Khayth, nama Abu Hurairah pada masa jahiliyyah adalah ‘Abd Asy Syamsy dan mempunyai nama kunniyah Abu al Aswad, maka kemudian Rasulullah mengganti namanya dengan ‘Abdullah dan member nama kunniyah Abu Hurairah. Diriwayatkan dari sebuah riwayat Abu Hurairah berkata : sesungguhnya nama julukanku adalah Abu Hurairah, sesungguhnya aku menemukan anak kucing betina, maka aku membawanya didalam lengan baju. Maka Nabi bertanya “apa ini? Aku menjawab : kucing betina, beliau berkata : kamu adalah Abu Hurairah (bapak dari kucing betina kecil).

Al-Mazzi mengatakan dari Bukhōrī bahwa riwayat dari Abu Hurairah lebih dari 800 perawi kalangan ahli ilmu dari golongan sahabat

Rasulullah Saw, para *Tābi'in* dan lainnya. 'Abdurrahman az Zuhri mendengar Abu Hurairah berkata bahwa ia adalah seorang sahabat yang miskin dari golongan sahabat Nabi yang banyak meriwayatkan hadis.

Shoyan bin Uyainah berkata dari Hisyam bin 'Urwah bahwa Abu Hurairah wafat pada tahun 57 H. Dlomrah bin Rabi'ah, Haitsam bin 'Ady, Abu Ma'syar al Madani, 'Abdurrahman bin Mugharra' mengatakan Abu Hurairah wafat pada tahun 58 H. Al-Waqidi, Abu 'Ubaid, Abu 'Amr ad-Dlorir an Abu Namir mengatakan Abu Hurairah wafat pada tahun 59 H.

Dalam kitab *Tahdzīb at Tahdzīb* Zaid bercerita bahwa Abu Hurairah pernah dipanggil oleh Rasulullah dan Nabi mendo'akan Abu Hurairah agar tidak lupa jika ada yang bertanya kepadanya mengenai ilmu atau hadis Nabi. Adapun do'a Nabi sebagai berikut :

اللهم إني أسألك ما سألك صاحبى ، و أسألك علما لا ينسى ، فقال رسول الله صلى الله عليه و آله وسلم : آمين ، فقلنا : يا رسول الله و نحن نسأل الله تعالى علما لا ينسى ، فقال : سيقم بها الغلام الدوسى .

Tholhah bin 'Ubaidullah berkata sesungguhnya Abu Hurairah mendengar dari Rasulullah apa yang tidak kita dengar. Dan Ibnu 'Umar pun berkata bahwa Abu Hurairah lebih baik dan lebih mengetahui dari pada diriku. Ibnu Huzaimah mengatakan bahwa nama dari ayah Abu Hurairah adalah 'Abd 'Amr, Abu Hurairah juga tidak melakukan kemunkaran setelah dirinya memeluk Islam dan Nabi memberinya nama 'Abdullah. Dalam pendapat Maghazi ibnu Ishaq menceritakan bahwa sahabat Rasulullah yaitu Abu Hurairah berkata : namaku pada masa jahiliyyah adalah 'Abd Syamsy as Shokhr, maka aku menggantinya dengan 'Abdurrahman setelah masuk Islam. Diriwayatkan Hakim dalam kitab *Mustadrak*-nya.

Dari keseluruhan penelitian penulis dalam dua kitab *Tahdzib*, komentar mengenai Abu Hurairah, hamper semuanya memberikan predikat *āfi* terhadap Abu Hurairah, dan bahkan ada pendapat yang menceritakan kronologi ketika Nabi mendo'akan Abu Hurairah ketika ada

yang bertanya tentang ilmu (hadis) kepadanya. Bahkan Ibnu ‘Umar pun mengakui bahwa Abu Hurairah lebih baik dan lebih mengetahui dari pada dirinya. Tidak ada komentar yang mencela Abu Hurairah atau meragukan kualitas hadis yang diriwayatkannya.

Adapun guru-guru dari Abu Hurairah adalah : **Nabi Muhammad Saw**, Ubay bin Ka’ab, Usamah bin Zaid bin   aritsah, Bashrah bin Abi Bashrah al-Ghaffari, ‘Umar bin Khotthob, Fadl bin ‘Abbas, Ka’ab al-A bar, Abu Bakar ash-Shiddiq, ‘A’isyah ra.

Sedangkan untuk murid-murid dari Abu Hurairah karena terlalu banyaknya murid beliau, maka peneliti hanya akan mencantumkan sebagian kecil, peneliti akan lebih mengutamakan murid yang terdapat dalam sanad hadis tentang perempuan menjadi terputusnya shalat, antara lain murid Abu Hurairah adalah : Yahya bin Nadlor al-Anshori, Watsilah bin Asqo’, Haitsam bin Abi Sinan, Hilal bin Abi Hilal, **Yazid bin Ashom**, Yazid bin Ruman, Yazid bin ‘Abdirrahman al-Audi, Ya’la bin ‘Uqbah, Abu Idris al-Haulany, **Salim bin ‘Abdullah bin ‘Umar**. Adapun guru dan sebagian dari murid Abu Hurairah adalah :

Guru/Syuyukh	Murid/Talamidz
Nabi Muhammad Saw.	Yahya bin Nadlor al-Anshori
Ubay bin Ka’ab	Watsilah bin Asqo’
Usamah bin Zaid bin Haritsah	Haitsam bin Abi Sinan
Bashrah bin Abi Bashrah	Hilal bin Abi Hilal
Fadl bin ‘Abbas	Yazid bin Ashom
Ka’ab al Ahbar	Yazid bin Ruman
‘A’isyah ra.	Yazid bin ‘Abdirrahman al-Audi
‘Umar bin Khotthob	Ya’la bin ‘Uqbah
Abu Bakar ash-Shiddiq	Abu Idris al-Haulany
	Salim bin ‘Abdullah bin ‘Umar

Dari semua perowi yang terdapat dalam hadis misogynis “wanita mejadi salah satu penyebab terputusnya shalat” riwayat Abu Hurairah yang terdapat kitab hadis *Sahih Muslim* ini mempunyai kualitas *sanad* yang sahih. Karena ketersambungan antar perowi dari ertama sampai terakhir. Sedangkan *sigat ta’ammul wal ‘ada’* (إتداسانا, *akhbaron* yang digunakan dalam hadis hadis tersebut mempunyai tingkatan *as Sama’* (tingkatan pertama) yakni kemungkinan sahabat mendengar secara langsung dari Nabi lebih besar.

E. Implikasi Metodologis *Double Investigation* Dan ‘*Ilmu Jarī Wa at Ta’dīl*

Implikasi dari kedua metode tersebut mempunyai kesimpulan yang berbeda terhadap Abu Hurairah. Jika metode dari Mernissi mengkritisi dari segi sosio-historis dan kondisi psikis Abu Hurairah, maka metode yang kedua mengkritisi Abu Hurairah secara global. Metode yang kedua merupakan kritikan para ulama ahli hadis terhadap para perowi hadis Nabi Saw. Inilah letak perbedaan kritikan terhadap Abu Hurairah :

<i>Double Investigation</i>	<i>‘Ilmu Jarī Wa at Ta’dīl</i>
a. Abu Hurairah tidak senang jika dipanggil dengan sebutan Abu Hurairah (Ayah kucing betina kecil) tapi lebih suka dipanggil dengan Abu Hirr. b. Abu Hurairah dilahirkan di negeri Yaman, negeri yang dahulunya dikuasai oleh kaum wanita seperti Ratu Sheba, Ratu Balqis. c. Abu Hurairah tidak memiliki pekerjaan yang bersifat kejantanan d. Abu Hurairah memiliki kecemburuan	a. Abu Hurairah adalah seorang sahabat Nabi yang <i>‘afi</i> (terjaga hafalannya). b. Hadis-hadis yang diriwayatkannya banyak di temukan dalam kitab <i>Sahih Bukhori</i> dan <i>Muslim</i>, <i>Sunan Abi Daud</i>, <i>Sunan Turmudzi</i>, <i>Sunan Nasa’I</i>, <i>Sunan Ibnu Majah</i>. c. Ulama Ibnu Hajar berpendapat bahwa Abu Hurairah adalah orang yang terlindungi kecerdasannya.

terhadap kaum wanita	d. Lebih dari 800 perowi dari berbagai kalangan sahabat, tabiin, yang mengambil hadis dari Abu Hurairah.
e. Abu Hurairah dengan mudah meriwayatkan hadis tentang “wanita menjadi salah satu sumber kesialan”, padahal dia hanya mendengar redaksi matan hadis terakhir saja, karena terlambat mengikuti majlis Nabi.	e. Nabi pernah mendo’akan Abu Hurairah agar tidak mudah lupa terhadap hadis yang disampaikan Nabi Saw.
f. Abu Hurairah hanya 3 tahun bersama Nabi tapi dia sudah meriwayatkan 5300 hadis, dia dianggap sebagai sahabat yang dengan mudah mengeluarkan hadis.	f. Abu Hurairah tidak pernah melakukan kemunkaran.
g. Abu Hurairah lemah dalam ingatan.	g. Dalam ‘ <i>Ilmu Jarī Wa at Ta’dil</i> ’ semua komentar yang di temukan terhadap Abu Hurairah adalah ʿafīl .

Dari penelitian salah satu hadis misogynis di atas, mempunyai kualitas sahih *sanad*, akan tetapi kurang bagus dari segi kualitas *matan* sehingga hadis ini disarankan untuk tidak diamalkan pada masa sekarang. Karena akan mempunyai beberaa dampak yang kurang baik. Dari beberapa kritikan yang berbeda terhadap Abu Hurairah memberikan pilihan terhadap pembaca, agar pintar memlih dan memilah mana penemuan yang benar. Karena kedua metode tersebut menggunakan pendekatan yang berbeda sehingga mendapatkan kesimpulan yang berbeda pula.

Dampak yang diakibatkan jika hadis-hadis misogynis ini tetap digunakan, maka akan ada ketimpangan hak antara kaum laki-laki dan perempuan, tentunya kaum laki-laki akan lebih disuperioritaskan, dan kaum perempuan akan termarjinalkan. Akan ada pihak-pihak yang semena-mena menggunakan hadis ini hanya untuk menjatuhkan kaum perempuan dengan menggunakan hadis-hadis Nabi Saw yang dipahami dengan pemahaman misogynis. Maka kaum perempuan akan semakin terbelakang dalam bidang pendidikan maupun politik juga dalam lingkup

bermasyarakat, dan tidak akan tercipta kehidupan beragama yang bias gender.

Kesimpulan penelitian ini hanya bersifat sementara, ada kemungkinan peneliti ynag akan datang menemukan penelitian yang lebih memuaskan dan lebih teruji kebenarannya.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dalam pembahasan ini, kritikan terhadap Abu Hurairah dari dua metode mendapat beberapa kesimpulan, yaitu :

1. Hadis-hadis misoginis tentang “wanita menjadi salah satu penyebab terputusnya shalat” yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah :

Kitab Hadis *al-Muslim*.

و حَدَّثَنَا إِسْحَقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ أَخْبَرَنَا الْمَخْزُومِيُّ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَاحِدِ وَهُوَ ابْنُ زِيَادٍ حَدَّثَنَا
عَبِيدُ اللَّهِ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الْأَصَمِّ حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ الْأَصَمِّ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ
اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقْطَعُ الصَّلَاةَ الْمَرْأَةُ وَالْحِمَارُ وَالْكَلْبُ وَبَقِيَ ذَلِكَ مِثْلَ مُؤَخَّرَةِ
الرَّحْلِ (رواه مسلم)

Kitab Hadis *Musnad Imam Ahmad bin Hanbal*.

حَدَّثَنَا مُعَاذُ بْنُ هِشَامٍ حَدَّثَنِي أَبِي عَنْ قَتَادَةَ عَنْ زُرَّارَةَ بْنِ أَوْفَى عَنْ سَعْدِ بْنِ هِشَامٍ عَنْ أَبِي
هُرَيْرَةَ أَنَّ نَبِيَّ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ يَقْطَعُ الصَّلَاةَ الْمَرْأَةُ وَالْكَلْبُ وَالْحِمَارُ

حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ قَالَ أَخْبَرَنَا هِشَامُ الدَّسْتَوَائِيُّ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ زُرَّارَةَ بْنِ أَوْفَى عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ
قَالَ يَقْطَعُ الصَّلَاةَ الْكَلْبُ وَالْحِمَارُ وَالْمَرْأَةُ قَالَ هِشَامٌ وَلَا أَعْلَمُهُ إِلَّا عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

Kitab Hadis *Sunan Ibnu Majah*.

حَدَّثَنَا زَيْدُ بْنُ أَخْزَمَ أَبُو طَالِبٍ حَدَّثَنَا مُعَاذُ بْنُ هِشَامٍ حَدَّثَنَا أَبِي عَنْ قَتَادَةَ عَنْ زُرَّارَةَ بْنِ
أَوْفَى عَنْ سَعْدِ بْنِ هِشَامٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ يَقْطَعُ الصَّلَاةَ
الْمَرْأَةُ وَالْكَلْبُ وَالْحِمَارُ

Dari pencarian dari sepuluh kitab hadis paling terkenal ditemukan 4 buah hadis yang diriwayatkan Abu Hurairah. Satu dari

kitab sahih Muslim, dua dari kitab Musnad Ahmad bin Hanbal, dan satu lagi dari kitab Sunan Ibnu Majah.

2. Abu Hurairah tidak senang jika dipanggil dengan sebutan Abu Hurairah (Ayah kucing betina kecil) tapi lebih suka dipanggil dengan Abu Hirr (Ayah dari kucing jantan kecil). Abu Hurairah dilahirkan di negeri Yaman, negeri yang dahulunya dikuasai oleh kaum wanita seperti Ratu Sheba, Ratu Balqis dan Abu Hurairah juga tidak memiliki pekerjaan yang bersifat kejantanan, Abu Hurairah memiliki kecemburuan terhadap kaum wanita, Abu Hurairah dengan mudah meriwayatkan hadis tentang “wanita menjadi salah satu sumber kesialan”, padahal dia hanya mendengar redaksi matan hadis terakhir saja, karena terlambat mengikuti majlis Nabi Saw. Abu Hurairah hanya 3 tahun bersama Nabi tapi dia sudah meriwayatkan 5300 hadis, dia dianggap sebagai sahabat yang dengan mudah mengeluarkan hadis-hadis Nabi. Abu Hurairah lemah dalam ingatan dan di kenal ceroboh dalam meriwayatkan hadis.
3. Abu Hurairah adalah seorang sahabat Nabi yang *‘afī* (terjaga hafalannya). Hadis-hadis yang diriwayatkannya banyak di temukan dalam kitab *Sahih Bukhori* dan *Muslim*, *Sunan Abi Daud*, *Sunan Turmudzi*, *Sunan Nasa’i*, *Sunan Ibnu Majah*. Ulama Ibnu Hajar berpendapat bahwa Abu Hurairah adalah orang yang terlindungi kecerdasannya. Lebih dari 800 perowi dari berbagai kalangan sahabat, tabiin, yang mengambil hadis dari Abu Hurairah. Nabi pernah mendo’akan Abu Hurairah agar tidak mudah lupa terhadap hadis yang disampaikan Nabi Saw dan Abu Hurairah tidak pernah melakukan kemunkaran. Dalam *‘Ilmu Jarī Wa at Ta’dīl* semua komentar yang di temukan terhadap Abu Hurairah adalah *‘afī*.
4. Implikasi dari kedua metode tersebut mempunyai kesimpulan yang berbeda terhadap Abu Hurairah. Jika metode dari Mernissi mengkritisi dari segi sosio-historis dan kondisi psikis Abu Hurairah, maka metode yang kedua mengkritisi Abu Hurairah secara global. Metode yang

kedua merupakan kritikan para ulama ahli hadis terhadap para perowi hadis Nabi Saw. Dari penelitian salah satu hadis misogynis di atas, mempunyai kualitas sahih *sanad*, akan tetapi kurang bagus dari segi kualitas *matan* sehingga hadis ini disarankan untuk tidak diamalkan pada masa sekarang. Karena akan mempunyai beberaa dampak yang kurang baik. Dari beberapa kritikan yang berbeda terhadap Abu Hurairah memberikan pilihan terhadap pembaca, agar pintar memilih dan memilah mana penemuan yang benar. Karena kedua metode tersebut menggunakan pendekatan yang berbeda sehingga mendapatkan kesimpulan yang berbeda pula. Dampak yang diakibatkan jika hadis-hadis misogynis ini tetap digunakan, maka akan ada ketimpangan hak antara kaum laki-laki dan perempuan, tentunya kaum laki-laki akan lebih disuperioritaskan, dan kaum perempuan akan termarginalkan.

Dari kesimpulan akhir penelitian ini tidak ada hadis misogynis, walaupun ada yang misogynis, maka hadis tersebut sebenarnya tidak sahih, atau terdapat kesalahan pemahaman, juga mempunyai kemungkinan merekayasa hadis mengatasnamakan Nabi saw. Sedangkan ajaran kebencian pada perempuan dalam hadis sahih sebenarnya muncul dari pemahaman manusia. Kemungkinan lain karena ajaran misogynis itu dikait-kaitkan kepada Nabi saw oleh pihak tertentu secara sengaja atau tidak sengaja (hadis palsu), sehingga seolah-olah Nabi membenci perempuan padahal beliau tidak bersikap demikian.

B. Saran-saran

Berkaitan dengan pembahasan di atas, penulis hendak memberi saran kepada pembaca, peneliti selanjutnya dan khususnya para Muslim yang tinggal di alam semesta ini, di antaranya :

1. Jika ingin menggunakan hadis Nabi Saw sebagai dalil maka gunakan dengan semestinya jangan menggunakan hadis Nabi hanya untuk

legitimasi agama atau untuk kepentingan pembenaran atas golongan tertentu.

2. Berhati-hatilah dalam menggunakan hadis Nabi Saw, meski hadis adalah bersumber dari Allah Swt untuk Nabi saw, akan tetapi dalam hadis membutuhkan perowi-perowi untuk sampai kepada Nabi sehingga hadis tersebut dianggap sahih. Akan terjadi banyak kemungkinan terhadap perowi hadis, melihat kodifikasi hadis dilakukan jauh berates tahun setelah Nabi Saw wafat.
3. Jangan mudah menggunakan atau memanfaatkan suatu hadis, meski hadis tersebut terdapat dalam kitab hadis yang mempunyai predikat paling sahih seperti kitab *ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Bagi pembaca harus meneliti ulang hadis yang akan digunakan, penelitian menyeluruh terhadap *sanad* dan *matan*. Sehingga mendapatkan kesimpulan substansi hadis yang komprehensif.
4. Untuk pembaca agar lebih kritis lagi terhadap kualitas dan kredibilitas seorang periwayat hadis yang didasarkan kepada Nabi Saw.
5. Untuk peneliti selanjutnya, untuk pembaca khususnya generasi Muslim masa kini, penulis menyarankan untuk tidak takut mengambil tantangan meneliti hadis Nabi Saw. Perlunya menjadi Muslim yang kritis terhadap semua hal agar keilmuan Islam tidak mengalami stagnasi agar tercipta pengetahuan baru walau hanya sejenkal guna menciptakan kehidupan beragama yang adil gender.

C. Penutup

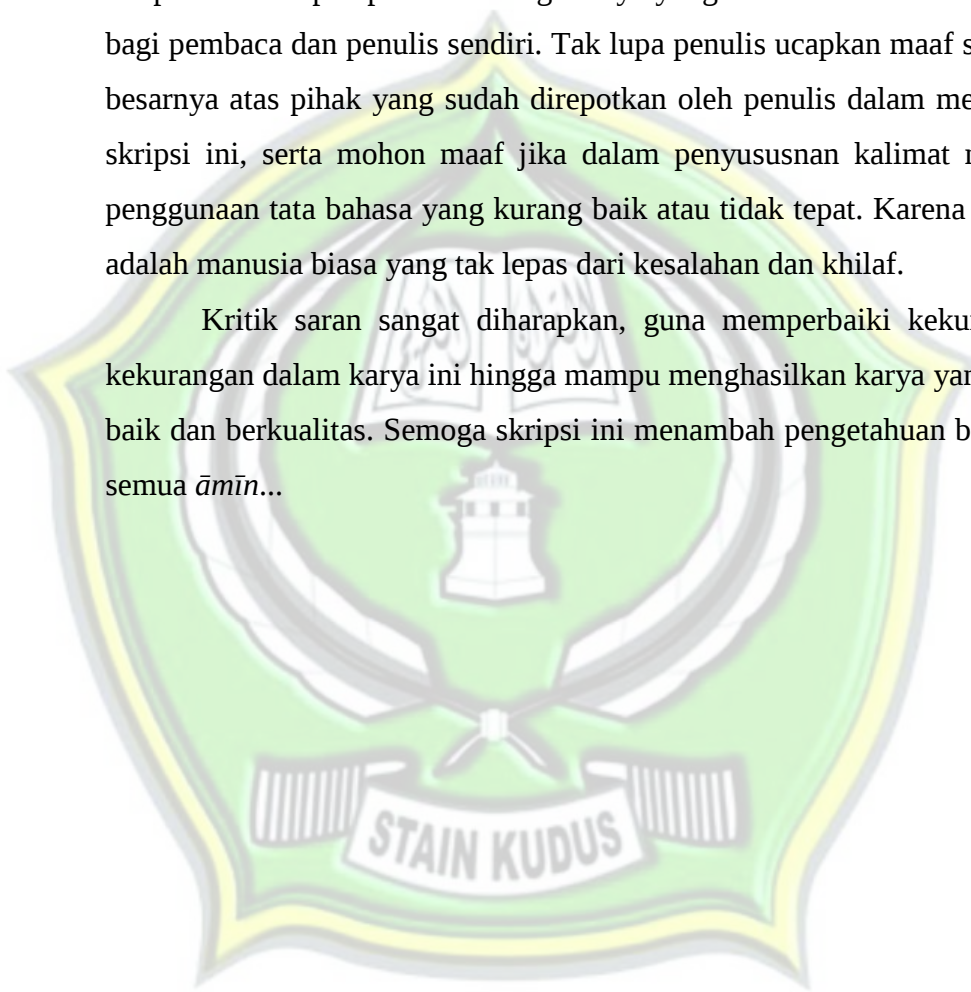
Puji syukur kehadiran Allah swt yang menciptakan manusia dengan potensi yang sama terhadap perempuan dan laki-laki, menciptakan manusia dengan keistimewaan akalanya dengan ilmu Allah Swt yang begitu luas, bahkan samudra tak akan sanggup menjadi tinta jika ilmu-Nya dituangkan dalam bentuk tulisan *Subḥanaallah...*

Penulis haturkan kepada Allah Swt yang memberikan rahmat, taufik, hidayah, serta kekuatan yang tak terhingga kepada penulis hingga

dapat menyelesaikan skripsi ini. Meskipun terdapat banyak kekurangan adalah sifat penulis sebagai manusia yang lemah.

Ungkapan terima kasih tak terbatas penulis sampaikan kepada semua pihak yang turut ikhlas membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Harapan penulis semoga karya yang sedikit ini bisa bermanfaat bagi pembaca dan penulis sendiri. Tak lupa penulis ucapkan maaf sebesar-besarnya atas pihak yang sudah direpotkan oleh penulis dalam menyusun skripsi ini, serta mohon maaf jika dalam penyusunan kalimat maupun penggunaan tata bahasa yang kurang baik atau tidak tepat. Karena penulis adalah manusia biasa yang tak lepas dari kesalahan dan khilaf.

Kritik saran sangat diharapkan, guna memperbaiki kekurangan-kekurangan dalam karya ini hingga mampu menghasilkan karya yang lebih baik dan berkualitas. Semoga skripsi ini menambah pengetahuan bagi kita semua *āmin...*



DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Fudhaili, *Perempuan di Lembaran Suci*, KEMENAG RI : Jakarta, 2012.
- Anton Bekker dan Achmad Charis Zubair, *Metode Penelitian Filsafat*, Yogyakarta:1990, Kanisius
- Burhan Bangin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Grafindo Persada : Jakarta, 2012.
- Dimiyati dan Mujiono, *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta : Rineka Cipta. 2002.
- Fatima Mernissi, *Menengok Kontroveersi Peran Wanita Dalam Politik*, terj. M. Masyhur abadi, Surabaya : Dunia Ilmu, 1997.
- , *Wanita di Dalam Islam*, Bandung : PUSTAKA, 1994.
- Hasbie ash Shiddieqy, *Pokok-pokok Ilmu Diroyat Hadits*, Bulan Bintang : Jakarta,Cet. Ke-5, 1981.
- Jhon Echol dan Hassan Syadzaly, *Kamus Inggris-Indonesia*, Jakarta : Gramedia, 1986.
- Klaus Krippendorff, *Content Analisis*, Sage Publications : Callifornia, T.th.
- Lexy J. Moleng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Remaja Rosda Karya, Bandung.
- Muhammad Abdurrahman Dan Elan Sumarna, *Metode Kritik Hadis*, Remaja Rosdakarya : Bandung, Cet. Ke-2, 2013.
- M. Amin Abdullah, *Studi Agama Normaliltas atau Historisitas*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1996.
- M. Nuruddin, *Qawaid Syarah Hadis*, Nora Media Enterprise, KUDUS, 2010.
- , *Ilm Jarh Wa at Ta'dil*, Nora Media Enterprise, KUDUS, 2009
- Muhammad In'am Esha, *Theologi Islam : Isu-isu Kontemporer*, Malang : UIN-Malang Press, 2008
- Muhammad Nazir, *Metode Penelitian*, Jakarta:1988, Ghalia Indonesia.
- Nasaruddhin Umar, *Argumen Kesetaraan Gender Perspektif al-qur'an*, Jakarta : Paramadina, 2001, cet. Ke-21.
- Nizar Ali, *Memahami Hadis Nabi (Metode dan Pendekatan)*, Yogyakarta : CESaD YPI ar Rahmah, 2001.
- Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Rake Sarasin : Yogyakarta, 2002.
- Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Jakarta:2002, Grafindo Persada, cet, 3.

- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung:2000, Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta:2001.
- Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, Yogyakarta:1990, Jilid. 1, Andi Offset.
- Syuhudi Ismail, *Hadis Nabi Yang Tekstual Dan Kontekstual*, Jakarta: Bulan Bintang, 1996.
- Sumaryono, *Hermenutik Sebuah Metode Filsafat*, Kanisius : Yogyakarta, 1999.
- Umma Farida, *Naqd Hadis*, STAIN : Kudus, 2009.
- Ulya, *Buku Daros Hermeneutika (kaijan awal dasar dan problematikanya)*, STAIN, 2008.
- Sahih Muslim, Maktabah Syamilah, juz. 13.
- Muwatta' Malik, maktabah syamilah, juz. 6.
- Yusuf Qardlowi, *Pengantar Studi Hadis*, Pustaka Setia : Bandung, cet. Ke-2, 1991.
- Jayusman Djusar, http://jayusmanfalak.blogspot.com/2013/03/menyikapi-hadis-hadismisoginis_6572.html, diakses pada tanggal 9/5/2014, pukul 20.00 WIB.
- Nur Mukhlis Zakaria "Pemikiran Fatima Mernissi" <http://nurmukhlis.blogspot.com/2012/02/pemikiran-fatima-mernissi.html> diakses pada tgl 20062015.
- Satria Pamoedya, "Radikalisme Pemikiran Feminisme Fatima Mernissi" <http://satriapramoedya.blogspot.com/2008/01/radikalisme-pemikiran-feminisme-fatimah.html> di akses pada tgl 02122013.

DAFTAR RIWAYAT PENDIDIKAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Hibbatul Muhimmah

Tempat dan Tanggal Lahir : Pati, 18 Oktober 1990

Jenis Kelamin : Perempuan

Agama : Islam

Bangsa/Suku : Indonesia/Jawa

Alamat : Srikaton 05/01

Kec. Kayen-Kab. Pati

Jenjang Pendidikan :

1. MI Miftakhul 'Ulum Trimulyo Kayen Pati Tahun 2002
2. MTS Miftakhul 'Ulum Trimulyo Kayen Pati Tahun 2005
3. MA Perguruan Islam Mathol'ul Falah Kajen Margoyoso Pati Tahun 2010
4. Mahasiswi STAIN Kudus Jurusan Ushuluddin program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir angkatan 2011

Demikian daftar riwayat pendidikan yang dibuat dengan data yang sebenarnya dan semoga menjadi keterangan yang lebih jelas.

Kudus, 01 Oktober 2015

Penulis

Hibbatul Muhimmah
NIM. 311009



LAMPIRAN-LAMPIRAN